PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MENGGUNAKAN METODE SUGESTI-IMAJINASI DENGAN MEDIA *MOVIE MAKER* PADA SISWA KELAS X2 SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Eva Herverasty
2101406008

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

SARI

Herverasty, Eva. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media Movie Maker pada Siswa Kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Subyantoro, M. Hum.; Pembimbing II: Drs. Wagiran, M. Hum.

Kata kunci : keterampilan menulis narasi, metode sugesti-imajinasi, dan media *movie maker*.

Keterampilan menulis memberikan andil yang besar dalam kehidupan pendidikan dan masyarakat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, keterampilan menulis narasi sisiwa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa masih rendah, yaitu sebesar 58,91. Rendahnya keterampilan menulis narasi siswa disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari siswa dan faktor eksternal yang berasal dari guru, salah satunya, yaitu metode dan media yang digunakan dalam mengajar. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa digunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis narasi dan perubahan perilaku siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis narasi dan perubahan perilaku siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa setelah mendapatkan pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian di Indonesia terutama pada bidang penelitian tindakan kelas. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis narasi siswa kelas X, sedangkan sumber data yang digunakan adalah siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa yang terdiri atas 32 siswa, yaitu 12 laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Alat pengambilan data berupa pedoman deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis data tes dilakukan secara kuantitatif, sedangkan analisis data nontes dilakukan secara kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis narasi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa yang meliputi tes siklus I dan tes siklus II. Peningkatan keterampilan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* meningkat sebesar 16,31 % yaitu dari nilai rata-rata kelas 58,91 menjadi 68,52, pada siklus II meningkat lagi sebesar 11,68 % menjadi 76,52 atau dalam kategori baik. Hal ini membuktikan keberhasilan pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Peningkatan keterampilan menulis narasi ini diikuti dengan perubahan perilaku siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa. Perilaku siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik. Hampir 50 % siswa menjadi gemar menulis narasi setelah dilakukan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, siswa juga terlihat lebih aktif, semangat, dan tertib dalam pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah 1) guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menerapkan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis paragraf narasi, agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan hasil belajarnya pun meningkat; 2) peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang berbeda dan lebih bervariasi; dan 3) pihak sekolah hendaknya memperhatikan keadaan dan suasana lingkungan belajar di sekolah, karena dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dan dapat mempengaruhi peningkatan prestasi siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2010

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Subyantoro, M. Hum.	Drs. Wagiran, M. Hum.
NIP. 196802131992031002	NIP. 19670313993031002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal : Maret 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.
NIP. 195801271983031003

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP. 197307111998022001

Penguji I,

Dra. Suprapti, M. Pd.
NIP. 195007291979032001

Penguji II,

Drs. Wagiran, M. Hum.
NIP. 196703139930310 02

Penguji III,

Dr. Subyantoro, M. Hum.
NIP. 196802131992031 00

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2010

Eva Herverasty

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Aku tumbuh menjadi tua dengan belajar hal baru setiap hari (Solon, Negarawan Yunani, 636-558 SM).
2. Untuk menulis dengan baik, ekspresikan dirimu seperti orang kebanyakan, tetapi berpikir bak orang bijaksana (Aristoteles, Filsuf Yunani, 384-322 SM).
3. Aku adalah pengukir dan pemahat masa depanku.

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan ibuku;
2. Bapak, ibu guru, dan dosenku; dan
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media Movie Maker pada Siswa Kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang.* Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Rustono, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti;
2. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kebijaksanaan dan bantuannya selama penyusunan skripsi;
3. Dr. Subyantoro, M. Hum., selaku dosen pembimbing I dan Drs. Wagiran, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing peneliti dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini selesai;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mencurahkan ilmunya kepada peneliti;
5. Riyanto, B. A., selaku Kepala SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
6. Sri Sustiyani, S. Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA Islam Sudirman Ambarawa atas kepercayaan dan bimbingannya selama penelitian;
7. Siswa-siswi kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah membantu dan memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
8. Ayah dan ibu yang senantiasa membingkiskan doa dan semangat kepada peneliti;
9. Tika, Candra, Kholid, dan Inaya yang telah berpartisipasi aktif selama penelitian berlangsung;
10. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Peneliti sadar kesempurnaan hanyalah milik Yang Maha Sempurna, tetapi usaha maksimal telah peneliti lakukan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mengharap kritik dan saran yang mendukung dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Maret 2010

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

SARI i
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
PERNYATAAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Pembatasan Masalah 12
1.4 Rumusan Masalah 12
1.5 Tujuan Penelitian 13
1.6 Manfaat Penelitian 13
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN
2.1 Kajian Pustaka 16
2.2 Landasan Teoretis 23
2.2.1 Keterampilan Menulis 23
2.2.1.1 Hakikat Menulis 23
2.2.1.2 Tujuan Menulis 26
2.2.1.3 Manfaat Menulis 29
2.2.1.4 Ciri-ciri Tulisan yang Baik 33
2.2.1.5 Langkah-langkah Menulis 40
2.2.2 Karangan Narasi 44
2.2.2.1 Hakikat Karangan Narasi 45

2.2.2.2 Ciri-ciri Karangan Narasi 47
2.2.2.3 Jenis Karangan Narasi 48
2.2.2.4 Struktur Karangan Narasi 50
2.2.2.5 Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi 53
2.2.3 Metode Sugesti-imajinasi 54
2.2.4 Media *Movie Maker* 57
2.2.5 Implementasi Menulis Narasi menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan media *Movie Maker* 59
2.3 Kerangka Berpikir 63
2.4 Hipotesis Tindakan 64
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 65
3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I 66
3.1.1.1 Perencanaan 66
3.1.1.2 Tindakan 67
3.1.1.3 Observasi 70
3.1.1.4 Refleksi 71
3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II 74
3.1.2.1 Perencanaan 74
3.1.2.2 Tindakan 75
3.1.2.3 Observasi 80
3.1.2.4 Refleksi 81
3.2 Subjek Penelitian 84
3.3 Variabel Penelitian 84
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Narasi 85
3.3.2 Variabel Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker* 85
3.4 Indikator Kinerja 86
3.4.1 Indikator Kuantitatif 86
3.4.2 Indikator Kualitatif 87
3.5 Instrumen Penelitian 87

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.5.1 Instrumen Tes 87
3.5.2 Instrumen Nontes 93
3.5.2.1 Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis 93
3.5.2.2 Pedoman Catatan Harian 94
3.5.2.3 Pedoman Sosiometri 95
3.5.2.4 PedomanWawancara 96
3.5.2.5 Pedoman Dokumentasi Foto 96
3.5.3 Validitas Instrumen 98
3.6 Teknik Pengumpulan Data 98
3.6.1 Teknik Tes 99
3.6.2 Teknik Nontes 100
3.6.2.1 Teknik Deskripsi Perilaku Ekologis 100
3.6.2.2 Teknik Catatan Harian 101
3.6.2.3 Teknik Sosiometri 101
3.6.2.4 Teknik Wawancara 102
3.6.2.5 Teknik Dokumentasi Foto 103
3.7 Teknik Analisis Data 104
3.7.1 Teknik Kuantitatif 104
3.7.2 Teknik Kualitatif 105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 107
4.1.1 Hasl Tes Prasiklus 107
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I 109
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I 110
4.1.2.1.1 Keterlibatan Pancaindera 110
4.1.2.1.2 Imajinasi 111
4.1.2.1.3 Kesesuaian Judul dengan Isi 113
4.1.2.1.4 Tokoh atau Pelaku 114
4.1.2.1.5 Peristiwa 115
4.1.2.1.6 Latar 117
4.1.2.1.7 Alur 118

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.1.8 Amanat 119
4.1.2.1.9 Pilihan Kata (Diksi) 120
4.1.2.1.10 Ejaan dan Tanda Baca 121
4.1.2.1.11 Kohesi dan Koherensi 122
4.1.2.1.12 Kerapian Tulisan 123
4.1.2.2 Hasil Data Nontes Siklus I 126
4.1.2.2.1 Deskripsi Perilaku Ekologis 126
4.1.2.2.2 Catatan Harian 130
4.1.2.2.2.1 Catatan Harian Siswa 131
4.1.2.2.2.2 Catatan Harian Guru 132
4.1.2.2.2.3 Sosiometri 134
4.1.2.2.2.4 Wawancara 142
4.1.2.2.2.5 Dokumentasi Foto 145
4.1.2.3 Refleksi Siklus I 154
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II 157
4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II 158
4.1.3.1.1 Keterlibatan Pancaindera 158
4.1.3.1.2 Imajinasi 159
4.1.3.1.3 Kesesuaian Judul dengan Isi 160
4.1.3.1.4 Tokoh atau Pelaku 161
4.1.3.1.5 Peristiwa 162
4.1.3.1.6 Latar 163
4.1.3.1.7 Alur 165
4.1.3.1.8 Amanat 166
4.1.3.1.9 Pilihan Kata (Diksi) 167
4.1.3.1.10 Ejaan dan Tanda Baca 168
4.1.3.1.11 Kohesi dan Koherensi 169
4.1.3.1.12 Kerapian Tulisan 170
4.1.3.2 Hasil Data Nontes Siklus II 173
4.1.3.2.1 Deskripsi Perilaku Ekologis 174
4.1.3.2.2 Catatan Harian 179

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.3.2.2.1 Catatan Harian Siswa 179
4.1.3.2.2.2 Catatan Harian Guru 180
4.1.3.2.3 Sosiometri 181
4.1.3.2.4 Wawancara 189
4.1.3.2.5 Dokumentasi Foto 192
4.1.3.3 Refleksi Siklus II 201
4.2 Pembahasan 203
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi 204
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Setelah Pembelajaran Menulis Narasi menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker* 207
4.2.3 Perbandingan Hasil Penelitian Menulis Narasi menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker* 210
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 214
5.2 Saran 215
DAFTAR PUSTAKA 216
LAMPIRAN 219

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas 65
Bagan 2 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Narasi 135
Bagan 3 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Tokoh 137
Bagan 4 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Peristiwa 138
Bagan 5 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Latar 139
Bagan 6 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Alur 140
Bagan 7 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Amanat 141
Bagan 8 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Aktif 183
Bagan 9 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Rajin 184
Bagan 10 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Semangat 185
Bagan 11 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Pintar 187
Bagan 12 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Terampil 188
Bagan 13 Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Hebat 189

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skor Penilaian Menulis Paragraf Narasi 88
Tabel 2 Kriteria Penilaian Paragraf Narasi 88
Tabel 3 Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf Narasi 92
Tabel 4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Prasiklus 108
Tabel 5 Hasil Tes Aspek Keterlibatan Pancaindera 110
Tabel 6 Hasil Tes Aspek Imajinasi 111
Tabel 7 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi 113
Tabel 8 Hasil Tes Aspek Tokoh atau Pelaku 114
Tabel 9 Hasil Tes Aspek Peristiwa 116
Tabel 10 Hasil Tes Aspek Latar 117
Tabel 11 Hasil Tes Aspek Alur 118
Tabel 12 Hasil Tes Amanat 119
Tabel 13 Hasil Tes Aspek Pilihan Kata (Diksi) 120
Tabel 14 Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca 121
Tabel 15 Hasil Tes Aspek Kohesi dan Koherensi 122
Tabel 16 Hasil Tes Aspek Kerapian Tulisan 123
Tabel 17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Siklus I 124
Tabel 18 Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus I 125
Tabel 19 Hasil Tes Aspek Keterlibatan Pancaindera 158
Tabel 20 Hasil Tes Aspek Imajinasi 159
Tabel 21 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi 160
Tabel 22 Hasil Tes Aspek Tokoh atau Pelaku 161
Tabel 23 Hasil Tes Aspek Peristiwa 162
Tabel 24 Hasil Tes Aspek Latar 164
Tabel 25 Hasil Tes Aspek Alur 165
Tabel 26 Hasil Tes Amanat 166
Tabel 27 Hasil Tes Aspek Pilihan Kata (Diksi) 167
Tabel 28 Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca 168

Tabel 29 Hasil Tes Aspek Kohesi dan Koherensi 169
Tabel 30 Hasil Tes Aspek Kerapian Tulisan..... 170
Tabel 31 Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Siklus II..... 171
Tabel 32 Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus II..... 172
Tabel 33 Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker* 204

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan awal pembelajaran menulis paragraf narasi Siklus..... 146
Gambar 2 Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran..... 147
Gambar 3 Aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok 148
Gambar 4 Aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi..... 149
Gambar 5 Aktivitas siswa saat menyaksikan tayangan *movie maker*..... 150
Gambar 6 Aktivitas guru saat memberikan sugesti kepada siswa..... 152
Gambar 7 Aktivitas siswa saat menulis paragraf narasi 153
Gambar 8 Kegiatan awal pembelajaran menulis paragraf narasi siklus II..... 193
Gambar 9 Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran..... 194
Gambar 10 Aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok 195
Gambar 11 Aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi..... 196
Gambar 12 Aktivitas siswa saat menyaksikan tayangan *movie maker*..... 197
Gambar 13 Aktivitas guru saat memberikan sugesti kepada siswa..... 198
Gambar 14 Aktivitas siswa saat menulis paragraf narasi..... 200

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	219
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	230
Lampiran 3	Contoh Karangan Narasi Siklus I.....	242
Lampiran 4	Contoh Karangan Narasi Siklus II	248
Lampiran 5	Hasil Tes Menulis Kategori Sangat Baik Siklus I.....	257
Lampiran 6	Hasil Tes Menulis Kategori Cukup Siklus I	259
Lampiran 7	Hasil Tes Menulis Kategori Kurang Siklus I.....	261
Lampiran 8	Hasil Tes Menulis Kategori Sangat Baik Siklus II	262
Lampiran 9	Hasil Tes Menulis Kategori Cukup Siklus II.....	264
Lampiran 10	Hasil Tes Menulis Kategori Kurang Siklus II	266
Lampiran 11	Rekapitulasi Nilai Menulis Narasi Menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker* Siklus I.....	267
Lampiran 12	Rekapitulasi Nilai Menulis Narasi Menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker* Siklus II	269
Lampiran 13	Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis	271
Lampiran 14	Pedoman Catatan Harian Siswa	273
Lampiran 15	Pedoman Catatan Harian Guru	274
Lampiran 16	Pedoman Sosiometri.....	275
Lampiran 17	Pedoman Wawancara	277
Lampiran 18	Pedoman Dokumentasi Foto	279
Lampiran 19	Deskripsi Perilaku Ekologis Siklus I.....	280
Lampiran 20	Catatan Harian Siswa Kategori Paling Baik Siklus I	282
Lampiran 21	Catatan Harian Siswa Kategori Cukup Siklus I.....	283
Lampiran 22	Catatan Harian Siswa Kategori Kurang Siklus I.....	284
Lampiran 23	Catatan Harian Guru Siklus I.....	285
Lampiran 24	Deskripsi Perilaku Ekologis Siklus II	287
Lampiran 25	Catatan Harian Siswa Kategori Paling Baik Siklus II.....	290
Lampiran 26	Catatan Harian Siswa Kategori Cukup Siklus II.....	291

Lampiran 27 Catatan Harian Siswa Kategori Kurang Siklus II 292
Lampiran 28 Catatan Harian Guru Siklus II..... 293
Lampiran 29 Sosiometri Siklus I 295
Lampiran 30 Sosiometri Siklus II..... 305
Lampiran 31 Wawancara Kategori Sangat Baik Siklus I..... 315
Lampiran 32 Wawancara Kategori Cukup Siklus I 317
Lampiran 33 Wawancara Kategori Kurang Siklus I..... 319
Lampiran 34 Wawancara Kategori Sangat Baik Siklus II 321
Lampiran 35 Wawancara Kategori Cukup Siklus II..... 323
Lampiran 36 Wawancara Kategori Kurang Siklus II..... 325
Lampiran 37 Rekapitulasi Catatan Harian Siswa Siklus I 327
Lampiran 38 Rekapitulasi Catatan Harian Siswa Siklus II 329
Lampiran 39 Rekapitulasi Wawancara Siklus I..... 331
Lampiran 40 Rekapitulasi Wawancara Siklus II 333
Lampiran 41 Daftar Nama Siswa Kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa..... 334
Lampiran 42 Surat Keputusan Dekan FBS Unnes..... 335
Lampiran 43 Surat Permohonan Izin Penelitian..... 336
Lampiran 44 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian 337
Lampiran 45 Surat Keterangan Lulus Ujian Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)..... 338
Lampiran 46 Lembar Konsultasi 339
Lampiran 47 Surat Keterangan Selesai Bimbingan..... 341

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan isi hati bahkan sebuah obsesi yang ingin dicapai. Menulis juga merupakan sebuah "jembatan" bagi orang-orang yang sulit mengungkapkan buah pikiran dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis tidak datang secara tiba-tiba, melainkan harus melalui proses latihan secara intensif dan berkesinambungan. Tanpa hal tersebut, seseorang tidak akan dengan mudah menuangkan apa yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah tulisan.

Menulis (mengarang) adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran tersebut dapat berupa pengalaman, pendapat, pengarahan, keinginan, perasaan, sampai gejolak hati seseorang yang diungkapkan dan disampaikan dengan bahasa tulis, yaitu bahasa yang tidak menggunakan tanda atau lambang yang harus dibaca (Gie 2002:9).

Dalam lingkungan sekolah, menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun

nonfiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan manifestasi peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tidak akan sekadar menjadi hafalan yang mudah dilupakan sesaat setelah siswa menjalani tes.

Berpijak pada pernyataan tersebut, pembelajaran menulis sangat penting untuk dibelajarkan sejak dini. Keterampilan menulis perlu dimiliki siswa dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, karena keterampilan menulis secara langsung memberikan sarana dan membuka jalan untuk benar-benar mampu melaksanakan kegiatan akademik. Tidak hanya diperlukan bagi kecakapan ekspresif, keterampilan menulis diperlukan juga dalam kegiatan reseptif. Pembelajaran menulis memerlukan penguasaan materi yang kuat karena memiliki tingkat kesukaran yang paling tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan.

Mengingat pentingnya keterampilan menggunakan bahasa tulis khususnya mengarang, siswa perlu dibina dengan membiasakan diri dengan mengembangkan keterampilan menulis melalui pembelajaran menulis. Pembinaan dan pelatihan menulis menuntut peran yang besar khususnya bagi guru bahasa Indonesia.

Seorang guru harus mampu membekali siswa yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam menulis, misalnya: kekayaan kosakata, tata ejaan yang benar, tata kalimat yang logis dan penggunaan diksi yang baik. Dengan pemberian bekal tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis paragraf narasi.

Beberapa indikator yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran menulis narasi yaitu: *pertama*, siswa memahami karakteriktik paragraf narasi. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik paragraf narasi. Hal ini disebabkan kekurangtertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis, khususnya menulis paragraf. Siswa merasa enggan untuk mengenali dan memahami karakreristik sebuah karangan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menimbulkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf, khususnya paragraf narasi, yaitu dengan memberikan contoh karangan narasi yang memunculkan karakteristik dari karangan itu sendiri, serta contoh karangan tersebut harus menarik dan menimbulkan rasa penasaran siswa, misalnya contoh karangan narasi kisah kebaikan pohon kaktus, meja makan, atau kisah sepatu dan sandal. Dengan demikian, contoh karangan narasi tersebut akan menimbulkan daya tarik tersendiri dan rasa keingintahuan siswa untuk membacanya.

Kedua, siswa mampu menyusun kerangka paragraf narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat. Sebagian besar siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kerangka karangan. Hal ini disebabkan siswa tidak terbiasa menulis karangan dengan menyusun kerangka karangan terlebih dahulu. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pemberian pengarahan dan pengertian tentang arti penting penyusunan kerangka karangan sebelum menyusun sebuah karangan, yaitu agar karangan tidak keluar dari topik karangan dan hasil karangan menjadi lebih sistematis.

Indikator *ketiga*, yaitu siswa mampu menulis paragraf narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan bahasa yang baik dan benar. Namun, kenyataan di lapangan membuktikan banyak siswa yang belum mampu menulis paragraf narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan bahasa yang

baik dan benar. Salah satu penyebab kebelumberhasilan siswa dalam menulis paragraf narasi, yaitu siswa kesulitan dalam mencari atau menemukan ide yang akan dituliskan menjadi sebuah karangan narasi. Hal ini dikarenakan siswa kurang diberi stimulus atau media yang tepat, sehingga siswa kurang merespon untuk menulis karangan narasi. Salah satu stimulus yang dapat digunakan yaitu penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, sehingga siswa dapat terinspirasi dengan adanya metode dan media tersebut.

Keempat, siswa mampu menyunting paragraf narasi yang ditulis sendiri maupun tulisan teman berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan bahasa yang baik dan benar. Sebagian besar kesalahan terjadi saat proses penyuntingan. Dalam menulis paragraf narasi, siswa masih terbiasa menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu, siswa juga belum dapat menggunakan ejaan dan tanda baca sebagaimana mestinya. Untuk itu, perlu adanya latihan yang intensif agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa baku dan Ejaaan Yang Disempurnakan (EYD).

Melalui metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker* ini, diharapkan siswa lebih terampil dan mudah dalam menulis narasi, karena metode dan media ini bekerja dengan cara memberi sugesti untuk merangsang daya imajinasi siswa melalui pemutaran *movie maker* dengan iringan musik yang selaras yang merangsang dan mengondisikan siswa sedemikian rupa, sehingga siswa dapat memberikan respon spontan yang bersifat positif untuk menulis karangan narasi.

Berdasar pada hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru kelas yang mengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta observasi di SMA Islam Sudirman Ambarawa, diketahui bahwa keterampilan menulis narasi siswa

kelas X2 masih rendah dan belum maksimal. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata siswa yang masih di bawah 70, yaitu 58,91. Penyebab rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi antara lain: 1) adanya anggapan bahwa pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan, khususnya menulis karangan, 2) siswa kurang memahami hakikat menulis narasi, 3) siswa mengalami kesulitan dalam mencari atau menemukan ide atau gagasan yang kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan, 4) waktu latihan dalam menulis narasi masih terbatas, 5) kurangnya perhatian siswa dalam penggunaan bahasa dan ejaan dan tanda baca, 6) kurang adanya pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat dan menarik siswa dalam menulis karangan narasi.

Penelitian di SMA Islam Sudirman Ambarawa juga ditemukan kebiasaan-kebiasaan guru yang monoton dalam mengajarkan menulis. Selama ini metode ceramah dan tanya jawab digunakan sebagai pilihan utama metode pembelajaran dan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru hanya memberi pengarahan melalui teori tanpa adanya peran metode atau media pembelajaran yang dapat menggugah semangat siswa dan menghilangkan persespsi siswa tentang pembelajaran menulis karangan. Siswa hanya sekadar menghafal teori-teori dan tidak mampu mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Semua permasalahan tersebut akhirnya menjadi seperti benang kusut yang sulit diuraikan. Dibutuhkan sistem pembelajaran bahasa Indonesia yang benar-benar bisa mengakumulasi semua permasalahan tersebut sekaligus menemukan solusi yang menyeluruh dan mengakar pada permasalahan yang ada.

Beberapa faktor di atas, terdapat faktor utama yang memengaruhi dan harus dipenuhi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Faktor utama tersebut

yaitu penggunaan metode dan media yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti beranggapan bahwa penggunaan metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dieksploitasi untuk membantu peningkatan kemampuan menulis, khususnya menulis karangan narasi. Melalui metode sugesti-imajinasi, musik pengiring *movie maker* tidak hanya digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga memberikan sugesti yang merangsang berkembangnya imajinasi siswa. Dalam hal ini, *movie maker* digunakan sebagai pencipta suasana sugestif dan stimulus yang berupa tayangan atau gambar yang dapat dijadikan sebagai jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema tayangan tersebut.

Respon yang diharapkan muncul dari para siswa melalui metode sugesti-imajinasi menggunakan media *movie maker* berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian dalam *movie maker* tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki, lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal menjadi sebuah karangan narasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul "Quantum Learning" (dalam Trimantara 2005:2), menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika) dan tak satupun belahan otak itu bekerja secara sempurna tanpa adanya rangsangan atau dorongan dari bagian yang lain. Penggunaan metode sugesti-imajinasi dapat mengoptimalkan kerja belahan

otak kanan, sehingga para siswa dapat mengembangkan imajinasinya secara leluasa. Efek positif dari optimalisasi kerja belahan otak kanan adalah rangsangan atau dorongan bagi kerja belahan otak kiri sehingga pada saat yang bersamaan para siswa juga dapat mengembangkan logikanya. Keseimbangan kinerja otak kanan dan kiri ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam perolehan informasi, pengorganisasian informasi, pembuatan kerangka karangan, dan akhirnya menuliskan informasi tersebut dalam bentuk tulisan atau karangan yang baik.

Ada empat faktor yang memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran menulis menggunakani metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, yaitu *pertama,* pemilihan musik yang selaras membantu para siswa memperoleh model dalam pembelajaran kosakata. Pengembangan kosakata yang dimaksud mengandung pengertian lebih dari sekadar penambahan kosakata baru, tetapi lebih pada penempatan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik atau ke dalam susunan-susunan tambahan.

Kedua, pemberian apersepsi tentang keterampilan menulis menggunakan metode sugesti-imajinasi dapat diserap dan dipahami dengan lebih baik oleh para siswa. Situasi emosional yang terolah membantu keberhasilan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa. Keberhasilan komunikasi tersebut tercermin pada meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep dan teknik menulis yang disampaikan guru.

Ketiga, sugesti yang diberikan melalui pemutaran *movie maker* dengan iringan musik yang selaras dan mengondisikan siswa sedemikian rupa, sehingga

siswa dapat memberikan respon spontan yang bersifat positif. Dalam hal ini, respon yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan menggali pengalaman hidup atau mengingat kembali fakta-fakta yang pernah mereka temui, mengorganisasikannya, dan memberikan tanggapan berupa ide-ide atau konsep-konsep baru mengenai pengalaman atau fakta-fakta tertentu. Metode sugesti-imajinasi memungkinkan proses ini dapat berlangsung dengan baik, sehingga para siswa memiliki cukup bahan untuk menulis sebuah karangan narasi.

Keempat, peningkatan penguasaan kosakata, pemahaman konsep-konsep dan teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat variasi kalimat. Kemampuan membuat variasi kalimat itulah yang menjadi tolok ukur kemampuan siswa dalam menemukan gaya penulisan yang baik.

Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, peneliti memilih metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis karangan narasi karena metode dan media ini masih jarang sekali digunakan oleh peneliti-peneliti lain dan bahkan oleh guru sekalipun.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan alasan keinginan peneliti untuk memberikan sumbangsih alternatif-alternatif metode pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah pada umumnya dan di SMA Islam Sudirman Ambarawa pada khususnya, maka penelitian keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* ini peneliti lakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengajaran keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa masih kurang optimal. Oleh sebab itu, pengajaran kompetensi dasar menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf narasi perlu diperhatikan. Pembelajaran tersebut berguna untuk mengembangkan daya pikir dan melatih kreativitas siswa. Akan tetapi, pada pengajaran keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi diidentifikasi melalui dua faktor, yaitu faktor siswa dan faktor guru. Faktor yang berasal dari siswa, yaitu: *pertama,* siswa kurang memahami karakteriktik paragraf narasi. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik paragraf narasi. Hal ini disebabkan kekurangtertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis, khususnya menulis paragraf. Siswa merasa enggan untuk mengenali dan memahami karakreristik sebuah karangan.

Kedua, siswa kesulitan dalam mencari ide yang akan dituliskan menjadi sebuah karangan narasi. Hal ini dikarenakan siswa kurang diberi stimulus yang tepat, sehingga siswa kurang merespon untuk menulis karangan narasi. Salah satu stimulus yang dapat digunakan yaitu penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker,* sehingga siswa dapat terinspirasi dengan adanya metode dan media tersebut.

Ketiga, siswa kurang diberi kesempatan untuk berlatih menulis. Seharusnya siswa sering diberi latihan menulis dengan menggunakan metode dan

media pembelajaran yang bervariasi, salah satunya menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Keempat, siswa kurang termotivasi dalam menulis, karena adanya kecenderungan untuk menulis sepanjang mungkin. Padahal menulis karangan narasi tidak memperhatikan panjang pendeknya kalimat, tetapi ketepatan atau kesesuaian isinya.

Melalui metode dan media ini, diharapkan siswa lebih terampil dan mudah dalam menulis karangan narasi, karena metode dan media ini bekerja dengan cara memberi sugesti untuk merangsang daya imajinasi siswa melalui pemutaran *movie maker* dengan iringan musik yang selaras yang merangsang dan mengondisikan siswa sedemikian rupa, sehingga siswa dapat memberikan respon spontan yang bersifat positif untuk menulis karangan narasi.

Faktor yang berasal dari guru, yaitu: *pertama*, guru masih menggunakan sistem pembelajaran satu arah atau guru yang lebih aktif dibandingkan siswa. Guru hanya menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, setelah itu siswa diminta untuk bertanya, kemudian praktik menulis. Penggunaan sistem pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan tidak memperhatikan pelajaran.

Kedua, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi dan cenderung membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mengubah metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya menggunakan metode sugesti-imajinasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Media pembelajaran berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran sebagai tujuan pembelajaran agar dapat terlaksana dengan baik. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan minat dan karakter siswa akan menghambat proses pembelajaran yang akhirnya hasil pembelajaran yang dicapai kurang optimal. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memilih media yang sesuai dengan minat dan karakter siswa, sehingga siswa mudah menerima dan memahami pembelajaran yang telah diajarkan.

Media *movie maker* merupakan salah satu alternatif untuk memudahkan siswa dalam menulis karangan narasi. Melalui *movie maker*, siswa dapat melihat dengan jelas tayangan disertai alunan musik yang selaras. Dengan demikian, siswa akan dengan mudah mengingat kembali peristiwa yang pernah dialami untuk kemudian dituangkan dalam sebuah karangan narasi.

Keempat, evaluasi berdasarkan unsur penilaian kurang menyeluruh untuk siswa. Pada saat mengajar, guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran atas apa yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga guru kurang mengetahui apakah siswa benar-benar memahami pembelajaran yang telah diberikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seorang guru harus mengevaluasi siswa baik pada saat pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan perbaikan pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini terutama berkenaan dengan menulis paragraf narasi adalah dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi

dengan media *movie maker* pada siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dipusatkan pada upaya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi yang masih belum optimal. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dan sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru. Melalui penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi, sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh menerima materi yang diberikan oleh guru.

1.4 Rumusan Masalah

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa setelah digunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

2) Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa setelah digunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa setelah digunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
2) Mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa setelah digunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis tentang peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat di lihat dari segi ilmiah yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan tentang keterampilan menulis

karangan narasi pegalaman pribadi serta dapat memberi alternatif dalam pemilihan metode dan media pembelajaran menulis. Metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* ini dapat dijadikan sebagai solusi efektif dalam upaya mengatasi kesulitan menulis, khususnya menulis karangan narasi.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi guru, siswa, sekolah, dan bagi peneliti.

(1) Bagi Guru

Guru bahasa dan sastra Indonesia mendapatkan alternatif cara memilih dan menggunakan metode dan media pembelajaran bahasa, menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan, memperkaya khasanah metode dan media dalam pengajaran menulis, dan memperbaiki metode yang selama ini digunakan. Selain itu guru bahasa dan sastra Indonesia akan memperoleh pengalaman secara langsung tentang penerapan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam meningkatkan pembalajaran keterampilan menulis karangan narasi.

(2) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu pencapaian indikator kompetensi dasar menulis narasi dan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis narasi.

(3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur bagi guru-guru mata pelajaran untuk mengoptimalkan penggunaan Kurikulum Tingkat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai implementasi dari metode sugesti-imajinasi, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan interaksi belajar mengajar dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi. Dengan demikian, hasil belajar siswa khususnya pembelajaran bidang menulis bahasa dan sastra Indonesia subaspek menulis, yaitu pokok bahasan menulis narasi dapat ditingkatkan.

(4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang metode sugesti-imajinasi untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menulis merupakan bagian integral dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian tindakan kelas mengenai menulis karangan sangat menarik perhatian para peneliti. Banyaknya penelitian tentang keterampilan menulis karangan dapat dijadikan bukti menulis karangan di sekolah sangat menarik untuk diteliti. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penelitian tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut demi melengkapi dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berikut ini diterangkan beberapa penelitian yang membahas topik peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hardani (2006), Fajiah (2007), Khikmah (2007), Wahono (2007), dan Alifah (2009).

PERPUSTAKAAN UNNES

Hardani (2006) menulis skripsi tentang keterampilan menulis yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Limpung Kabupaten Batang melalui Teknik Menulis Buku Harian.* Pembelajaran menulis narasi dengan teknik menulis buku harian menunjukkan adanya peningkatan. Hal itu dapat dilihat pada hasil penelitian dalam tes pratindakan yang diketahui nilai rata-rata sebesar 60,67 dan pada siklus I rata-

ratanya 67,47 atau meningkat sebesar 11,21 % dari rata-rata hasil tes pratindakan. Dalam tes akhir diketahui nilai rata-rata sebesar 76,14 atau meningkat sebesar 11,20 % dari rata-rata pada hasil tes siklus I. Berdasarkan data nontes siswa juga mengalami perubahan tingkah laku, seperti adanya keseriusan dalam belajar, tidak berbicara dengan teman, adanya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan siswa sudah menyiapkan peralatan yang diperlukan sendiri tanpa disuruh terlebih dahulu. Selain itu, siswa juga lebih bersemangat dan tertib dalam mengikuti pembelajaran.

Fajiah (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi dengan Metode Group Investigation pada siswa kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007* menerapkan metode *Group Investigation* dalam peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks wacana narasi dan membahas perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks wacana narasi dan membahas perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan kemampuan menulis wacana narasi dengan teknik penceritaan pengalaman pribadi dan adanya perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rata-rata ke siklus I yang mencapai 63,71 dan 72,15 hasil tes pada siklus II. Dalam penelitian ini dapat diketahui adanya peningkatan nilai sebesar 8,38. Berdasarkan pada data nontes siswa juga mengalami perubahan tingkah laku, seperti adanya keseriusan dalam

belajar, tidak berbicara dengan teman, adanya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan siswa sudah menyiapkan peralatan yang diperlukan sendiri tanpa disuruh terlebih dahulu.

Penelitian lain dilakukan oleh Khikmah (2007) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi melalui Media Album Kenangan Siswa Kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007,* yang menjelaskan bahwa media album kenangan dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis pengalaman pribadi siswa kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang. Peningkatan keterampilan menulis pengalaman pribadi pada siswa kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang dapat diketahui melalui hasil penelitian dalam tes siklus I dan siklus II. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menulis pengalaman pribadi melalui media album kenangan dari siklum I ke siklus II sebesar 7,41 atau 11,47% dari rata-rata pada siklus I sebesar 64,59 menjadi 72,00 pada siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa dalam menulis pengalaman pribadi melalui media album kenangan semakin baik. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan perilaku siswa ke arah positif. Berdasarkan data nontes dapat diketetahui adanya keseriusan siswa dalam belajar, tidak mengganggu teman, berbicara sendiri, dan melamun. Selain itu, adanya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa juga lebih aktif, bersemangat, dan tertib dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahono (2007) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi*

Pengalaman Pribadi dengan Media Lingkungan Belajar pada Siswa Kelas VII E SMP 30 Semarang, memaparkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi pengalaman pribadi dapat ditingkatkan melalui media masyarakat belajar. Peningkatan menulis karangan narasi pengalaman pribadi ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas VII E SMP 30 Semarang melalui tes pratindakan, tes siklus I dan tes siklus II yang meningkat sebesar 30,0 % yaitu dari nilai rata-rata kelas sebesar 56 menjadi 65, pada siklus II meningkat kembali 11,0 % menjadi 72. Berdasarkan data nontes siswa juga mengalami perubahan perilaku, seperti adanya keseriusan dalam belajar, tidak bermain sendiri, siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran, dan siswa sudah menyiapkan peralatan yang diperlukan sendiri tanpa disuruh terlebih dahulu. Selain itu, siswa juga lebih bersemangat dan tertib dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Alifah (2009) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Pengalaman Pribadi dengan Metode Integratif pada Siswa Kelas X 1 SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008*, memaparkan bahwa menulis narasi pengalaman pribadi dapat ditingkatkan dengan metode integratif. Peningkatan keterampilan menulis narasi pengalaman pribadi ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas X 1 melalui tes pratindakan, tes siklus I, dan tes siklus II yang meningkat sebesar 34,9%, yaitu dari nilai rata-rata kelas 56 menjadi 67, pada siklus II meningkat lagi sebesar 19,7% menjadi 80. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan perilaku siswa ke arah positif. Berdasarkan data nontes dapat diketetahui adanya keseriusan siswa dalam belajar setelah mengikuti

pembelajaran menulis narasi pengalaman pribadi dengan metode integratif. Selain itu, siswa tidak lagi mengganggu teman, berbicara sendiri, dan melamun saat pembelajaran berlangsung. Perubahan perilaku positif lain, seperti adanya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa juga lebih aktif, bersemangat, dan tertib dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, dan instrumen penelitian.

Masalah yang dikaji peneliti adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa setelah digunakan metode sugesti-imajinasi dengan *movie maker*. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi dan penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada desain penelitian dan teknik analisis data. Desain penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Teknik analisis data yang digunakan berupa data kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing penelitian yang ada memiliki kekhasan dengan berbagai teknik, metode, pendekatan, dan media yang digunakan. Begitu pula dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti lebih condong meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa.

Pada penelitian ini guru mengaitkan materi yang diajarkan yaitu menulis karangan narasi dengan dunia nyata yaitu peristiwa-peristiwa yang dialami siswa untuk dinarasikan dengan mengeksploitasi media *movie maker* dengan lagu pengiring yang selaras. Kolaborasi antara metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* diharapkan dapat mengurangi ketegangan siswa, sehingga siswa lebih santai, namun tetap serius ketika menuliskan gagasan yang dimiliki dengan bantuan tayangan berupa *movie maker*.

Dalam hal ini, peran *movie maker* dengan iringan lagu yang selaras digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tayangan *movie maker*.

Respon yang diharapkan muncul dari para siswa dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam menulis karangan narasi berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal menjadi sebuah karangan narasi berdasarkan

pola urutan waktu dan tempat dengan memperhatikan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar.

Metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis karangan narasi tidak hanya digunakan untuk memberikan rasa nyaman, tetapi juga untuk memberikan sugesti yang merangsang daya imajinasi siswa yang dapat menambah kosakata baru, ide-ide baru, dan pengetahuan baru yang akan memudahkan siswa dalam menuangkan gagasan atau idenya dalam sebuah tulisan berupa karangan narasi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menulis karangan narasi akan tercapai.

Melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* diharapkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa dapat meningkat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi, pelengkap, dan perintis untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

2.2 Landasan Teoretis

PERPUSTAKAAN UNNES

Teori-teori yang digunakan dalam landasan teoretis ini mencakup keterampilan menulis, metode sugesti-imajinasi, dan media *movie maker*.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Pendapat tentang keterampilan menulis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, baik berupa hakikat menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, ciri-

ciri tulisan yang baik, dan langkah-langkah menulis. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

2.2.1.1 Hakikat Menulis

Nurhadi (1995:343) mengemukakan pendapat tentang menulis yaitu suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk laporan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Pendapat senada dikemukakan oleh Suriamiharja, dkk (1997:1) menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dengan demikian, menulis dapat juga diartikan suatu kegiatan berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tersurat atau tertulis.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Akhadiah, dkk. 1998:2). Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis dituntut untuk memenuhi persyaratan dasar seperti menulis karangan yang rumit, yaitu harus memilih topik, membatasi topik, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk dapat menulis dengan baik dibutuhkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Pendapat ini sejalan dengan Anwar (2001:9) yang mengemukakan menulis memerlukan keterampilan khusus. Tidak heran apabila orang yang memiliki keterampilan menulis sangat terbatas. Kenyataan ini seakan-akan

menjadi mitos, bahwa menulis atau mengarang hanya untuk orang yang memiliki bakat khusus.

Pendapat di atas menegaskan bahwa kegiatan menulis bukan sekadar merangkai kata demi kata atau kalimat demi kalimat, melainkan harus memperhatikan tata bahasa, seperti ejaan, struktur, maupun tentang pemilihan kosakata. Hal ini disebabkan gagasan perlu dikomunikasikan dengan jelas, tepat, dan teratur, sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi penulis dan pembacanya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gie (2002:3) yang mengemukakan pengertian menulis sebagai berikut:

> menulis arti pertamanya semula ialah membuat huruf, angka, nama, dan suatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini, dalam pengertiannya yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama dengan mengarang, yakni segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan pendapat Gie tersebut, menulis merupakan suatu kegiatan mencurahkan gagasan atau ide yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Hasil dari tulisan tersebut untuk dibaca orang lain agar gagasan atau ide yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Dengan kata lain, penulis menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis, sedangkan pembaca menampung gagasan tersebut dengan cara membaca.

Menurut Wagiran dan Doyin (2005:2) menyimpulkan tentang pengertian menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

Berdasarkan pendapat tersebut, kegiatan menulis bukan berarti pekerjaan yang sulit, tetapi juga bukan pekerjaan yang mudah. Untuk memulai kegiatan menulis, tidak harus menjadi seorang penulis yang terampil. Namun, bukan berarti pula berlatih menulis dilakukan dalam sekali atau dua kali latihan, karena menulis merupakan sebuah proses. Banyaknya frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam kegiatan menulis.

Beberapa pendapat di atas diperjelas oleh Subyantoro (2008:4) bahwa suatu tulisan harus memperhatikan variabel masyarakat pembacanya, misalnya usia, taraf pendidikan, dan profesi. Dalam mengemukakan informasi, tiap pengarang mempunyai karakteristik tulisan yang berbeda. Perbedaan tersebut bergantung dengan pilihan kata, struktur kalimat, dan teknik penyampaian.

Pada umumnya tidak semua orang dapat mengungkapkan pikiran dan maksud secara lisan. Seseorang yang mengungkapkan perasaan dan maksudnya secara tertulis harus mampu menyusun tulisan dengan menarik. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami akan menarik perhatian pembaca untuk membaca tulisan secara runtut dan mengerti maksud dan tujuan tulisan tersebut. Dalam menulis juga memerlukan suatu ekspresi gagasan secara berkesinambungan dan mempunyai urutan yang logis dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan, sehingga dapat menyampaikan informasi secara jelas.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai hakikat menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan mengominikasikan atau menyampaiakan pesan, gagasan, pikiran, dan perasaan atau penuangan ide melalui

bahasa tulis kepada orang lain dengan memperhatikan ejaan, kosakata, struktur kata, serta keterpaduan anatarkalimat agar mudah dipahami oleh pembaca.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah memroyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dikerjakannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan terlebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis. Rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Dengan menentukan tujuan penulisan, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan.

Sehubungan dengan tujuan menulis, Hartig (dalam Tarigan 1983:24) menyatakan tujuan menulis sebagai berikut.

> (1) tujuan penugasan (*assigment purpose*), yaitu menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri; (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), yaitu untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karangannya; (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*), yaitu untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, supaya pembaca tertarik akan tulisan yang dibuat; (4) tujuan informasional (*intermational purpose*), yaitu untuk memberi informasi, keterangan, penerangan kepada pembaca; (5) tujuan pernyataan diri (*self expresive purpose*), yaitu untuk memperkenalkan diri sebagai pengarang bagi pembaca, (6) tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*), yaitu untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pembaca, dan (7) tujuan kreatif (*creative purpose*), yaitu untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suriamiharja (1997:2) yang menjelaskan tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan

dipahami orang lain dan mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

Pada umumnya, tidak semua orang mampu menuangkan ide dan gagasannya secara lisan. Melalui kegiatan menulis, sesorang mampu menuangkan ide atau gagasannya tersebut dengan bahasa tulis. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut muncul satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan dari penulis kepada pembaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gie (2002:10) mendefinisikan mengenai tujuan menulis atau mengarang bermacam-macam sejalan dengan aneka ragamnya keinginan orang seperti ingin terkenal, mendapat honorarium, memengaruhi orang lain, mencerdaskan masyarakat, menghibur kanak-kanak, menyenangkan kalbu, menyampaikan pengetahuan, atau sekadar menghabiskan waktu senggang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yuniawan (2003:179) menjelaskan tujuan menulis adalah 1) untuk memperkaya perbendaharaan kata, 2) melatih melahirkan pikiran dan perasaan atau ekspresi jiwa, 3) melatih memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat, 4) membantu menguasai bahasa secara benar.

Seseorang akan dengan mudah menulis apabila berlatih secara terus-menerus seiring dengan bertambahnya pula tingkat kepercayaan dirinya. Kesesuaian antara tulisan dan tujuan menulis perlu diperhatikan agar tulisan yang dihasilkan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Sehubungan dengan tujuan menulis, Lie (2005:111) mengemukakan bahwa terdapat tujuh tujuan menulis sebagai berikut.

> *Pertama*, memberi (menjual) informasi artinya sebagian besar tulisan dihasilkan dengan tujuan memberi informasi, teristimewa bila hasil karya tulis tersebut diperjualbelikan. *Kedua*, mencerahkan jiwa artinya bacaan sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia modern, sehingga karya tulis selain sebagai komoditi juga layak dipandang sebagai salah satu sarana pencerahan pikiran dan jiwa. *Ketiga*, mengabadikan sejarah artinya sejarah harus dituliskan agar abadi sampai ke generasi selanjutnya. *Keempat*, ekspresi diri artinya tulisan juga merupakan sarana mengespresikan diri, baik bagi perorangan maupun kelompok. *Kelima*, mengedepankan idealisme artinya idealisme umumnya dituangkan dalam bentuk tertulis supaya memiliki daya sebar lebih cepat dan merata. *Keenam*, mengemukakan opini dan teori artinya buah pikiran pun hampir selalu diabadikan dalam bentuk tulisan. *Ketujuh*, ”menghibur” artinya baik temanya humor atau bukan, tulisan umumnya juga bersifat ”menghibur”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan menulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, merangsang imajinasi dan daya pikir, memberi informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca, dan untuk memberikan hiburan serta melatih untuk terampil menulis kreatif. Tujuan pembelajaran menulis di sekolah adalah agar siswa memiliki keterampilan menulis, sehingga siswa mapu mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaan yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Pernyataan ini hampir sama dengan standar kompetensi KTSP 2006 yang harus dicapai dalam pembelajaran menulis untuk siswa kelas X SMA, yaitu agar siswa mampu menulis karangan narasi menggunakan pola urutan waktu dan tempat dengan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai karena banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis.

Akhadiah (1998:1) berpendapat ada delapan manfaat atau kegunaan menulis yaitu sebagai berikut.

> *Pertama*, melalui kegiatan menulis, dapat mengenali kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. *Kedua*, melalui kegiatan menulis, dapat melatih dalam mengembangkan berbagai gagasan. *Ketiga*, melalui kegiatan menulis akan dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. *Keempat*, melalui kegiatan menulis, dapat mengorganisakan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. *Kelima*, melalui kegiatan menulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif. *Keenam*, melalui kegiatan menulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan dengan menganalisis permasalahan yang telah tersurat dalam konteks yang lebih konkret. *Ketujuh*, melalui kegiatan menilis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. *Kedelapan*, melalui kegiatan menulis yang terencanakan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Secara ringkas, Gie (2002:21) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kepandaian yang amat berguna bagi setiap orang. Dengan memiliki kepandaian itu, seseorang akan mengungkapkan berbagai gagasan untuk dibaca oleh peminat yang luas. Dari pendapat tersebut, kegiatan menulis dapat bermanfaat bagi seseorang untuk mengungkapkan gagasan agar dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Beberapa pendapat di atas diperkuat oleh Percy (dalam Gie 2002:21) yang menyatakan bahwa mengarang atau menulis memuliki enam manfaat. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

> *Pertama,* suatu sarana untuk pengungkapan diri (*a tool for self-expression). Kedua,* suatu sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding). Ketiga,* suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan diri, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri *(a tool to help developing personal satisfaction, pride, and a feeling of self-worth). Keempat,* suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang *(a tool for increasing awareness ang perception of one's environment). Kelima,* suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah *(a tool for active involvement, notpassive acceptance). Keenam,* suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa *(a tool for developing and understanding of and ability to use the language).*

Pendapat lain dikemukakan oleh Sofyan (2006:35) yang membagi manfaat menulis menjadi enam bagian. Keenam manfaat menulis tersebut adalah sebagai berikut.

> *Pertama,* memperoleh kebenaran dan percaya diri. *Kedua,* menyehatkan kulit. Pada tahun 1990, ada seorang psikolog yang melakukan penelitian selama lima tahun tentang hubungan menulis dengan membuka diri terhadap kesehatan fisik. Hasil penelitian akhirnya dibukukan dengan judul "Opening Up: The Heading Power of Expressing Emotions". *Ketiga,* mengatasi trauma atau frustasi. *Keempat,* tangan ibarat jembatan yang mengalirkan kepribadian saat seorang menulis. *Kelima,* menulis sama dengan menata dan menjernihkan pikiran. *Keenam,* menulis secara teratur dan terstruktur akan membuat seseorang dimudahkan untuk mengenali dirinya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada intinya pendapat tersebut menjelaskan tentang beberapa manfaat yang diperoleh melalui kegiatan menulis, yaitu memperoleh rasa percaya diri, karena melalui kegiatan menulis, seorang penulis membuat dunia tersendiri yang bebas dari intervensi orang lain. Selain manfaat tersebut, menulis juga dapat menyehatkan kulit. Pendapat tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah

dilakukan seorang psikolog pada tahun 1990 tentang hubungan menulis dengan kesehatan fisik.

Manfaat lain yang diperoleh dalam kegiatan menulis yaitu mengatasi trauma atau frustasi yang pernah dimiliki, mengalirkan kepribadiaan seorang penulis, karena setiap tulisan pasti memiliki karakter yang berbeda-beda dan mencerminkan kepribadian penulisnya. Menulis juga dapat menjernihkan pikiran dan kegiatan menulis yang dilakukan secara teratur dan terstruktur akan membuat seseorang lebih mudah mengenali dirinya.

Beberapa pendapat di atas diperjelas oleh Komaidi (2008:12-13) yang mengemukakan enam manfaat menulis yaitu sebagai berikut.

> *Pertama*, untuk menimbulkan rasa ingin tahu *(curiocity)* dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. *Kedua*, melalui kegiatan menulis mendorong seseorang untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya. Melalui kegiatan tersebut akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa yang ditulis. *Ketiga*, melalui kegiatan menulis, terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis. *Keempat*, melalui kegiatan menulis, secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres. *Kelima*, melalui kegiatan menulis apabila hasil tulisan dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit, akan memperoleh kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan). *Keenam*, mendapatkan kepopularitasan apabila tulisannya dibaca oleh banyak orang. Hal ini akan memperoleh kepuasan tersendiri dan merasa dihargai oleh orang lain.

Selain manfaat di atas, seorang ahli, Pannebaker (dalam Komaidi 2008:14) menyebutkan beberapa manfaat aktivitas menulis, yaitu 1) menulis menjernihkan pikiran, 2) menulis mengatasi trauma, 3) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, 4) menulis membatu memecahkan masalah, dan 5) menulis-bebas dapat membantu ketika terpaksa harus menulis.

Manfaat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Melalui kegiatan menulis, seseorang dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit, misalnya dengan memetakan atau menyederhanakan masalah yang sulit. Selain itu, melalui kegiatan menulis dapat mengurangi trauma masa lau, berusaha melupakan dan menyederhanakan bahkan melihat dari sudut pandang kelucuannya, sehingga dapat melihat hidup secara lebih luas dan tidak picik.

Manfaat lain yaitu melalui kegiatan menulis dapat melatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Melalui kegiatan menulis, dapat melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah, kemudian mencari solusinya. Selanjutnya, melalui kegiatan menulis (bebas) akan terlatih atau terbiasa menulis dalam kondisi apapun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menulis kita dapat mengetahui kemampuan diri yang dimiliki, mengembangkan gagasan dan ide, mengurangi permasalahan yang menumpuk, memetakan masalah, mampu meningkatkan kegiatan belajar, membantu ingatan, mengatasi trauma, menyehatkan kulit, dan dapat digunakan sebagai sumber penghasilan.

Jadi aktivitas menulis mempunyai banyak manfaat baik secara intelektual, psikologis, ekonomis, budaya, dan sejenisnya bagi orang-orang yang mempunyai kemauan untuk melakukannya.

2.2.1.4 Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Berbicara tentang sesuatu yang baik, berarti mengawali suatu perselisihan yang tidak akan berakhir dengan keputusan yang memuaskan semua

pihak yang bersangkutan, karena meskipun kepala sama-sama berambut, pendapat tetap saja berbeda. Untuk menyatakan tulisan yang baik, dapat saja dikemukakan sebagai definisi yang pendek dan sederhana, namun pernyataan tersebut tidak akan membawa penyelesaian akhir.

Dengan mengabaikan semua kemungkinan yang ada, Enre (1988:8) mengemukakan lima ciri tulisan yang baik. Kelima ciri-ciri tersebut diuraikan di bawah ini.

> *Pertama,* tulisan yang baik selalu bermakna, yaitu mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan. *Kedua,* tulisan yang baik selalu jelas, maksudnya pembaca dapat membaca tulisan tersebut dengan kecepatan tetap dan menangkap maknanya. *Ketiga,* tulisan yang baik selalu padu dan utuh, yaitu jika pembaca dapat mengikuti dengan mudah. Segala sesuatunya berada pada tempatnya dan membantu mengembangkan ide sentral penulis, pembaca tidak tersesat atau disimpangkan oleh hal-hal yang tidak relevan. *Keempat,* tulisan yang baik selalu ekonomis, yaitu pembaca tidak akan merasa membuang waktu percuma setelah membaca tulisan tersebut. Jadi, seorang penulis harus dapat menjaga agar tulisannya padat dan lurus ke depan. *Kelima,* tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal, yaitu menggunakan bahasa yang baku, bahasa yang sering digunakan oleh kebanyakan anggota masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nursisto (1999:47) yaitu sebagai berikut.

> *Pertama,* berisi hal-hal yang bermanfaat. Karangan yang bisa memenuhi kebutuhan pembaca akan mendapat penghargaan masyarakat. *Kedua,* pengungkapan jelas. Pengungkapan yang jelas dapat ditandai dengan mudahnya sebuah karangan dicerna oleh pembaca. *Ketiga,* penciptaan kesatuan dan pengorganisasian. Karangan yang mampu menciptakan kesatuan sekaligus terorganisasi dengan baik ditandai oleh mudahnya pembaca memahami karangan. *Keempat,* efektif dan efisien, yaitu dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas. *Kelima,* ketepatan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan meningkatkan bobot karangan. *Keenam,* ada

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

> variasi kalimat. Variasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karangan adalah penyusunan kalimat panjang dan pendek secara berselang-seling, menghindari kata-kata yang sama secara berulang-ulang. *Ketujuh*, vitalitas. Karangan yang baik biasanya penuh tenaga dan kaya dengan potensi. *Kedelapan*, cermat. Karangan yang baik seharusnya memperhatikan masalah kecermatan. Melalui kecermatan karangan yang disusun akan semakin baik dan akan terhindar dari kekurangan. *Kesembilan*, objektif, yaitu mengungkapan secara jujur, tidak diliputi emosi, dan realistis.

Penjelasan dari pendapat di atas adalah sebagai berikut. Pertama, suatu tulisan atau karangan dikatakan baik apabila karangan tersebut bermanfaat. Sangat mungkin sebuah karangan tidak begitu mendalam, tetapi memberikan manfaat langsung bagi pembaca. Misalnya karangan dengan materi sederhana yang dimuat dalam media massa, seperti cara mengasuh anak, cara memasak, cara hidup sehat, dan lain-lain. Meskipun karangan tersebut bersifat sederhana, namun dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

Ciri yang kedua yaitu pengungkapan jelas. Pengungkapan yang jelas, membuat karangan semakin mudah untuk dipahami. Faktor pendukung utamanya yaitu, pendeskripsian, penggunaan bahasa dan ejaan, dan lain sebagainya. Ciri selanjutnya yaitu kesatuan dan pengorganisasian. Sebaiknya karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan. Tiap kalimat dapat mendukung ide utama paragraf. Setiap kalimat ditambahkan kalimat baru yang mendukung terhadap kalimat sebelumnya.

Ciri keempat mengutamakan efisiensi dan efektivitas, yaitu dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun dapat menjangkau

makna yang luas. Selanjutnya tulisan dikatakan baik apabila penggunaan bahasanya tepat, yaitu penggunaan bahasa yang baik dan benar, adanya variasi kalimat agar tidak monoton.

Ciri selanjutnya yaitu tulisan dikatakan baik apabila tulisan tersebut penuh tenaga atau kaya dengan potensi, sehingga pembaca merasa seakan-akan penulis hadir di dalam karangan yang dibacanya. Selain ciri tersebut, kecermatan dan keobjektifan juga perlu dalam membuat tulisan yang baik.

Ciri-ciri tulisan yang baik selanjutnya dikemukakan oleh Ahmad dan Zaiyadi (dalam Setyaningrum 2007:26-30) adalah berisi hal-hal berikut ini.

1) Isinya bermanfaat

Karangan yang dapat memenuhi kebutuhan pembaca, maka akan mendapat perhatian dari masyarakat. Sangat mungkin sebuah karangan tidak berisi sesuatu yang mendalam, namun memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

2) Gagasan mudah dicerna

Pengungkapan yang jelas dapat ditandai dengan mudahnya sebuah karangan dicerna oleh pembaca. Dengan pengungkapan yang semakin jelas, sebuah tulisan akan menjadi lebih mudah untuk diikuti. Faktor pendukung utamanya adalah pilihan kata (diksi), ketepatan struktur kalimat, akuratnya pemilihan kata-kata penghubung, pengorganisasian ide yang padu, kesesuaian menentukan contoh-contoh ilustrasi, dan sebagainya. Pengungkapan yang jelas tidak akan membingungkan, karena permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar.

3) Kalimat-kalimatnya memiliki kesatuan topik

Karangan yang mampu menciptakan kesatuan sekaligus terorganisasi dengan baik ditandai oleh mudahnya pembaca memahami karangan. Sebaiknya, karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit.

4) Kalimat-kalimatnya efektif

Efektif yang dimaksud adalah pengungkapan suatu maksud dengan mengutamakan efektifitas, yaitu dengan menggunakan kalimat dan kata-kata yang ringkas, namun menjangkau makna yang luas.

5) Pilihan kata tepat

Karangan yang baik juga ditentukan oleh penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan meningkatkan bobot karangan. Hal yang tercakup di dalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah berbahasa Indonesia secara tepat, pembentukan kata, penyusunan kelompok kata, penyusunan kalimat, dan penggunaan ejaan dan tanda baca harus memadai.

6) Kalimat-kalimatnya bervariasi

Variasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karangan adalah penyusunan kalimat panjang dan pendek secara bergantian. Menghindari penggunaan kata-kata yang sama secara berulang-ulang. Hal tersebut dapat ditutupi dengan mencari sinonim dari kata-kata tersebut atau menampilkan kalimat dengan menggunakan majas agar karangan tersebut bervariasi.

7) Pilihan katanya memiliki daya rangsang untuk dibaca

Karangan yang baik biasanya penuh tenaga dan kaya dengan potensi. Kandungan kekuatan dalam tulisan itu menjadikan pembaca merasa bahwa penulis hadir di dalam karangan yang ditulisnya. Pembaca merasa seakan-akan pengarang ada di dekatnya, sehingga timbul kontak dan jalinan yang akrab antara pembaca dan pengarang.

8) Penggunaan tanda bacanya tepat

Karangan yang baik seharusnya memperhatikan masalah kecermatan. Hal-hal kecil seperti tanda baca titik dan koma tidak boleh dianggap sepele, apalagi diabaikan. Kecermatan juga sangat diperhatikan ketika menyusun kata maupun kalimat. Dengan kecermatan tersebut, karangan yang disusun akan semakin baik dan terhindak dari kekurangan.

9) Rangkaian kalimatnya runtut

Mengarang adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur, tidak diliputi emosi, dan realistis. Pengungkapan harus runtut dan teratur. Selain itu, uraian juga harus mencerminkan bahwa pengarang benar-benar menguasai dan menghayati permasalahan yang diuraikannya.

Selain ciri-ciri di atas, dalam hal mengarang sedikitnya ada lima hal yang menjadi modal utama dan harus dikuasai, yaitu sebagai berikut.

1) Menguasai struktur kalimat

Kalimat adalah rangkaian kata yang mengungkapkan suatu pikiran lengkap. Dalam bahasa Indonesia, terdapat dua unsur kalimat yang harus ada untuk memenuhi persyaratan minimal sebuah kalimat, yaitu subjek dan predikat.

2) Mampu menciptakan perluasan kalimat

Perluasan kalimat adalah penambahan terhadap unsur dasar pembentukan kalimat. Semakin banyak unsur yang ditambahkan, maka akan semakin luas pula cakupan makna yang dikandung di dalamnya.

3) Mampu menentukan pilihan kata

Pillihan kata atau diksi memegang peranan penting dalam mengarang. Arti penting penguasaan kata adalah agar seorang pengarang dapat mengungkapkan makna yang dimaksudkan secara tepat. Untuk kepentingan mengarang, modal perbendaharaan kata atau kosakata perlu diperkaya.

4) Menguasai ejaan

Ejaan mempunyai peranan penting dalam mengarang. Dengan penguasaan ejaan yang baik, maksud penulis dapat disampaikan dengan tepat dan jelas. Ketidakmampuan seorang pengarang mengusai ejaan dapat berakibat fatal. Ejaan yang baik harus dikuasai sebagai modal utama untuk mengarang yang baik.

5) Menguasai pungutuasi

Bermacam-macam tanda baca yang perlu dikuasai adalah sebagai berikut: titik, titik koma, titik dua, koma, petik tunggal, tanda seru, tanda hubung, dan tanda pisah. Semua tanda baca tersebut harus dikuasai agar karangan yang ditulis benar-benar menjadi sebuah karangan yang baik dan memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tulisan atau karangan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tulisan tersebut bermakna atau bermanfaat bagi orang lain, struktur dan isinya jelas dan mengikuti kaidah gramatikal, yaitu sesuai dengan kaidah yang baik dan

benar. Selain ciri tersebut, unsur lain yang perlu diperhatikan yaitu kecermatan, objektif, dan bersifat ekonomis, yaitu pembaca tidak akan merasa membuang waktu percuma setelah membaca tulisan tersebut.

2.2.1.5 Langkah-langkah Menulis

Sebelum melakukan kegiatan menulis, sebaiknya memperhatikan langkah-langkah atau perencanaan yang harus ditempuh agar informasi yang terdapat dalam tulisan sampai dengan tepat kepada pembaca.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suriamiharja (1997:6-12) menulis merupakan proses berpikir. Sebelum membuat tulisan diperlukan perencanaan yang matang mengenai suatu topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan enam langkah sebagai berikut.

> *Pertama,* pemilihan topik. Topik merupakan bahan pembicaraan atau pokok pembicaraan dalam karangan. *Kedua,* pembatasan topik. Setelah topik berhasil dipilih, maka topik tersebut harus dibatasi agar tidak terlalu luas. *Ketiga,* pemilihan judul. Topik yang sudah dipilih dinyatakan dengan judul. *Keempat,* tujuan penulisan. Tujuan adalah arah atau maksud yang hendak dicapai. *Kelima,* bahan penulisan. *Keenam,* membuat kerangka karangan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Penjelasan tentang langkah-langkah menulis berdasarkan pendapat Suriamiharja di atas adalah sebagai berikut. Pemilihan topik harus dilakukan pertama kali pada kegiatan prapenulisan karangan. Dalam pemilihan topik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) topik bermanfaat dan layak dibahas; (2) topik harus menarik; (3) topik dikenal baik oleh penulis; (4) bahan

mudah diperoleh dan cukup memadai; dan (5) topik tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Langkah kedua yaitu pembatasan topik. Hal ini dilakukan agar topik tidak terlalu luas dan menyimpang dari tujuan penulisan semula. Setelah topik dibatasi, kemudian memilih judul. Dalam karangan ilmiah persyaratan untuk menentukan judul adalah (1) judul harus sesuai dengan topik; (2) judul dinyatakan dalam bentuk frasa bukan kalimat; (3) judul diusahakan sesingkat mungkin; dan (4) judul dinyatakan secara jelas.

Langkah selanjutnya yaitu tujuan penulisa. Tujuan penulisan sangat penting dalam karangan. Oleh sebab itu, tujuan harus ditentukan lebih dahulu karena tujuan ini menjadi titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis. Setelah menentukan tujuan, langkah selanjutnya yaitu menentukan bahan atau materi penulisan. Bahan penulisan merupakan salah satu syarat yang dipertimbangkan pada waktu pemilihan topik. Dengan kata lain, penulis memilih suatu topik tertentu, karena diperkirakan bahan untuk topik tersebut mudah didapat dan cukup memadai. Bahan penulisan dapat dikumpulkan pada tahap prapenulisan atau pada waktu penulisan berlangsung.

PERPUSTAKAAN UNNES

Langkah terakhir yaitu membuat kerangka karangan. Kerangka karangan sering juga disebut *outline*. Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang digunakan penulis dalam mengembangkan tulisannya. Kerangka ini memudahkan bagi penulis pemula dalam mengembangkan pemikiran dan gagasan mereka.

Pendapat senada dikemukakan oleh Akhadiah (1998:6) menyatakan bahwa secara teoretis proses penulisan meliputi tiga tahap utama, yaitu tahap

prapenulisan, penulisan, dan *revisi*. Namun, ini tidak berarti bahwa kegiatan-kegiatan penulisan itu dapat dilakukan secara terpisah-pisah. Tahap-tahap yang dikemukakannya sebagai berikut.

> *Pertama,* tahap prapenulisan. Pada tahap prapenulisan kegiatan yang dilakukan membuat persiapan-persiapan yang akan digunakan pada tahap penulisan. Dengan kata lain, merencanakan karangan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) pemilihan topik; (b) pembatasan topik; (c) pemilihan judul; (d) tujuan penulisan; (e) bahan penulisan; dan (f) kerangka karangan. *Kedua,* tahap penulisan. Pada tahap ini membahas setiap topik yang ada di dalam kerangka karangan. *Ketiga,* tahap revisi. Jika seluruh tulisan telah selesai, maka tulisan tersebut perlu di baca kembali.

Kegiatan yang mula-mula dilakukan jika akan menulis karangan adalah menentukan topik. Dalam pemilihan topik perlu dipertimbangkan beberapa hal yaitu, (1) topik yang dipilih tersebut ada manfaatnya dan layak dibahas, (2) topik cukup menarik terutama untuk penulis, (3) topik yang dipilih dikenal baik, dalam arti mempunyai pengetahuan yang memadai tentang topik itu, (4) bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai, dan (5) topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Setelah memilih topik yang memenuhi syarat, maka langkah yang kedua adalah membatasi topik tersebut. Setelah diperoleh topik yang sesuai, maka topik tersebut dinyatakan dalam suatu judul. Syarat-syarat penentuan judul antara lain adalah harus sesuai dengan topik atau isi karangan, judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase, judul diusahakan sesingkat mungkin, dan judul harus dinyatakan secara jelas.

Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dilakukannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus

PERPUSTAKAAN UNNES

dilakukan terlebih dahulu karena dengan menentukan tujuan penulisan akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan, seperti bahan-bahan yang diperlukan ataupun sudut pandang yang akan dipilih.

Jika tujuan penulisan sudah dirumuskan dengan tepat, selanjutnya dapat menentukan bahan atau materi penulisan. Yang dimaksud dengan bahan penulisan adalah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan penulisan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya gagasan atau pengalaman.

Langkah terakhir dalam menulis tahap prapenulisan adalah mengorganisasikan karangan. Agar organisasi karangan dapat ditentukan, maka harus menyusun kerangka karangan. Menyusun kerangka karangan merupakan suatu cara untuk menyusun suatu rangkaian yang jelas dan struktur yang teratur dari karangan yang digarap. Penyusunan kerangka karangan dapat menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu terjadi.

Tahap selanjutnya yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini membahas setiap topik yang ada di dalam kerangka karangan. Dalam mengembangkan karangan menjadi satu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Untuk itu harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan dan harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat, sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata tersebut dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif, lalu kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan. Tulisan juga harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang tepat.

Tahap terakhir yaitu revisi. Jika seluruh tulisan telah selesai, tulisan tersebut perlu di baca kembali untuk mengetahui kesalahan-kesalahan. Pada tahap ini biasanya diteliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pembuatan catatan kaki, daftar pustaka, dan sebagainya.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis meliputi tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Adapun langkah-langkah dalam tahap prapenulisan adalah: (1) pemilihan topik, (2) pembatasan topik, (3) pemilihan judul, (4) tujuan penulisan, (5) bahan penelitian, dan (6) kerangka karangan. Pada tahap penulisan membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Tahap revisi yaitu memperbaiki, mengurangi, memperluas karangan apabila terdapat kesalahan baik mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan lain sebagainya.

2.2.2 Karangan Narasi

Banyak ahli yang berpendapat tentang karangan narasi. Dalam subbab ini dijelaskan mengenai hakikat karangan narasi, ciri-ciri karangan narasi, jenis karangan narasi, struktur karangan narasi, dan langkah-langkah menulis karangan narasi.

2.2.2.1 Hakikat Karangan Narasi

Parera (dalam Alifah 2009:26) mengemukakan pendapatnya tentang wacana narasi yaitu sebagai berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

> Wacana narasi merupakan suatu bentuk karangan dan tulisan yang bersifat menyejajarkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Pengarang bertindak sebagai sejarawan atau tukang cerita. Akan tetapi, pengarang memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Pendapat senada dikemukakan oleh Syamsuddin, dkk. (1998:15) sebagi berikut.

> Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang I dan orang III) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara bercerita yang diatur melalui alur (plot).

Secara singkat Akhadiah (1998:7) juga berpendapat tentang pengertian narasi yaitu suatu corak karangan atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu waktu.

Pendapat lain diungkapkan oleh Keraf (2001:136) bahwa pengertian narasi adalah bentuk wacana yang sasaran utamanya berupa tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Narasi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi.

Beberapa pendapat di atas, diperjelas oleh Lie (2005:25) yang menyatakan narasi adalah model tulisan yang diproduksi dengan tujuan memberi informasi kepada pembacanya tentang suatu tempat, peristiwa, seseorang, atau situasi.

Narasi biasanya tampil relatif datar tanpa ada kecenderungan memberi tekanan pada suatu bagiannya. Narasi juga sering muncul sebagai pengantar untuk melukiskan keadaan supaya pembaca lebih dapat membayangkan kejadian yang mengikutinya.

Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat Nurudin (dalam Alifah 2009:27) yang menyatakan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu.

Melalui narasi, seorang penulis memberi tahu orang lain tentang sebuah cerita. sebab narasi juga sering diartikan cerita. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang menceritakan suatu rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada pembaca secara jelas menurut urutan waktu (secara kronologis), sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau mengalami kejadian yang diceritakan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.2.2 Ciri-ciri Karangan Narasi

Setiap karangan mempunyai karakter atau ciri-ciri tersendiri sebagai pembeda dengan jenis karangan yang lain. Sujanto (1988:111) berpendapat bahwa ciri utama narasi adalah gerak atau perubahan dari keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya, melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nursisto (1999:32) yang menyatakan bahwa ciri-ciri narasi, yaitu (1) bersumber dari fakta atau sekadar fiksi, (2) berupa rangkaian peristiwa, dan (3) bersifat menceritakan.

Sebuah karangan narasi dapat bersumber dari kejadian yang benar-benar terjadi atau dialami (nyata atau fakta). Misalnya, ketika melihat terjadinya kecelakaan, bencana alam, dan lain sebagainya, dengan catatan hal tersebut benar-benar terjadi bukan rekayasa. Karangan tersebut disebut sebagai karangan narasi yang bersumber dari fakta.

Selain bersumber dari fakta, karangan narasi juga bisa bersumber dari fiksi, yaitu hasil imajinasi atau rekayasa bukan atas dasar kejadian sebenarnya. Kemudian, ciri karangan narasi selanjutnya yaitu berupa rangkaian terjadinya suatu peristiwa, adanya hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Selanjutnya, ciri karangan narasi yang paling khas adalah menceritakan (kronologis peristiwa).

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konfik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronlogis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Semi (2003:31) sebagai berikut: 1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis, 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya, 3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, 4) memiliki nilai estetika, dan 5) menekankan susunan secara kronologis.

Pendapat relevan dikemukakan oleh Keraf (dalam Caray 2009) ciri-ciri karangan narasi, yaitu 1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, 2) dirangkai

dalam urutan waktu, 3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?, dan 4) ada konflik.

Ciri yang dikemikakan Keraf memiliki persamaan dengan Atar Semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri karangan narasi yaitu (1) berupa rangkaian kejadian atau peristiwa, (2) latar yang berupa latar waktu dan tempat terjadinya peristiwa, (3) alasan atau latar belakang pelaku mengalami peristiwa, (4) ada pelaku atau tokoh yang mengalami peristiwa, dan (5) menekankan susunan kronologis.

2.2.2.3 Jenis Karangan Narasi

Keraf (2001:136-138) mengemukakan dua jenis narasi dan perbedaan pokok kedua narasi tersebut. Uraian mengenai jenis dan perbedaan pokoknya adalah sebagai berikut.

> *Pertama,* narasi ekspositoris, bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utama dari narasi ekspositoris adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. *Kedua,* narasi sugestif, yaitu narasi yang disusun dan disajikan sedemikian macam, sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca. Narasi jenis ini berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.
>
> Perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif. *Narasi ekspositoris* memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata detotatif. *Narasi sugestif* menyimpan suatu makna atau suatu, menimbulkan daya khayal, penalaran hanya berfungsi sebagai alat-alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat

> dilanggar, dan bahasa yang digunakan lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Pendapat tersebut relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Caray 2009 yang membedakan narasi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

> *Pertama*, narasi ekspositoris, yaitu narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. *Kedua*, narasi sugestif, yaitu narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu.

Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai akhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositprik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif.

Berbeda dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar, sehingga pembaca atau pendengar merasa seolah-olah melihat atau merasakan apa yang dinarasikan oleh penulis.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis karangan narasi ada dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositotis lebih menekankan pada fakta yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif, sedangkan narasi sugestif memberikan maksud tertentu atau amanat dari sebuah tulisan.

Jenis narasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah narasi sugestif, karena sesuai dengan topik yang akan digunakan pada saat pembelajaran yaitu keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sedemikian rupa, sehingga merangsang daya khayal para siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat tersugesti dan berimajinasi setelah menyaksikan tayangan *movie maker*, untuk kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan berupa karangan narasi.

2.2.2.4 Struktur Karangan Narasi

Sebuah struktur dapat dilihat dari berbagai segi. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila terdiri atas bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Demikian pula dengan narasi.

Stuktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya seperti pelaku cerita, penokohan, alur, tempat kejadian, waktu kejadian, dan sudut pandang (Karsana 1986:5).

Pendapat senada dikemukakan oleh Keraf (2001:147-148), yaitu diuraikan sebagai berikut.

> *Pertama*, alur (*plot*) merupakan sebuah interelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. *Kedua*, perbuatan, yaitu tindak-tanduk atau perbuatan sebagai suatu unsur dalam alur (selain karakter, latar, dan sudut pandang) juga merupakan sebuah struktur atau membentuk sebuah struktur. *Ketiga*, penokohan. Karakter-karakter adalah tokoh-tokoh sebuah narasi, sedangkan karakterisasi adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. *Keempat*, latar. Tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

> berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas tersebut disebut latar atau *setting*. *Kelima*, sudut pandang. Sudut pandang dalam narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (sebagai *participant*), atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

Terdapat perbedaan antara pendapat Karsana dan Keraf yaitu mengenai latar. Keraf menyebutkan latar sebagai latar tempat, sedangkan Karsana tetap membedakan dalam menyebutkan tempat terjadinya peristiwa dan waktu terjadinya peristiwa. Meskipun pada hakikatnya sama, yaitu waktu dan tempat kejadian.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. Oleh karena itu, penggarapan sebuah alur yang baik dapat dilihat dari beberapa hal berikut: tiap insiden susul-menyusul secara logis dan alamiah, tiap pergantian insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya, dan kronologis terjadinya insiden.

Dalam narasi, tiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen-komponennya, sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendiri yang menyaksikan semua itu. Penokohan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan

ucapan-ucapan pada tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan.

Latar dalam narasi dapat digambarkan secara hidup-hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan perannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Latar dapat menjadi unsur yang penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi, atau hanya berperan sebagai unsur tambahan saja.

Peran sudut pandang sangat penting sebagai teknik untuk menggarap sebuah narasi. Sudut pandang dalam narasi mempersoalkan pertalian antara seorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (*observer*) saja, atau sebagai peserta (*participant*) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan.

Berdasarkan pendapat dan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur narasi terdiri atas komponen-komponen yang membentuknya, yaitu 1) alur (*plot*), yaitu yang mengatur suatu tindakan-tindakan yang berhubungan satu sama lain, 2) perbuatan, yaitu kegiatan atau tindakan yang terjadi dalam sebuah cerita narasi, 3) penokohan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam sebuah cerita beserta karakternya, 4) latar, yaitu tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa yang dinarasikan, dan 5) sudut pandang, yaitu cara pandang penulis dalam merangkai sebuah cerita.

2.2.2.5 Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Sebelum menulis karangan narasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan seperti menentukan tema, mengumpulkan bahan, membuat kerangka karangan, melakukan revisi, dan menulis naskah. Sebagaimana dikemukakan oleh Karsana (1986:5.27) yang menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi meliputi: menentukan tema, membuat garis besar cerita, merancang judul cerita, dan menyusun cerita.

Dalam menentukan tema harus memilih tema yang memang sudah dikuasai atau dipahami agar dalam menyusun garis besar mudah. Setelah garis besar dibuat, untuk mempermudah dalam penulisan karangan langkah selanjutnya yaitu membuat judul-judul pengembangan cerita. Judul yang dibuat bisa lebih dari satu agar cerita yang dibuat dapat berkembang dan tidak monoton. Tahap terakhir yaitu menyusun cerita menurut judul yang telah dipilih.

Pendapat Karsana diperjelas oleh Nursisto (1999:51-58) yang mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi, yaitu sebagai berikut.

> *Pertama*, menentukan topik, sebelum mengarang kita harus menentukan topik. *Kedua*, menentukan tujuan, tujuan menulis adalah sesuatu yang ingin dicapai penulis melalui karangan yang ditulisnya. *Ketiga*, mengumpulkan bahan, data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan. *Keempat*, menyusun kerangka, kerangka karangan merupakan sebuah rancangan karangan yang akan ditulis. *Kelima*, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka adalah menguraikan menguraikan sebuah rancangan karangan. Dalam langkah ini, menjabarkan uraian permasalahan, sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas. *Keenam*, koreksi dan revisi, naskah yang telah ditulis hendaknya dikoreksi lagi. *Ketujuh*, menulis naskah yang telah direvisi.

Menulis karangan narasi tidak sekadar menulis karangan pada umumnya. Dalam menulis karangan narasi perlu memperhatikan langkah-langkah penulisan,

sehingga akan lebih mudah menulis dan cerita tersebut akan lebih terarah, karena karangan narasi merupakan jenis karangan yang bersifat menceritakan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis karangan narasi adalah menentukan topik, menentukan tujuan, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, koreksi dan revisi, dan menulis naskah yang telah direvisi.

2.2.3 Metode Sugesti-Imajinasi

Menurut Trimantara (2005) metode sugesti-imajinasi adalah metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa.

Metode ini berlandaskan pada *sugestology* atau *sugestopedia*, yakni konsep yang berpendapat bahwa manusia dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan diberikan sugesti kepadanya. Pikiran dibuat setenang-tenangnya, santai, dan terbuka, sehingga merangsang saraf penerimaan otak pembelajar. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran dianjurkan pembelajan menggunakan musik pengiring yang selaras dan tenang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lestari (2009) *sugestology* atau Sugestopedia adalah pemercepatan belajar *(accelerated learning)* yang memungkin siswa untuk belajar dengan kecepatan mengesankan *(impresive)* dengan upaya yang normal dibarengi kegembiraan.

Beberapa pendapat di atas, diperjelas oleh Huda (2009) yang menyatakan bahwa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

> Pendekatan sugesti-imajinasi berlandaskan pada sugestologi, yakni konsep yang berpendapat bahwa manusia dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan diberikan sugesti kepadanya. Pikiran dibuat setenang-tenangnya, santai, dan terbuka, sehingga merangsang saraf penerimaan otak pembelajar. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran dianjurkan pembelajar menggunakan musik pengiring yang selaras, yang tenang, seperti musik klasik Barat atau musik klasik Jawa. Juga dianjurkan untuk mencapai ketenangan itu dengan melakukan yoga.

Pada prinsipnya, metode sugesti-imajinasi adalah metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Selain pemanfaatan lagu sebagai pengiring, dalam pembelajaran digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tayangan yang diputarkan.

Respon yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki, lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul Quantum Learning (dalam Trimantara 2005), menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika) dan tak satu pun belahan otak itu bekerja secara sempurna tanpa adanya rangsangan atau dorongan dari bagian yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan metode sugesti-imajinasi adalah sebuah metode yang bekerja dengan cara memberikan sugesti

lewat lagu untuk merangsang imajinasi. Metode ini sesuai untuk pembelajaran menulis.

Penggunaan metode sugesti-imajinasi dapat mengoptimalkan kerja belahan otak kanan, sehingga para siswa dapat mengembangkan imajinasinya secara leluasa. Efek positif dari optimalisasi kerja belahan otak kanan adalah rangsangan atau dorongan bagi kerja belahan otak kiri, sehingga pada saat yang bersamaan para siswa juga dapat mengembangkan logikanya.

Keseimbangan kinerja otak kanan dan kiri ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam perolehan ide, gagasan atau informasi, pengorganisasian ide atau gagasan, pembuatan outline (kerangka karangan), dan akhirnya menuliskan ide atau gagasan tersebut dalam bentuk tulisan atau karangan yang baik.

2.2.4 Media *Movie Maker*

Windows Movie Maker adalah program gratis yang digunakan untuk men-*capture* gambar atau video dengan kamera dan untuk keperluan editing video (Priyatno 2010:11). *Windows Movie Maker* dapat digunakan untuk mengedit video-video yang dihasilkan dari kamera digital, *handphone*, atau perangkat lainnya. *Windows Movie Maker* juga dapat menggabungkan video dengan gambar, musik, dan narasi. *Movie Maker* dapat diperindah dengan menambahkan efek, transisi, membuat teks pada video, dan menggabungkan video dengan gambar, musik, atau narasi. Dengan demikian, *movie maker* menjadi salah satu media audio visual yang lebih menarik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pendapat senada dikemukakan oleh Dhinata (2009) yang mendefinisikan tentang pengertian *Windows Movie Maker* (WMM), yaitu satu perisian yang digunakan untuk mencipta/ mengedit video. Dengan menggunakan WMM, sangat mudah untuk mencipta, mengedit, dan memasukkan berbagai kesan video yang menarik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lhokseumawe (2009) yang menyatakan Windows Movie Maker adalah sebagai berikut.

> *Windows Movie Maker* atau disingkat WMM adalah sebuah program editing video yang sederhana. Melalui WMM, bisa melakukan pengeditan video sederhana dan memainkannya melalui Windows Media Player, kemudian juga bisa mengkopinya ke *compact disk* (CD) dan dijadikan koleksi video dan dapat diputar sewaktu-waktu.

Windows Movie Maker merupakan salah satu software bawaan *microsoft windows xp* yang mempunyai kegunaan untuk mengolah video dan membuat atau merancang sebuah alur video (Tobi 2009).

Berpijak pada beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan *movie maker* adalah suatu media audio visual yang menayangkan video sederhana yang dapat dibuat sendiri sesuai dengan keinginan pembuatnya dan dapat dimanfaatkan atau digunakan untuk berbagai keperluan, salah satunya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Pemanfaatan media *movie maker* dalam penelitian ini bukan berarti siswa dituntut untuk dapat membuat film, namun siswa diharapkan dapat tersugesti dan berimajinasi saat pemutaran tayangan *movie maker*, kemudian dapat menuangkan gagasannya dalam tulisan berbentuk karangan narasi.

Peran *movie maker* dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi yang peneliti lakukan di SMA Islam Sudirman Ambarawa kelas X2 yaitu melalui

PERPUSTAKAAN UNNES

penayangan *movie maker* siswa dapat lebih berkonsentrasi dan termotivasi untuk menulis karangan. *Movie maker* merupakan salah satu media audio visual yang menayangkan gambaran atau *slide-slide* gambar secara nyata dan jelas diiringi dengan musik yang selaras, sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan ide atau gagasan dari tayangan tersebut untuk menulis narasi. Media *movie maker* ini sangat sesuai untuk memancing emosi atau daya khayal siswa. Hal ini sejalan dengan metode yang digunakan peneliti, yaitu metode sugesti-imajinasi yang menuntut imajinasi siswa dalam menulis karangan.

Berpijak pada beberapa pernyataan tersebut, peneliti memanfaatkan *movie maker* sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa. Melalui media ini diharapkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf naraasi dapat meningkat.

2.2.5 Implementasi Menulis Karangan Narasi menggunakan Metode Sugesti-Imajinasi dengan Media *Movie Maker*

Pembelajaran menulis narasi mempunyai tujuan ingin menceritakan kepada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi, yang dialami sendiri maupun yang dilihat dan didengarnya dari orang lain. Dengan cara ini, memenuhi pula kebutuhan para pendengar atau pembaca untuk memperoleh informasi tentang peristiwa itu. Selain itu, juga menyajikan informasi, sehingga peristiwa itu seolah-olah dilami sendiri oleh pembaca. Narasi juga bertujuan untuk mengisahkan peristiwa sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah cerita.

Penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis dibagi menjadi empat tahap utama. Keempat tahap tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan yang ditempuh oleh peneliti dan siswa pada

saat sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Keempat tahap yang dimaksud adalah 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan pengajaran menulis karangan narasi dengan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan sebagai program kerja atau pedoman peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam rencana pembelajaran ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Rencana yang telah dipersiapkan oleh peneliti dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran untuk menyesuaikan pengajaran pada siswa.

Langkah selanjutnya peneliti menyiapkan instrumen penelitian nontes yang berupa pedoman deskripsi perilaku ekologis, catatan harian (siswa dan guru), sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes.

Tahap yang kedua yaitu tindakan. Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti pembelajaran menulis karangan adalah melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Tindakan yang dilakukan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, peneliti mengawali pembelajaran dengan langkah berikut: (1) mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses belajar mengajar; (2) menanyakan keadaan siswa dan memotivasi agar tertarik dengan materi yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

akan diajarkan; dan (3) memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap inti, pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang materi menulis karangan narasi; (2) peneliti memberikan penjelasan dan aturan main penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang akan digunakan; (3) peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen; (4) peneliti membagikan contoh karangan narasi kepada masing-masing kelompok, siswa membaca dan memahami contoh karangan narsi yang telah diberikan oleh peneliti; (5) siswa diminta untuk menentukan karakteristik karangan narasi dan menentukan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan narasi; (6) perwakilan salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil diskusi kelompok tertentu; (7) siswa diberi penguatan oleh peneliti tentang hasil diskusi (8) siswa diminta memperhatikan tayangan *movie maker* dengan sungguh-sungguh; (9) selama kegiatan memperhatikan tayangan *movie maker*, siswa diminta untuk berimajinasi dan menuliskan gagasan yang muncul ketika memperhatikan tayangan tersebut; (10) secara individu siswa diminta untuk menulis karangan narasi sesuai dengan tema tayangan *movie maker* dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dengan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar.

3) Penutup

Pada tahap ini, peneliti bersama siswa merefleksi hasil pembelajaran menulis karangan narasi yang telah berlangsung, kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Tahap ketiga adalah observasi, yaitu mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Tahap terakhir yaitu refleksi. Tahap ini merupakan evaluasi terhadap proses tindakan dari hasil menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang telah dilakukan.

Selain empat tahap yang bersifat teknis, pembelajaran menulis dengan metode sugesti-imajinasi juga mensyaratkan beberapa hal yang bersifat normatif. *Pertama*, guru harus mempunyai pengetahuan yang luas. "Tabungan" pengetahuan itu juga dapat mendukung penampilan guru pada saat memberi arahan cara "mengeksploitasi" *movie maker* untuk membangun imajinasi dan memunculkan gagasan-gagasan yang terpendam.

Kedua, guru harus mampu mengolah emosi siswa, sehingga siswa benar-benar dapat menikmati penayangan *movie maker*, bukan sekadar memperhatikan. *Ketiga*, guru harus dapat membangun relasi "pertemanan" dengan siswa. Dengan cara ini, guru membantu para siswa dalam proses pembelajaran tanpa rasa takut, canggung, dan tertekan.

Metode sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis karangan narasi diharapkan membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa dalam

menyikapi pembelajaran. Dari hasil simakan dan perhatian siswa terhadap tayangan *movie maker* akan tersugesti dan berimajinasi untuk mendapatkan tambahan kosakata-kosakata baru, ide-ide baru, dan pengetahuan-pengetahuan baru yang akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menulis karangan narasi akan tercapai.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis membantu seseorang untuk mengungkapkan ide, pendapat, atau gagasannya secara tertulis.

Menulis karangan narasi merupakan salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa SMA kelas X. Dalam kompetensi ini, siswa diharapkan mampu menulis karangan narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan memperhatikan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu cara jitu yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Kolaborasi antara metode sugesti-imajinasi dengan *movie maker* sangat cocok untuk pembelajaran menulis, khususnya menulis karangan narasi. Metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* merupakan salah satu komponen pembelajaran yang berupa metode dan media pengajaran. Melalui metode sugesti-imajinasi, *movie maker* dengan iringan musik tidak hanya digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga memberikan sugesti yang merangsang berkembangnya imajinasi siswa. Dalam hal ini, peran *movie maker* dengan iringan lagu yang selaras digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tayangan *movie maker*.

Respon yang diharapkan muncul dari para siswa dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam menulis karangan narasi berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal menjadi sebuah karangan narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan memperhatikan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berpikir, hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi media *movie maker*, maka keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X2 SMA

Islam Sudirman Ambarawa akan mengalami peningkatan dan terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan dalam pembelajaran. Selain itu, kajian dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan sebelumnya. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan tindakan kelas yang mencakup beberapa siklus. Setiap siklus ada empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berikut ini adalah bagan siklus yang ditempuh peneliti.

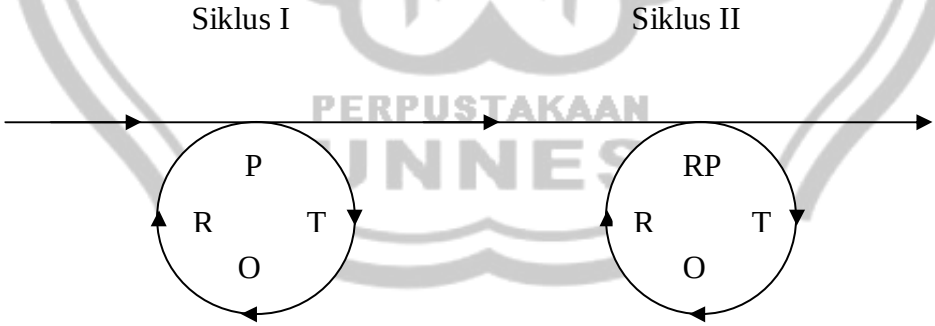

Bagan 1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

P	: Perencanaan	R	: Refleksi
T	: Tindakan	RP	: Revisi Perencanaan
O	: Observasi		

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan siklus I, peneliti menggunakan nilai rata-rata hasil tes menulis paragraf narasi yang sudah dilakukan oleh guru sebagai nilai awal atau prasiklus untuk membandingkan nilai pada siklus I dan siklus II, sehingga dapat ditentukan kriteria standar ketuntasan menulis paragraf narasi.

3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I

Prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan pengajaran menulis karangan narasi dengan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai program kerja atau pedoman peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam rencana pembelajaran ini, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Rencana yang telah dipersiapkan oleh peneliti dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran untuk menyesuaikan pengajaran pada siswa.

Langkah selanjutnya peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes.

Siklus I akan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan peneliti bertindak sebagai pengajar. Pada masing-masing siklus, indikator pencapaian yang ditargetkan adalah 70 sesuai dengan Kriterian Ketuntasan Minimal sekolah.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan peneliti dalam meneliti pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I ini adalah melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Pada tahap ini dilakukan dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan terdiri atas tiga tahap proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pada tahap pendahuluan, peneliti mengawali pembelajaran dengan (1) mengondisikan siswa agar siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar; (2) apersepsi, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bimbingan untuk mengarahkan pikiran siswa dalam pembelajaran; dan (3) peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran berlangsung.

Setelah siswa siap mengikuti kegiatan belajar mengajar, pembelajaran menulis karangan narasi dilaksanakan dengan langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) peneliti memberikan penjelasan dan aturan main penggunaan metode

sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, (2) peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen; (3) peneliti membagikan contoh karangan narasi kepada tiap-tiap kelompok; (3) siswa membaca dan memahami contoh karangan narasi yang telah diberikan oleh peneliti; (4) siswa diminta untuk menentukan karakteristik karangan narasi dan menentukan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan narasi; (5) perwakilan salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil diskusi kelompok tertentu; (6) siswa diberi penguatan oleh peneliti tentang hasil diskusi; (7) siswa diminta memperhatikan tayangan *movie maker* dengan sungguh-sungguh; (8) selama kegiatan memperhatikan tayangan *movie maker*, siswa diminta untuk berimajinasi dan menuliskan gagasan yang muncul ketika memperhatikan tayangan tersebut; dan (9) secara individu siswa diminta menulis karangan narasi sesuai dengan tema tayangan *movie maker* tersebut.

Tahap akhir dari pertemuan ini adalah penutup. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah refleksi. Peneliti bersama siswa merefleksi hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

2) Pertemuan Kedua

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada tahap pendahuluan, peneliti mengawali pembelajaran dengan langkah berikut: (1) mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses belajar mengajar; (2) menanyakan keadaan siswa dan memotivasi agar tertarik dengan materi yang akan diajarkan; dan (3) memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran.

Pada tahap inti, pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya; (2) peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang penggunaan dan aturan main metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang akan digunakan; (3) siswa diminta memperhatikan tayangan *movie maker* dengan tema berbeda dengan sungguh-sungguh; (5) selama kegiatan memperhatikan tayangan *movie maker,* siswa diminta untuk berimajinasi dan menuliskan gagasan yang muncul ketika memperhatikan tayangan tersebut; (6) secara individu siswa diminta untuk menulis karangan narasi sesuai dengan tema tayangan *movie maker* dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dengan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar.

Tahap akhir dari pertemuan ini adalah penutup. Kegiatan yang dilakukan adalah refleksi. Peneliti bersama siswa merefleksi hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian peneliti membagikan catatan harian dan sosiograf untuk diisi siswa.

Setelah proses pembelajaran dilakukan, peneliti menulis deskripsi perilaku ekologis yang digunakan untuk mencatat observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku yang lengkap. Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden atau siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang, dan nilai terendah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan siswa yang berkaitan dengan motivasi maupun kesulitan mereka dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Dalam kegiatan ini siswa juga diminta mengisi catatan harian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data nontes berupa kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, siswa juga diminta mengisi sosiometri, ini digunakan untuk mengetahui masing-masing anggota yang disukai dan tidak disukai, aktif dan tidak aktif selama proses diskusi berlangsung.

3.1.1.3 Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Peneliti sebelumnya menyiapkan lembar observasi yang dijadikan pedoman dalam pembuatan data.

Lembar observasi yang digunakan peneliti, yaitu (1) deskripsi perilaku ekologis yang digunakan untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (2) catatan harian dilakukan setelah proses pembelajaran selesai untuk memperoleh data secara jujur dan objektif dari guru dan siswa tentang kekurangan dan kelebihan materi, metode, dan media yang digunakan peneliti; (3) sosiometri yang digunakan untuk meneliti hubungan sosial siswa dalam kelompok diskusi; (4) wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang respon siswa terhadap materi, metode, dan media yang telah disampaikan oleh peneliti; dan (5) dokumentasi foto yang memuat rekaman segala perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan penelitian, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan teman sejawat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Proses observasi segera direkam dalam benak peneliti dengan membuat catatan-catatan khusus mengenai perilaku-perilaku yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah hasil tulisan siswa dan perilaku positif atau perilaku negatif terhadap materi menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

3.1.1.4 Refleksi

Tahap ini merupakan evaluasi terhadap proses tindakan dari hasil menulis pada siklus I. Data-data yang terkumpul baik dari hasil tes dan nontes (deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto), kemudian di analisis. Analisis ini untuk mengetahui (1) kelebihan dan kekurangan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran; (2) tindakan-tindakan siswa selama proses pembelajaran; dan (3) tindakan-tindakan peneliti selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau terhadap rencana awal tes siklus II. Masalah-masalah yang timbul pada siklus I dicarikan jalan keluar atau alternatif untuk memecahkan masalah pada siklus II. Kelebihan-kelebihan yang terjadi pada siklus I akan tetap dipertahankan pada siklus II.

Pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang dilakukan oleh guru mulai disukai oleh sebagian besar siswa. Hal ini terlihat dari minat dan antusiasme siswa saat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

mengikuti pembelajaran, sebagaimana pernyataan siswa berikut, “Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton”. Adanya minat pada diri siswa mengikuti pembelajaran tersebut membuat keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi meningkat. Keterampilan siswa menulis paragraf narasi berdasarkan hasil tes di akhir pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan dari prasiklus. Namun, pada siklus I masih ada 4 siswa yang nilainya masih dalam kategori kurang dengan skor 0-54. Selain itu, dilihat dari nilai rata-rata kelas keterampilan menulis paragraf narasi dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus I baru mencapai 68,52. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 16,31 % dari prasiklus. Namun, rata-rata kelas ini belum mencapai target nilai maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas, yaitu 70.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* masih tergolong cukup dan belum mengalami perubahan yang berarti.

Pada penelitian nontes siklus I dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang cukup baik dalam proses pembelajaran menulis paragraf narasi. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami materi paragraf narasi dan lebih mudah untuk mengukuti pembelajaran setelah diterapkan metode pembelajaran metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan tema “liburan”. Selain itu, siswa juga merasa senang setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajiansi dengan media *movie maker*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

"Kita menjadi lebih mudah dalam berimajinasi sebelum kegiatan menulis dilakukan, karena kita diberi pancingan berupa tayangan *movie maker*. Selain itu, guru juga memberikan sugesti setelah pemutaran *movie maker* dilakukan. Hal ini membuat siswa menjadi lebih mudah mendapatkan ide". Demikian salah satu pernyataan dari R24 saat diwawancarai. Siswa juga berpendapat bahwa kegiatan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang menulis paragraf narasi. Kegiatan mengamati tayangan *movie maker* dan mencatat gagasan atau ide siswa dalam berimajinasi menjadikan siswa lebih mudah dalam menulis paragraf narasi. Hali ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi

Meskipun demikian, beberapa siswa masih terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, ada beberapa siswa yang melakukan perilaku negatif selama pembelajaran berlangsung, seperti berbicara atau bergurau dengan teman lainnya, melamun, dan beberapa siswa yang bermain-main benda yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran menulis paragraf narasi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik terhadap materi menulis karangan. Siswa merasa malas jika diminta menulis karangan.

Dalam upaya meningkatkan keaktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi

dengan media *movie maker* pada siklus II, maka perlu direncanakan kegiatan pembelajaran yang lebih matang, yaitu mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih sistematis, menyiapkan contoh karangan narasi yang lebih menarik sebagai bahan diskusi kelompok, menjelaskan kembali materi paragraf narasi, khususnya pada aspek yang dianggap paling sulit oleh siswa, dan penggunaan media *movie maker* yang lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian tindakan siklus II perlu dilakukan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dan permasalahan-permasalahan pada siklus I.

3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus I, pada siklus II ini sasaran kegiatan bertujuan untuk melakukan perbaikan dari siklus I. Langkah-langkah pada siklus II adalah sebagai berikut.

3.1.2.1 Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I, perencanaan yang dilakukan pada siklus II meliputi: 1) menyusun instrumen penelitian berupa pedoman deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto, dan 2) menyusun rencana pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang lebih sistematis. Perencanaan tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk memperoleh kesepakatan dan menyesuaikan pengajaran pada siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada siklus II menggunakan materi pembelajaran menulis paragraf narasi. Berbekal dari pengalaman menulis paragraf narasi pada siklus I, siswa akan lebih terbiasa dan mudah dalam menulis paragraf narasi walaupun dengan tema yang berbeda.

Kevariasian tema dalam menulis akan memperkaya pengetahuan dan ide siswa dalam menulis. Selain itu, pengalaman menulis yang terus diulang akan memupuk kemampuan menulis yang lebih bermutu, baik dari segi ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, dan kesesuaian isi cerita. Siklus II akan dilakukan dua kali pertemuan dengan peneliti bertindak sebagai pengajar. Pada siklus II ini, indikator pencapaian yang akan dicapai adalah 70%. Setelah mencapai indikator pencapaian tersebut, maka penelitian tidak dilanjutkan.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini diharapkan dapat memperbaiki masalah-masalah bahkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II adalah tindakan yang merupakan perbaikan dari siklus I, yaitu memperbaiki masalah-masalah dan perilaku-perilaku yang menjadi penghambat kegiatan menulis karangan narasi, memperhatikan saran-saran yang diberikan oleh siswa pada pembelajaran siklus I, dan peneliti berusaha memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Pada tahap ini dilakukan dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri atas tiga tahap proses pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4) Pertemuan Pertama

Pada tahap pendahuluan, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Peneliti mengawali penelitian dengan memberikan pertanyaan umpan balik mengenai hasil pembelajaran yang diperoleh pada siklus I. Pertanyaan umpan balik berhubungan dengan kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa. Peneliti juga memberikan penjelasan mengenai tujuan serta manfaat yang akan diperoleh setelah pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti menegaskan kembali materi tentang menulis karangan narasi dan mengenai metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sebagai metode dan media untuk menulis karangan narasi.

Kegiatan inti pada siklus II ini yang dilakukan peneliti adalah (1) memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I; (2) melaksanakan proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sesuai rencana pembelajaran; dan (3) memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam menulis karangan narasi.

Pembelajaran siklus II ini disertai pemberian pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam menulis karangan narasi yang tidak hanya mementingkan panjang karangan, melainkan juga memperhatikan kesesuaian judul dengan isi, kohesi dan koherensi, tokoh atau pelaku, peristiwa, latar, alur, amanat, pilihan kata (diksi), ejaan dan tanda baca, dan kerapian tulisan. Tema karangan yang digunakan acuan pembelajaran berbeda dari karangan yang digunakan pada siklus I. Oleh karena itu, tahap pelaksanaannya juga berbeda.

Tahap pelaksanaan tersebut juga terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut: (1) peneliti mengumumkan hasil menulis karangan narasi yang telah dicapai pada siklus I; (2) peneliti menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis karangan narasi dan memberi arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik; (3) peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil beranggotakan 6-7 siswa dengan anggota kelompok yang berbeda dengan anggota kelompok pada siklus I; (4) peneliti membagikan contoh karangan narasi yang berbeda, secara berkelompok siswa mendiskusikan mengenai karakteristik karangan tersebut; (5) peneliti memberikan penguatan kepada siswa mengenai hasil diskusi; (6) siswa kembali ke tempat masing-masing; (7) peneliti memutarkan tayangan *movie maker* dengan yang tema berbeda dengan siklus I, siswa memperhatikan tayangan dengan seksama; (8) selama kegiatan memperhatikan tayangan *movie maker* yang diputarkan, siswa diminta untuk berimajinasi dan menuliskan gagasan yang muncul ketika memperhatikan tayangan tersebut; (9) secara individu siswa diminta untuk menulis karangan narasi sesuai dengan tema tayangan *movie maker* dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dengan memperhatikan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar; (10) peneliti meminta perwakilan salah satu siswa untuk maju membacakan hasil karangan narasi yang dibuatnya; dan (11) pada akhir pembelajaran peneliti memberikan penguatan kepada siswa.

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa merefleksi hasil pembelajaran menulis karangan narasi yang telah berlangsung. Peneliti juga menanyakan kepada siswa apakah masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi

menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Kemudian peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada hari itu.

5) Pertemuan Kedua

Pada tahap pendahuluan, peneliti menanyakan keadaan siswa, mengondisikan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan menanyakan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti meminta siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi. Peneliti juga memotivasi siswa agar lebih aktif dalam memperhatikan tayangan *movie maker* dan lebih meningkatkan keterampilan dalam menulis narasi.

Siswa yang benar-benar belum paham mengenai pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti, berarti dalam pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir tidak dilakukan dengan baik, sehingga pada hasil tes menulis narasi, siswa tersebut mendapat nilai kurang.

Pada tahap inti, peneliti hanya melakukan perbaikan kegiatan pada pertemuan sebelumnya, seperti menjelaskan kembali materi menulis karangan narasi dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan cara tanya jawab, peneliti juga menjelaskan beberapa kesalahan yang banyak dilakukan siswa pada hasil menulis karangan narasi pada pertemuan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga bertanya jawab dengan siswa mengenai

kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis karangan narasi menggunakan metode dan media yang digunakan peneliti.

Peneliti juga memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku atau dengan teman yang lain. Siswa yang belum paham diberi kesempatan untuk bertanya, sedangkan siswa yang sudah benar-benar paham dapat memberitahu teman lain yang belum paham tentang menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Tujuan diskusi ini supaya peneliti dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Kegiatan selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan kembali mengenai metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang akan digunakan dalam menulis karangan narasi. Kemudian, peneliti menayangkan *movie maker* sebagai media pembelajaran menulis karangan narasi, siswa melakukan proses sugesti-imajinasi. Secara individu siswa menulis karangan narasi berdasarkan tema *movie maker* melalui proses sugesti-imajinasi tersebut. Selanjutnya, masing-masing siswa menukarkan hasil karangannya dengan teman sebangku untuk dikoreksi. Pada akhir kegiatan, peneliti memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa merefleksi hasil pembelajaran menulis karangan narasi yang telah berlangsung. Peneliti juga menanyakan kepada siswa apakah masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Kemudian

peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada hari itu.

Setelah proses pembelajaran dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden atau siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang, dan nilai terendah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai keadaan siswa yang berkaitan dengan motivasi maupun kesulitan mereka dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Dalam kegiatan ini siswa juga diminta mengisi catatan harian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data nontes berupa kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, siswa juga diminta mengisi sosiometri, ini digunakan untuk mengetahui masing-masing anggota yang disukai dan tidak disukai, aktif dan tidak aktif selama proses diskusi berlangsung.

3.1.2.3 Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan siklus II ini peneliti lebih banyak memperhatikan perilaku siswa yang memberikan respon kurang baik pada pembelajaran siklus I, peneliti mengamati apakah siswa tersebut mengalami perubahan perilaku menjadi baik atau tetap seperti pada siklus I.

Siswa yang memperlihatkan sikap baik diberi motivasi dan penguatan untuk mempertahankan sikap baik tersebut, sedangkan siswa yang kurang baik

diberi pengertian dan dorongan agar mengikuti pelajaran dengan baik. Aspek-aspek yang diamati adalah hasil tulisan siswa dan perilaku positif atau perilaku negatif terhadap materi menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, serta suasana kelas yang terjadi pada saat pembelajaran menulis karangan narasi berlangsung.

3.1.2.4 Refleksi

Pada siklus II, refleksi dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam menulis paragraf narasi. Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran siklus II ini. Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang diperoleh baik melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto.

Pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang dilakukan guru pada siklus II ini sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Dalam pembelajaran, siswa terlihat lebih konsentrasi dan disiplin dalam mendengarkan dan mengikuti penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran, siswa terlihat lebih konsentrasi dan disiplin dalam mendengarkan dan mengikuti penjelasan dari guru.

Hasil tes menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* secara klasikal sudah menunjukkan kategori baik dari

setiap aspeknya. Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai nilai 76,52 sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai adalah 68,52. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,68 %. Dengan demikian, pencapaian nilai rata-rata klasikal telah mencapai batas nilai maksimal 70.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto selama pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II, hanya ada beberapa siswa yang masih melakukan perilaku negatif. Tetapi sudah berkurang dibandingkan pada pembelajaran siklus I. Pada dasarnya sebagian besar siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa sudah memahami materi pembelajaran menulis pargraf narasi dan sudah dapat mengembangkan gagasan atau ide menjadi tulisan narasi. Respon siswa terhadap metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker* yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi juga sudah baik. Sebagian besar siswa merasa senang dan tertarik dengan penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker.*

Penggunaan media *movie maker* dengan tema ”liburan” pada siklus I dan ”Ibu” pada siklus II dalam pembelajaran menulis paragraf narasi, siswa terlihat sangat antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum pernah mengalami pembelajaran menulis paragraf narasi

menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada pembelajaran sebelumnya.

Pada pembelajaran siklus II ini, siswa lebih tenang dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa bersungguh-sungguh dan serius dalam pembelajaran. Situasi dan suasana di lingkungan belajar juga lebih terkendali. Siswa sudah tidak terlihat bergurau, bincang-bincang dengan teman yang lain, dan melakukan kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran seperti pada siklus I.

Kegiatan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II tetap dilakukan secara berkelompok. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar berdemokratis dengan teman dan dapat saling bertukar pikiran, tetapi siswa tetap mengerjakan tes menulis paragraf narasi secara individu.

Pada saat mengerjakan tes menulis paragraf narasi, siswa secara keseluruhan menunjukkan kesukaan dan ketertarikan terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, karena dengan pembelajaran tersebut siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru tentang metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi. Selain itu, dengan diterapkannya pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari kegiatan yang di lakukannya

sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi telah berhasil dengan nilai rata-rata yang sudah maksimal, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis karangan narasi siswa SMA kelas X, sedangkan sumber data yang digunakan adalah kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa yang terdiri atas 32 siswa, yaitu 12 laki-laki dan 20 siswa perempuan. Kelas ini merupakan salah satu kelas dari delapan kelas ditingkat X (kelas X1 sampai kelas X8).

Peneliti memilih X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa sebagai subjek penelitian karena berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA Islam Sudirman Ambarawa yang mengajar kelas X2, keterampilan menulis karangan narasi masih kurang. Hal ini disebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi. Selain itu, kurangnya latihan dalam menulis karangan juga memengaruhi hasil tulisan siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan dua variabel, yaitu keterampilan menulis karangan narasi dan variabel metode sugesti-imajinasi media *movie maker*.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Variabel keterampilan menulis karangan narasi adalah keterampilan siswa dalam menceritakan suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan mementingkan urutan kronologis yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa dikatakan berhasil dalam menulis karangan narasi apabila telah mencapai nilai rata-rata ketuntasan belajar, yakni nilai 70. Target keterampilan yang diharapkan adalah siswa terampil menulis karangan narasi sesuai dengan aspek penilaian yaitu kesesuaian judul dengan isi, tokoh atau pelaku, peristiwa, latar, alur, amanat, pilihan kata (diksi), ejaan dan tanda baca, kohesi dan koherensi, dan kerapian tulisan.

3.3.2 Variabel Metode Sugesti-imajinasi dan Media *Movie Maker*

Variabel metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker* merupakan salah satu metode dan media yang memanfaatkan tayangan *movie maker* dengan iringan lagu yang selaras sebagai media pembelajaran, sehingga siswa tersugesti dan mengembangkan imajinasi dan logikanya dengan baik.

Kolaborasi hebat antara metode sugesti-imajinasi dan miedia *movie maker* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Hal ini dikarenakan melalui tayangan *movie maker* dengan iringan lagu yang selaras pikiran siswa akan terangsang atau tersugesti untuk menggambarkan sesuatu yang terdapat dalam imajinasinya dengan melihat sekaligus menyimak tayangan *movie maker* tersebut.

Penggunaan metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker* ini dimaksudkan agar siswa tersugesti dan terimajinasi dalam menuliskan gagasan

yang ada sebelum kegiatan menulis karangan narasi. Pada kegiatan ini, peneliti harus benar-benar dapat memilih atau membuat sendiri *movie maker* dengan lagu pengiring yang selaras yang tidak hanya sesuai dengan tema dan meteri pembelajaran, tetapi juga harus sesuai dengan selera dan minat siswa.

3.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja pada penelitian berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Menggunakan Metode Sugesti-Imajinasi dengan *Media Movie Maker* Pada Siswa Kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang" ini meliputi indikator kuantitatif dan indikator kualitatif. Berikut penjelasannya.

3.4.1 Indikator Kuantitatif

Indikator kuantitatif untuk pembelajaran menulis paragraf narasi setelah peneliti melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran bahasa dan satra Indonesia kelas X2 diketahui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Hasil rata-rata menulis paragraf narasi prasiklus masih menunjukkan kategori cukup, yaitu sebesar 58,91. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan untuk pembelajaran menulis paragraf narasi. Setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* nilai rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 16,31 % menjadi 68,52 atau dalam kategori cukup. Hasil rata-rata menulis paragraf narasi meningkat kembali pada siklus II, yaitu sebesar 11,68 % menjadi 76,52 atau dalam kategori baik.

3.4.2 Indikator Kualitatif

Indikator kualitatif untuk pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Hampir 50 % siswa menjadi gemar menulis paragraf narasi setelah dilakukan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, siswa menjadi aktif bertanya dan memberikan tanggapan, siswa juga penuh semangat dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi setelah menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Dengan demikian, dapat disimpulkan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat dikatakan berhasil meningkatkan pembelajaran menulis paragraf narasi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang peningkatan keterampilan menulis narasi siswa. Instrumen nontes (lembar deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, lembar wawancara, dan dokumentasi foto) digunakan untuk mengungkapkan perubahan perilaku siswa.

3.5.1 Instrumen tes

Bentuk instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis narasi. Tes ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Aspek yang dinilai adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Penilaian Menulis Paragraf Narasi

No.	Aspek Penilaian	Bobot
A.	Pendeskripsian	
	1. Keterlibatan aspek pancaindera	10
	2. Imajinasi	10
B.	Organisasi Isi	
	1. Kesesuaian judul dengan isi	10
	2. Tokoh atau pelaku	10
	3. Peristiwa	10
	4. Latar	10
	5. Alur	10
	6. Amanat	10
C.	Penggunaan Bahasa dan EYD	
	1. Pilihan kata (diksi)	5
	2. Ejaan dan tanda baca	5
	3. Kohesi dan koherensi	5
	4. Kerapian tulisan	5
	Jumlah	100

Aspek yang dinilai dengan skor dan kategori penilaian dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Paragraf Narasi

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
A. Pendeskripsian			
1. Keterlibatan aspek pancaindera	4	Melibatkan semua pancaindera (indera penglihatan, pendengaran, dan perasaan).	Sangat baik
	3	Melibatkan dua indera (indera penglihatan dan pendengaran).	Baik
	2	Melibatkan satu indera (indera penglihatan).	Cukup
	1	Tidak melibatkan indera.	Kurang
2. Imajinasi	4	Pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	Sangat Baik
	3	Pembaca dapat melihat dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	Baik
	2	Pembaca dapat melihat hal-hal	Cukup

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
		yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	
	1	Pembaca tidak terpengaruh dan tidak merasakan apapun terhadap tulisan siswa.	Kurang
B. Organisasi Isi 1. Kesesuaian judul dengan isi	4	Setelah melihat judul karangan, pembaca memiliki gambaran secara nyata tentang isi karangan.	Sangat Baik
	3	Setelah melihat judul karangan, pembaca hanya memiliki sebagian gambaran tentang isi karangan.	Baik
	2	Setelah melihat judul karangan, pembaca merasa bingung dan tidak memiliki gambaran tentang isi karangan.	Cukup
	1	Setelah membaca judul karangan, pembaca tidak mengerti sama sekali tentang isi karangan.	Kurang
2. Tokoh atau pelaku	4	Pembaca memahami karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Sangat Baik
	3	Pembaca memiliki gambaran tentang karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Baik
	2	Pembaca mengerti karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Kurang
3. Peristiwa	4	Pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan.	Sangat Baik
	3	Pembaca merasakan apa yang	Baik

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
		terjadi dalam peristiwa yang diceritakan.	
	2	Pembaca seolah-olah melihat peristiwa yang diceritakan.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti tentang peristiwa yang diceritakan.	Kurang
4. Latar	4	Pembaca seolah-olah berada di tempat kejadian peristiwa.	Sangat baik
	3	Pembaca merasa di tempat kejadian peristiwa.	Baik
	2	Pembaca seolah-olah melihat tempat kejadian peristiwa.	Cukup
	1	Pembaca tidak memiliki gambaran apapun tentang tempat kejadian peristiwa.	Kurang
5. Alur	4	Pembaca dapat mengikuti jalannya cerita.	Sangat baik
	3	Pembaca dapat memahami jalannya cerita.	Baik
	2	Pembaca dapat mengetahui jalannya cerita.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti jalannya cerita.	Kurang
6. Amanat	4	Terdapat tiga atau lebih amanat yang bisa dipetik.	Sangat baik
	3	Terdapat dua amanat yang bisa dipetik.	Baik
	2	Terdapat satu amanat yang bisa dipetik.	Cukup
	1	Tidak ada amanat yang bisa dipetik.	Kurang
C. Pengorganisasian Bahasa dan EYD			
1. Pilihan kata (diksi)	4	Menggunakan kata-kata yang tepat dalam suatu situasi, dapat	Sangat baik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
		membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan, mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	
	3	Mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca dan dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan.	Baik
	2	Mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	Cukup
	1	Tidak menggunakan kata-kata yang tepat dalam suatu situasi, tidak dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan, dan tidak mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	Kurang
2. Ejaan dan tanda baca	4	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 0-5.	Sangat baik
	3	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 6-10.	Baik
	2	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 11-15.	Cukup
	1	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca di atas 16.	Kurang
3. Kohesi dan koherensi	4	Kalimat yang digunakan membentuk suatu pengertian atau pertautan makna (kohesi) yang mendukung terjadinya keruntutan makna (koherensi), sehingga membentuk wacana	Sangat Baik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
		yang padu.	
	3	Kalimat yang digunakan kurang membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau kurang runtut.	Baik
	2	Kalimat yang digunakan belum membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau tidak urut.	Cukup
	1	Kalimat yang digunakan tidak membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau tidak urut.	Kurang
4. Kerapian tulisan	4	Tulisan jelas terbaca dan tidak ada coretan.	Sangat baik
	3	Tulisan terbaca dan ada coretan.	Baik
	2	Tulisan sulit terbaca dan ada coretan.	Cukup
	1	Tulisan tidak dapat dibaca dan penuh coretan.	Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui keterampilan menulis paragraf narasi siswa berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Penilaian keterampilan menulis karangan narasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf Narasi

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	55-69
4.	Kurang	0-54

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes terdiri atas deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Masing-masing diuraikan di bawah ini. Selain itu juga diuraikan mengenai uji instrumen.

3.5.2.1 Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis

Pedoman deskripsi perilaku ekologis digunakan untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa pada saat proses pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* siklus I dan siklus II berlangsung.

Jenis perilaku yang menjadi sasaran amatan peneliti adalah perilaku positif dan negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan sekaligus untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran dan ketepatan peneliti dalam menyampaikan materi dengan metode dan media yang telah direncanakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sasaran deskripsi perilaku ekologis meliputi beberapa sikap positif, antara lain: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran; (2) perhatian siswa terhadap penjelasan guru; (3) keaktivan siswa bertanya dan memberikan tanggapan saat pembelajaran berlangsung; (4) keaktivan siswa dalam diskusi kelompok; (5) perhatian siswa terhadap tayangan *movie maker;* (6) aktivitas siswa saat melakukan proses sugesti imajinsi; (7) keseriusan siswa dalam menulis

karangan narasi berdasarkan *movie maker* yang diputarkan; dan (8) keseriusan siswa mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir.

3.5.2.2 Pedoman Catatan Harian

Catatan harian dalam penelitian tindakan kelas ini dibuat oleh guru (catatan harian guru) dan dibuat oleh siswa (catatan harian siswa). Catatan harian guru yang digunakan pada siklus I dan siklus II ini untuk mengetahui: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakanmetode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker;* (2) keaktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran; (3) tanggapan siswa terhadap proses sugesti imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis karangan narasi; (4) perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung; dan (5) suasana selama pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung.

Catatan harian siswa digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap cara-cara yang digunakan peneliti dalam menyampaikan materi keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa secara bebas memberikan kritikan, saran, maupun sekadar mengungkapkan kesan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Catatan harian siswa diberikan pada siswa setelah proses pembelajaran siklus I dan siklus II selesai.

Pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan dalam pedoman catatan harian siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

1. Kesan yang dirasakan terhadap cara pengajaran peneliti dan materi pada pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
2. Terdapat tidaknya kesulitan yang dialami ketika melalukan proses sugesti-imajinasi dengan movie maker dan perasaan yang muncul ketika menyaksikan tayangan movie maker yang diputarkan.
3. Saran terhadap pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media movie maker.

Melalui catatan harian tersebut peneliti dapat memperoleh data secara jujur dan objektif dari guru dan siswa tentang kekurangan dan kelebihan yang ada pada saat penyajian materi. Hal ini sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi dan merefleksi.

3.5.2.3 Pedoman Sosiometri

Sosiometri merupakan instrumen penjaring data yang digunakan untuk meneliti hubungan sosial siswa. Dalam penelitian ini, sosiometri dilakukan antaranggota kelompok untuk menilai kinerja teman sekelompok.

Sosiometri yang digunakan untuk mengetahui (1) siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok; (2) siswa yang pasif dan sulit bekerja sama dalam kelompok; (3) siswa yang suka mengganggu anggota kelompok yang lain; dan (4) siswa yang paling rajin dan semangat dalam diskusi kelompok.

3.5.2.4 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan untuk siswa sebagai responden. Pertanyaan-pertanyaan yang ada bertujuan memperoleh data tentang respon siswa terhadap materi keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Dalam penelitian ini, aspek yang diungkap melalui wawancara antara lain: (1) perasaan siswa saat menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam menulis karangan narasi; (2) pendapat siswa tentang metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker;* (3) kesan siswa saat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker;* (4) kesulitan yang dirasakan siswa dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*; dan (5) saran terhadap kegiatan pembelajaran menulis karangan melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker.*

Secara garis besar pertanyaan dalam pedoman wawancara pada siklus II hampir sama dengan siklus I, perbedaannya disebabkan pada siklus II siswa sudah dua kali mengikuti pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker.*

3.5.2.5 Pedoman Dokumentasi Foto

Dokumentasi pembelajaran yang digunakan adalah dokumentasi foto yang memuat rekaman segala perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi foto bertujuan untuk merekam semua kegiatan dalam proses

pembelajaran, yaitu pada awal kegiatan pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pengambilan foto dalam proses pembelajaran dapat mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan hasil yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dokumentasi ini dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi foto dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi dapat dijadikan gambaran perilaku siswa dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi foto juga dapat membantu peneliti sebagai sarana untuk menjelaskan keruntutan penelitian dari awal sampai akhir, sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Pengambilan dokumentasi foto menggunakan *camera digital* canon 10.0 megapixels dan sahcam DB702C 7.0 megapixel CCD. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh tiga rekan peneliti.

Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu (1) kegiatan awal pembelajaran menulis paragraf narasi; (2) aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran; (3) aktivitas siswa saat melakukan diskusi dalam kelompoknya; (4) aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi; (5) aktivitas siswa saat menyaksikan tayangan *movie maker;* (6) aktivitas guru saat memberikan sugesti kepada siswa; dan (7) aktivitas siswa saat menulis paragraf narasi.

Hasil pengambilan gambar ini dideskripsikan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran. Foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan sumber data yang dapat

memperjelas data yang lain. Hasil pemotretan ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh ketiga rekan peneliti.

3.5.3 Validitas Instrumen

Data mempunyai kedudukan penting dalam penelitian. Benar atau tidaknya data tergantung dari baik atau tidaknya hasil penelitian. Untuk itu, sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan uji instrumen untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrumen.

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas instrumen dengan uji validitas, yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru bidang studi yang diperoleh kesepakatan bersama bahwa instrumen yang digunakan telah valid. Atas saran dari dosen pembimbing telah diadakan perbaikan pada instrumen tes dan nontes, sehingga instrumen yang digunakan telah valid digunakan untuk penelitian tindakan kelas pada pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes untuk pengambilan data di kelas. Teknik tes untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi setelah melalui proses pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie meker*. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengalami proses

pembelajaran menulis karangan narasi mengunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

3.6.1 Teknik Tes

Teknik tes keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dilakukan untuk memperoleh data keterampilan menulis karangan narasi. Dalam tes, siswa diminta menulis karangan narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan memperhatikan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar berdasarkan tema yang berhubungan dengan *movie maker* yang ditayangkan.

Siswa juga diminta untuk memperhatikan aspek organisasi isi, yakni kesesuaian judul dengan isi, kohesi dan koherensi, tokoh atau pelaku, peristiwa, latar, alur, dan amanat. Selain itu, siswa juga harus mampu melibatkan aspek pancaindera dan imajinasi saat pemutaran *movie maker* dilakukan.

Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yakni siklus I dan siklus II. Hasil tes tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan baik dalam program satuan pembelajaran maupun dalam rencana pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tingkat keberhasilan pembelajaran menulis karangan narasi siklus I dan siklus II, apabila siswa mencapai nilai minimal 70 yang berkategori baik.

Berdasarkan hasil tes menulis karangan narasi pada siklus I dan siklus II, peneliti dapat mengetahui tingkat keterampilan setiap siswa. Jika terjadi peningkatan berarti metode dan media yang digunakan telah berhasil.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat abstrak, yaitu perubahan perilaku siswa dalam kegiatan menulis karangan narasi. Bentuk alat ukur yang digunakan dalam tenik nontes berupa deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.6.2.1 Teknik Deskripsi Perilaku Ekologis

Teknik deskripsi perilaku ekologis dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan khusus mengenai perilaku siswa dalam kegiatan menulis karangan narasi mengunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Deskripsi perilaku ekologis digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II.

Peneliti sebelumnya mempersiapkan pedoman deskripsi perilaku ekologis untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Deskripsi perilaku ekologis dilakukan peneliti dibantu teman sejawat. Dalam kegiatan ini, baik peneliti maupun teman sejawat mengamati perilaku positif dan negatif siswa selama pembelajaran berlangsung dengan mencatat semua kejadian-kejadian

selama proses pembelajaran berlangsung. Proses ini segera mungkin direkam dalam benak peneliti dengan membuat catatan-catatan khusus mengenai perilaku-perilaku yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran.

3.6.2.2 Teknik Catatan Harian

Catatan harian dibuat pada akhir pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Catatan harian dibuat pada selembar kertas yang berisi tanggapan siswa dan guru terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Dalam penelitian ini catatan harian diisi oleh guru dan siswa setelah proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung. Catatan harian yang telah diisi dikumpulkan pada hari itu juga. Kemudian data yang diperoleh dari guru dan siswa tersebut diolah dan dideskripsikan oleh peneliti.

3.6.2.3 Teknik Sosiometri

Berkaitan dengan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi menuntut siswa untuk berinteraksi dalam kelompok saat berdiskusi, peneliti memilih sosiometri sebagai salah satu

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

instrumen nontes. Sosiometri digunakan untuk menyelidiki status sosial masing-masing anggota kelompok menurut pandangan anggota kelompok lainnya dalam satu kelompok. Lembar isian sosiometri ini diberikan pada siswa dan diisi pada tiap akhir pembelajaran ditiap siklus.

Lembar isian sosiometri tahap pertama diberikan pada akhir siklus I dan diisi berdasarkan pengalaman siswa ketika bekerja sama dalam kelompok, begitu juga sosiometri yang diberikan pada tahap kedua atau pada siklus II. Hal tersebut disebabkan siswa bekerja sama dalam dua macam kelompok yang berbeda, tetapi sama-sama menuntut suatu bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Siswa diminta untuk menuliskan nama siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok, siswa yang pasif dan sulit bekerja sama dalam kelompok, siswa yang suka mengganggu anggota kelompok yang lain, dan siswa yang paling rajin dan semangat dalam diskusi kelompok. Pengisian sosiometri ini dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, agar siswa masih ingat kejadian atau proses pembelajaran yang baru saja berlangsung.

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.6.2.4 Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mengungkapkan data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Sasaran

wawancara adalah beberapa siswa yang nilainya termasuk kategori sangat baik, cukup, dan kurang. Data yang diambil mengenai kesan dan saran terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Kegiatan wawancara ini dilakukan di luar jam pelajaran efektif.

Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan wawancara, yaitu (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa, (2) menentukan siswa yang hasil karangannya paling baik, cukup, dan kurang, kemudian untuk diajak wawancara, dan (3) merekam atau mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan terhadap tiap butir pertanyaan.

3.6.2.5 Teknik Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumen gambar (foto). Dokumentasi foto ini akan memperkuat analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsi melalui tulisan dan angka. Dalam pengambilan gambar (foto), peneliti dibantu oleh teman sejawat, dimaksudkan agar konsentrasi peneliti tidak bercabang dan memperoleh data yang maksimal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pengambilan gambar dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dari data foto ini akan dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan gambar yang terekam didalamnya. Hasil deskriptif ini digunakan sebagai pemerjelas yang lain.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes menulis karangan narasi berdasarkan tema yang terdapat dalam *movie maker* yang pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Hasil analisis data tes secara kuantitatitf dihitung dengan cara presentase dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menghitung masing-masing aspek;
b. Merekap nilai yang diperoleh siswa;
c. Menghitung nilai rata-rata siswa;
d. Menghitung presentasi nilai.

Penilaian dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{NM} x\, 100\,\%$$

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Keterangan:

NP : nilai persentase

R : Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa

NM : nilai total maksimal

Hasil perhitungan persentase keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* ini kemudian dibandingkan antara hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dilakukan untuk memberi gambaran tentang perilaku siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Teknik kualitatif ini diperoleh dari data nontes, yaitu deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara,dan dokumentasi foto, Responden memberikan jawaban sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

Teknik kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil nontes;

b. Menyusun dalam satuan-satuan;

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

c. Dikategorikan atau dikelompokkan.

Teknik kualitatif ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus I dan siklus II. Selain itu, data nontes juga digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari hasil tes dan nontes selama penelitian berlangsung. Hasil tes terbagi atas dua bagian, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian menggunakan nilai rata-rata hasil tes menulis paragraf narasi yang sudah dilakukan oleh guru sebagai nilai awal atau prasiklus untuk membandingkan nilai pada siklus I dan siklus II, sehingga dapat ditentukan kriteria standar ketuntasan menulis paragraf narasi.

Hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, sedangkan hasil penelitian perubahan tingkah laku siswa yang berupa nontes disajikan dalam deskripsi data kualitatif. Hasil nontes diperoleh dari deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian keterampilan menulis paragraf narasi dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Hasil Tes Prasiklus

Hasil tes prasiklus diperoleh dari kondisi awal sebelum dilakukan penelitian. Kondisi awal adalah kondisi siswa sebelum melaksanakan

pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Hasil tes prasiklus diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa dan satra Indonesia kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa. Hasil tes prasiklus ini berfungsi untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis paragraf narasi siswa. Nilai tersebut juga digunakan untuk membandingkan dan menentukan ketuntasan pada siklus I dan siklus II. Hasil rata-rata kelas pada prasiklus diperoleh dari siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa dengan jumlah 32 siswa. Hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Prasiklus

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85 – 100	-	-	-	$= \frac{1.885}{32}$
2.	Baik	70 – 84	2	140	6,25	
3.	Cukup	55 – 69	22	1.345	68,75	$= 58,91$
4.	Kurang	0 – 54	8	400	25	
	Jumlah		32	1.885	100	

Data pada tabel 4. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa masih kurang. Rendahnya nilai menulis paragraf narasi pada siswa disebabkan oleh kekurangtertarikan siswa dalam mengikuti pmbelajaran menulis paragraf narasi. Siswa merasa bosan apabila diminta untuk mengarang. Kekurangtertarikan siswa tersebut dapat disebabkan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi. Siswa hanya diminta mendengarkan penjelasan guru, mencatat, kemudian membuat karangan. Siswa tidak diberi pancingan atau

PERPUSTAKAAN UNNES

stimulus yang dapat memudahkan siswa melakukan tugasnya, misalnya dengan pemnfaatan media pembelajaran yang menarik.

Hasil rata-rata kelas pada prasiklus untuk pembelajaran menulis paragraf narasi baru mencapai 58,91 atau dalam kategori kurang dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 70. Rincian tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 32 siswa. Pada kategori sangat baik tidak ada satu pun siswa yang mencapainya. Kategori baik dengan nilai 70-84 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 6,25 %. Kategori cukup dengan nilai 55-69 dicapai oleh 22 siswa atau sebesar 68,75 %. Kategori kurang dengan nilai 0-54 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 25 %. Hasil tes tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes menulis paragraf narasi. Rata-rata nilai pada prasiklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes menulis paragraf narasi pada siklus I dan siklus II.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

PERPUSTAKAAN UNNES

Kegiatan siklus I ini merupakan tindakan lanjutan setelah melihat data-data yang diperoleh pada prasiklus. Dalam siklus I diuraikan tentang pelaksanaan pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi media *movie maker* dengan tema “Ibu”, yang terdiri atas data tes dan data nontes dengan hasil penelitian sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes menulis paragraf narasi siklus I ini merupakan data awal setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker,* kriteria penilaian siklus I ini meliputi dua belas aspek penilaian, yaitu: (1) keterlibatan aspek pancaindera, (2) imajinasi, (3) kesesuaian judul dengan isi, (4) tokoh atau pelaku, (5) peristiwa, (6) latar, (7) alur, (8) amanat, (9) pilihan kata (diksi), (10) ejaan dan tanda baca, (11) kohesi dan koherensi, dan (12) kerapian tulisan.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Keterlibatan Pancaindera

Hasil penelitian tes menulis paragraf narasi aspek keterlibatan pancaindera dapat dilihat pada tabel 5 berikut. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10.

Tabel 5. Hasil Tes Aspek Keterlibatan Pancaindera

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	8	320	25	970/32/40 x 100
2.	Baik	30	17	510	53,13	= 75,78
3.	Cukup	20	7	140	21,88	
4.	Kurang	10	0	0	0	Kategori Baik
Jumlah			32	970	100	

Pada tabel 5. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek keterlibatan pancaindera untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 25 %. Siswa tersebut sudah mampu melibatkan indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera perasaannya dalam menulis paragraf narasi. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 17 siswa atau sebesar

53,13 %. Siswa tersebut melibatkan dua indera, yaitu indera pendengaran dan indera perasaan atau indera penglihatan dan indera perasaan dalam menulis paragraf narasi. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 21,88 %. Siswa tersebut hanya melibatkan satu indera, yaitu indera penglihatan atau indera pendengaran saja. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek keterlibatan pancaindera sebesar 75,78 atau kategori baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek keterlibatan pancaindera dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu siswa dalam memperoleh gagasan dalam menulis paragraf narasi dengan melibatkan pancainderanya.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Imajinasi

Penilaian aspek imajinasi difokuskan pada kualitas pengolahan ide dalam menulis paragraf narasi. Aspek imajinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah ide yang ada setelah melakukan proses sugesti-imajinasi. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek imajinasi dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Aspek Imajinasi

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	6	240	18,75	870/32/40 x 100
2.	Baik	30	13	390	40,63	= 67,97
3.	Cukup	20	11	220	34,38	
4.	Kurang	10	2	20	6,25	Kategori Cukup
Jumlah			32	870	100	

Pada tabel 6. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek imajinasi untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 18,75 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya dalam menulis paragraf narasi. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 40,63 %. Siswa tersebut mampu membuat pembaca seolah-olah melihat dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya dalam menulis paragraf narasi. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 34,38 %. Siswa tersebut hanya membuat pembaca seolah-olah dapat melihat hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya. Kategori kurang dengan skor 10 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 6,25 %. Hasil tulisan siswa tersebut tidak dapat membuat pembaca terpengaruh atau merasakan seperti yang dirasakan siswa. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek imajinasi sebesar 67,97 atau kategori cukup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek imajinasi dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu siswa dalam berimajinasi untuk memperoleh ide atau gagasannya dalam menulis paragraf narasi.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi

Penilaian aspek kesesuaian judul dengan isi pada paragraf narasi difokuskan pada kesesuaian judul dengan isi karangan siswa. Judul dikatakan sesuai dengan isi karangan apabila judul mewakili isi, yaitu setelah membaca judul karangan, pembaca memiliki gambaran secara nyata tentang isi karangan. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek kesesuaian judul dengan isi dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Tes Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	1	40	3,13	910/32/40 x 100
2.	Baik	30	25	750	78,13	= 71,09
3.	Cukup	20	6	120	18,75	
4.	Kurang	10	0	0	0	Kategori Baik
	Jumlah		32	910	100	

Pada tabel 7. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek kesesuaian judul dengan isi untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 3,13 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca memiliki gambaran secara nyata tentang isi karangan setelah melihat judul karangan. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 25 siswa atau sebesar 78,13 %. Setelah pembaca membaca judul karangan siswa tersebut, pembaca hanya memiliki sebagian gambaran tentang isi karangan. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 18,75 %. Setelah membaca judul karangan siswa tersebut, pembaca merasa bingung dan tidak memiliki gambaran

tentang isi karangan. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek kesesuaian judul denganisi karangan sebesar 71,09 atau kategori baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek kesesuaian judul dengan isi karangan dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu memudahkan siswa dalam menentukan judul yang sesuai dengan isi karangan dalam menulis paragraf narasi.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Tokoh atau Pelaku

Penilaian aspek tokoh atau pelaku pada paragraf narasi difokuskan pada karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan. Tokoh atau pelaku dalam karangan dikatakan sangat baik apabila setelah membaca karangan, pembaca memahami karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan, tidak sekadar mengerti tentang tokoh yang diceritakan. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek tokoh atau pelaku dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Tes Aspek Tokoh atau Pelaku

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	1	40	3,13	790/32/40 x 100
2.	Baik	30	13	390	40,63	= 61,72
3.	Cukup	20	18	360	56,25	
4.	Kurang	10	0	0	0	Kategori Cukup
Jumlah			32	790	100	

Pada tabel 8. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek tokoh atau pelaku untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai

oleh 1 siswa atau sebesar 3,13 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca memahami karakteristik tokoh dalam peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 40,63 %. Siswa tersebut hanya membuat pembaca memiliki gambaran tentang karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 56,25 %. Siswa tersebut hanya membuat pembaca mengerti karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek tokoh atau pelaku sebesar 61,72 atau kategori cukup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek tokoh atau pelaku dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu siswa dalam menentukan karakteristik tokoh atau pelaku dalam menulis narasi, karena hasil tulisan siswa merupakan hasil imajinasi siswa tentang peristiwa yang dialami sendiri maupun orang lain.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2.1.5 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Peristiwa

Penilaian aspek peristiwa pada paragraf narasi difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan peristiwa yang terjadi secara nyata, sehingga menimbulkan keterlibatan pembaca secara langsung dalam peristiwa yang diceritakan. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek peristiwa dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Tes Aspek Peristiwa

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	6	240	18,75	870/32/40 x 100
2.	Baik	30	13	390	40,63	= 67,97
3.	Cukup	20	11	220	34,38	
4.	Kurang	10	2	20	6,25	Kategori Cukup
Jumlah			32	870	100	

Pada tabel 9. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek peristiwa untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 18,75 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 40,63 %. Siswa tersebut mampu membuat pembaca merasakan yang terjadi dalam peristiwa yang diceritakan. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 34,38 %. Siswa tersebut hanya mampu membuat pembaca seolah-olah melihat peristiwa yang diceritakan. Kategori kurang dengan skor 10 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 6,25 %. Pembaca tidak mengerti tentang peristiwa yang diceritakan oleh siswa tersebut. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek peristiwa sebesar 67,97 atau kategori cukup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek peristiwa dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu siswa dalam membuat karangan narasi dengan rangkaian peristiwa yang membuat pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.1.6 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Latar

Penilaian aspek latar pada paragraf narasi difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan waktu dan tempat kejadian yang terjadi secara nyata, sehingga menimbulkan keterlibatan pembaca seolah-olah berada di waktu dan tempat yang diceritakan. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek latar dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Aspek Latar

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	1	40	3,13	880/32/40 x 100
2.	Baik	30	22	660	68,75	= 68,75
3.	Cukup	20	9	180	28,13	
4.	Kurang	10	0	0	0	Kategori Cukup
	Jumlah		32	880	100	

Pada tabel 10. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek latar untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 3,13 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca seolah-olah berada pada waktu dan tempat kejadian peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 22 siswa atau sebesar 68,75 %. Siswa tersebut hanya mampu membuat pembaca merasa di tempat dan waktu kejadian peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 28,13 %. Siswa tersebut hanya mampu membuat pembaca seolah-olah melihat tempat kejadian peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek latar sebesar 68,75 atau kategori cukup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek latar dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu siswa dalam mengungkapkan secara tertulis waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam menulis paragraf narasi.

4.1.2.1.7 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Alur

Penilaian aspek alur pada paragraf narasi difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan jalannya sebuah cerita yang menimbulkan keterlibatan pembaca yang dapat mengikuti jalannya cerita. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek alur dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Tes Aspek Alur

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	6	240	18,75	870/32/40 x 100
2.	Baik	30	13	390	40,63	= 67,97
3.	Cukup	20	11	220	34,38	
4.	Kurang	10	2	20	6,25	Kategori Cukup
Jumlah			32	870	100	

Pada tabel 11. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek alur untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 18,75 %. Siswa tersebut mampu membuat pembaca mengikuti jalannya cerita. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 40,63 %. Siswa tersebut mampu membuat pembaca memahami jalannya cerita.

Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 34,38 %. Siswa tersebut hanya dapat membuat pembaca mengetahui jalannya cerita. Kategori kurang dengan skor 10 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 6,25 %. Siswa tersebut tidak dapat membuat pembaca mengerti jalannya cerita. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek alur sebesar 67,97 atau kategori cukup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek alur dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu siswa dalam membuat paragraf narasi dengan jalan cerita atau alur yang mudah dipahami pembaca.

4.1.2.1.8 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Amanat

Penilaian aspek amanat pada paragraf narasi difokuskan pada ada tidaknya pesan atau hikmah yang dapat dipetik dari paragraf narasi yang dibuat. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek amanat dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil Tes Aspek Amanat

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	0	0	0	930/32/40 x 100
2.	Baik	30	29	870	90,63	= 72,66
3.	Cukup	20	3	60	9,38	
4.	Kurang	10	0	0	0	Kategori Baik
Jumlah			32	930	100	

Pada tabel 12. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek amanat untuk kategori sangat baik dengan skor 40 tidak dicapai oleh

satu siswa pun. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 29 siswa atau sebesar 90,63 %. Hasil karangan siswa tersebut terdapat dua amanat yang dapat dipetik. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 9,38 %. Hasil karangan siswa tersebut hanya memiliki satu amanat yang dapat dipetik. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek amanat sebesar 72,66 atau kategori baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek amanat dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu siswa dalam menulis paragraf narasi dengan amanat yang dapat dipetik dari karangan tersebut.

4.1.2.1.9 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Pilihan Kata (Diksi)

Penilaian aspek pilihan kata (diksi) pada paragraf narasi difokuskan pada kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi) dengan situasi yang terdapat pada paragraf narasi, dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan, dan mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian aspek pilihan kata (diksi) dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Tes Aspek Pilihan Kata (Diksi)

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	0	0	0	385/32/20 x 100
2.	Baik	15	13	195	40,63	= 60,16
3.	Cukup	10	19	190	59,38	
4.	Kurang	5	0	0	0	Kategori Cukup
Jumlah			32	385	100	

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada tabel 13. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek pilihan kata atau diksi untuk kategori sangat baik dengan skor 20 tidak dicapai oleh satu siswa pun. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 40,63 %. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 59,38 %. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek pilihan kata atau diksi sebesar 60,16 atau kategori cukup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai paragraf narasi untuk aspek pilihan kata atau diksi dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat penting. Melalui sugesti-imajinasi *movie maker* ini, dapat membantu siswa dalam menulis paragraf narasi dengan pilihan kata atau diksi yang sesuai.

4.1.2.1.10 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca pada paragraf narasi difokuskan pada kesesuaian penggunaan ejaan dan tanda baca dalam paragraf narasi yang dibuat siswa. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian aspek ejaan dan tanda baca dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	0	0	31,25	410/32/20 x 100
2.	Baik	15	18	270	46,88	= 64,06
3.	Cukup	10	14	140	21,88	
4.	Kurang	5	0	0	0	Kategori cukup
Jumlah			32	410	100	

Pada tabel 14. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dengan skor 20 tidak dicapai oleh satu siswa pun. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 46,88 %. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 21,88 %. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek ejaan dan tanda baca sebesar 64,06 atau kategori baik.

Dengan demikian, pemerolehan nilai pada aspek ejaan dan tanda baca termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kesalahan siswa dalam penggunaan tanda baca dalam menulis paragraf narasi.

4.1.2.1.11 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi

Penilaian aspek kohesi dan koherensi pada paragraf narasi difokuskan pada kemampuan siswa menggunakan kalimat yang membentuk suatu pengertian atau pertautan makna (kohesi) yang mendukung terjadinya keruntutan makna (koherensi), sehingga paragraf narasi yang dibuat siswa menjadi wacana yang padu. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian aspek kohesi dan koherensi dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Tes Aspek Kohesi dan Koherensi

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	-	-	-	420/32/20 x 100
2.	Baik	15	20	300	62,5	= 65,63
3.	Cukup	10	12	120	37,5	
4.	Kurang	5	-	-		Kategori Cukup
Jumlah			32	420	100	

Pada tabel 15. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek kohesi dan koherensi untuk kategori sangat baik dengan skor 20 tidak dicapai oleh satu siswa pun. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 62,5 %. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 37,5 %. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek kohesi dan koherensi sebesar 65,63 atau kategori cukup.

4.1.2.1.12 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Kerapian Tulisan

Penilaian aspek kerapian tulisan pada paragraf narasi difokuskan pada kerapian dan keterbacaan tulisan dalam paragraf narasi yang dibuat siswa. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian aspek kerapian tulisan dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Tes Aspek Kerapian Tulisan

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	3	60	9,38	460/32/20 x 100
2.	Baik	15	22	330	68,75	= 71,88
3.	Cukup	10	7	70	21,88	Kategori Baik
4.	Kurang	5	-	-	-	
Jumlah			32	460	100	

Pada tabel 16. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek kerapian tulisan untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 9,38 %. Hasil tulisan paragraf narasi siswa tersebut jelas terbaca dan tidak ada coretan. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 22 siswa atau sebesar 68,75 %. Hasil tulisan paragraf narasi siswa tersebut terbaca, namun terdapat coretan. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar

21,88 %. Hasil tulisan paragraf narasi siswa tersebut sulit terbaca dan terdapat beberapa coretan. Jadi nilai rata-rata secara klasikal untuk aspek kerapian tulisan sebesar 71,88 atau kategori baik.

Ada beberapa kesalahan yang dilakukan siswa yang menyebabkan tulisan kurang rapi. Kesalahan yang dilakukan pada aspek kerapian tulisan biasanya siswa mencoret kata-kata yang salah.. Hal ini mengakibatkan tulisan menjadi tidak rapi dan kotor, sehingga menyebabkan tulisan susah dibaca. Pemerolehan hasil keterampilan menulis paragraf dari seluruh aspek pada siklus I dapat dilihat dan dicermati pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1. 2. 3. 4.	Sangat Baik Baik Cukup Kurang	85-100 70-84 55-69 0-54	1 18 9 4	86,25 1.303,75 591,25 211,25	3,13 56,25 28,13 12,5	$\frac{2.192,5}{32}$ = 68,52 Kategori Cukup
	Jumlah		32	2.192,5	100	

Data pada tabel 17. di atas menunjukkan bahwa tes keterampilan menulis paragraf narasi siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata 68,52 dan termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena belum sesuai dengan target yang ingin dicapai, yaitu 70.

Pada siklus I ini, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik hanya dicapai 1 siswa atau sebesar 3,13 %, siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik sebanyak 18 siswa atau sebesar 56,25 %, siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup sebanyak 9 siswa atau 28,13 %, dan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang sebanyak 4 siswa atau sebesar 12,5

%. Adapun perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus I

No.	Aspek yang dinilai	Kategori	Nilai Rata-rata
1.	Keterlibatan aspek pancaindera	Baik	75,78
2.	Imajinasi	Cukup	67,97
3.	Kesesuaian judul dengan isi	Baik	71,09
4.	Tokoh atau pelaku	Cukup	61,72
5.	Peristiwa	Cukup	67,97
6.	Latar	Cukup	68,75
7.	Alur	Cukup	67,97
8.	Amanat	Baik	72,66
9.	Pilihan kata (diksi)	Cukup	60,16
10.	Ejaan dan tanda baca	Cukup	64,06
11.	Kohesi dan koherensi	Cukup	65,63
12.	Kerapian tulisan	Baik	71,88
	Jumlah	Cukup	68,52

Pada tabel 18. di atas dapat diambil simpulan bahwa keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi pada siklus I mengalami peningkatan dan berkategori cukup baik. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek keterampilan menulis paragraf narasi pada siklus I sebesar 68,52. Dalam penilaian aspek keterlibatan pancaindera mencapai nilai rata-rata 75,78 dan berkategori baik. Aspek imajinasi berkategori cukup mencapai nilai rata-rata sebesar 67,97. Apek kesesuaian judul dengan isi mencapai nilai rata-rata 71,09 dan berkategori baik. Dalam aspek tokoh atau pelaku mencapai rata-rata 61,72 dan berkategori cukup. Aspek peristiwa mencapai nilai rata-rata 67,97 dan berkategori cukup. Aspek latar berkategori cukup mencapai nilai rata-rata sebesar 68,75. Aspek alur mencapai nilai rata-rata 67,97 dan berkategori cukup. Aspek amanat mencapai 72,66 dan berkategori baik. Aspek pilihan kata atau diksi mencapai nilai rata-rata 60,16 dan berkategori cukup. Aspek ejaan dan tanda baca

mencapai nilai rata-rata 64,06 dan berkategori cukup. Aspek kohesi dan koherensi berkategori cukup, yaitu mencapai nilai rata-rata 65,63. Aspek kerapian tulisan mencapai nilai rata-rata 71,88 dan berkategori baik.

4.1.2.2 Hasil Data Nontes Siklus I

Hasil nontes pada siklus I diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran menulis paragraf narasi berlangsung, yaitu berupa deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dokumentasi foto, dan dokumentasi video. Hasil nontes siklus I dijelaskan pada uraian berikut ini.

4.1.2.2.1 Deskripsi Perilaku Ekologis

Deskripsi perilaku ekologis dilakukan untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung. Dalam pelaksanaannya, pengambilan data deskripsi perilaku ekologis dilakukan oleh guru (peneliti) dan dibantu oleh tiga orang observer yang merupakan rekan peneliti. Melalui deskripsi perilaku ekologis, dapat dideskripsikan beberapa perilaku siswa. Objek sasaran yang diamati terangkum dalam delapan pernyataan meliputi perilaku siswa baik yang positif maupun negatif yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus I deskripsi perilaku ekologis yang dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan beberapa perilaku siswa selama pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie*

maker. Hasil deskripsi perilaku ekologis siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada saat pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* akan dimulai, sebagian siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat para siswa duduk dengan rapi dan tenang di bangku masing-masing dan cukup antusias untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menulis paragraf narasi dengan baik. Namun, ada beberapa siswa yang duduk di bagian belakang yang belum siap mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut berbicara sendiri dan mengganggu teman yang lain. Pada saat guru memberikan penjelasan tentang materi, sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh konsentrasi, suasana kelas pun tenang. Namun, beberapa siswa yang duduk di belakang masih asyik sendiri dengan dunianya, meskipun sudah diberi peringatan. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Sebagai observasi awal, hal ini sudah menunjukkan kategori baik. Kesiapan dan perhatian siswa sudah menunjukkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Pada saat pembelajaran berlangsung, hanya beberapa siswa yang mau bertanya apabila menemukan kesulitan dalam materi yang disampaikan. Demikian juga saat memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Sedikitnya keaktivan siswa dalam bertanya disebabkan karena mereka masih merasa malu dan takut salah, padahal jawaban maupun tanggapan yang diberikan oleh beberapa siswa tersebut cukup bagus. Namun, pada aspek ini masih dalam kategori kurang, karena hanya beberapa siswa saja siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Respon yang diberikan siswa pada saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok diskusi dalam kategori baik. Hampir semua siswa sudah melaksanakan tugas dengan baik dalam diskusi kelompoknya. Siswa tersebut berdiskusi dan saling bekerja sama antaranggota kelompoknya membahas tugas yang diberikan oleh guru, yaitu menentukan karakteristik karangan narasi dari sebuah contoh karangan narasi. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat pasif dan tidak mau bekerja sama. Bahkan ada siswa yang mengganggu teman dan berbicara sendiri, sehingga diskusi pada kelompok tersebut tidak berjalan dengan baik.

Pada saat guru memutarkan *movie maker* dengan tema "liburan", semua siswa memperhatikan tayangan dengan baik dan penuh konsentrasi. Semua siswa tampak menikmati tayangan tersebut, hal itu terlihat dari keseriusan siswa saat pemutaran *movie maker* dilakukan. Suasana kelas pun tenang, yang terdengar hanya alunan lagu sebagai pengiring *movie maker* yang diputarkan. Meskipun ada beberapa siswa yang ikut bersenandung mengikuti alunan lagu pegiring *movie maker* yang diputarkan tersebut. Pada kegiatan ini, sebagian siswa dapat melibatkan semua pancainderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Hal ini terlihat dari perhatian penuh siswa saat pemutaran *movie maker*. Meskipun ada beberapa siswa yang hanya melibatkan indera penglihatan dan pendengaran saja, perasaan atau pikirannya berada di luar kelas. Hal ini tampak dari pandangan siswa yang terlihat kosong, seperti memperhatikan tetapi tidak sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan kurangnya konsentrasi siswa. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik pada media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, yaitu *movie maker*.

PERPUSTAKAAN UNNES

Hasil dari deskripsi perilaku ekologis kegiatan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* adalah selama proses sugesti imajinasi berlangsung, sebagian besar siswa sudah melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik dan penuh konsentrasi. Pada kegiatan tersebut, siswa juga menuangkan gagasan atau ide yang diperoleh siswa dalam sebuah catatan kecil yang selanjutnya akan dibuat paragraf narasi. Namun, ada beberapa siswa yang sejak awal kurang siap mengikuti pelajaran tidak melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik. Siswa tersebut melamun, berbicara sendiri, atau mengganggu teman. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami jalannya proses sugesti imajinasi, karena hanya beberapa siswa saja yang tidak melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik.

Setelah pemutaran *movie maker* dan proses sugesti-imajinasi, guru memberikan pancingan sugesti pada siswa. Hal ini bertujuan untuk memancing siswa dalam berimajinasi tentang suatu kejadian berdasarkan tema *movie maker* atau dengan kata lain untuk memudahkan siswa menemukan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam sebuah narasi. Pada saat kegiatan ini berlangsung, sebagian besar siswa terlihat serius mengingat-ingat kembali peristiwa yang pernah dialami tentang liburan masing-masing siswa. Bahkan ada yang langsung menuangkannya dalam sebuah paragraf. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik. Siswa tersebut melamun dan kurang bersemangat. Saat guru mencoba mendekati dan bertanya, siswa tersebut mengaku tidak berkonsentrasi dan tidak memiliki gambaran apapun. “Saya tidak bisa, Bu!” Pernyataan siswa tersebut tidak membuat guru patah arang, guru dengan sabar memberikan pengarahan dan memberikan sugesti kembali

PERPUSTAKAAN UNNES

kepada siswa tersebut. Saat proses sugesti selesai siswa tersebut mulai menulis sebuah paragraf di dalam lembar jawabnya.

Pembelajaran berakhir dengan baik dan tepat waktu. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasu dengan media *movie maker* dari awal sampai akhir pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi. Selain itu, siswa juga tampak senang dan tertarik dengan pemutaran *movie maker* sebagai media menulis paragraf narasi. Para siswa mengaku, melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat memudahkan siswa memahami materi dan menulis paragraf narasi dengan baik, meskipun ada beberapa yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis siswa pada siklus I ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang, tertarik, dan dapat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dari awal sampai akhir dengan baik. Meskipun ada beberapa siswa yang kurang antusias dan kurang berminat mengikuti pembelajaran, namun hal ini sudah cukup baik sebagai tindakan awal. Kekurangan-kekurangan dan perilaku negatif yang terdapat pada siklus I akan mendapat perbaikan pada siklus selanjutnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.2.2 Catatan Harian

Catatan harian yang digunakan pada sikuls I adalah catatan harian siswa dan catatan harian guru. Pengisian catatan harian dilakukan oleh semua siswa

kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa, sedangkan catatan harian guru diisi oleh guru (peneliti).

4.1.2.2.2.1 Catatan Harian Siswa

Catatan harian siswa dibagikan oleh peneliti pada akhir pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Catatan harian siswa diisi secara individu oleh semua siswa kelas X2. Catatan harian siswa memuat perasaan, kesulitan, dan saran siswa terhadap pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung.

Berdasarkan catatan harian siswa yang telah diisi oleh siswa pada siklus I dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dan senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa merasa lebih mudah dalam berimajinasi, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi melihat secara langsung sebuah tayangan yang kemudian dituangkan dalam paragaf narasi. Selain itu, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena siswa diberi pancingan sugesti untuk berimajinasi dari sebuah tayangan *movie maker*, dengan demikian akan memudahkan siswa dalam berimajinasi.

Pada siklus I terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, diantaranya adalah siswa merasa kesulitan menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan dan siswa kurang konsentrasi. Hal ini tidak

PERPUSTAKAAN UNNES

terlalu bermasalah, karena baru tindakan awal yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya dengan cara memberikan penjelasan yang lebih dan memberikan sugesti yang lebih mengena pada siswa.

Selain menggunakan media *movie maker*, peneliti juga menggunakan contoh narasi yang digunakan dalam pembelajaran menulis narasi. Contoh narasi tersebut digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelompok tentang karakteristik narasi. Penggunaan contoh narasi tersebut diakui siswa dapat membantu untuk lebih memahami pengertian dan karakteristik tulisan narasi. Siswa mengaku senang dengan contoh teks narasi yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan contoh narasi yang digunakan beragam dan menarik membuat siswa terpancing untuk menuliskan narasi berdasarkan *movie maker* yang telah ditayangkan.

Dalam catatan harian siswa siklus I, sebagian besar siswa memberikan saran supaya guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam setiap pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton. Selain itu, siswa juga menyarankan untuk *movie maker* pada siklus berikutnya menggunakan tema yang lebih sederhana dan lebih dekat dengan kehidupan siswa, misalnya ibu. Hal ini akan menjadi pertimbangan dan acuan bagi peneliti untuk mengadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.2.2.2 Catatan Harian Guru

Catatan harian guru diisi oleh guru pada saat pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie*

maker selesai. Catatan haian guru memuat segala sesuatu yang berkenaan dengan hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran, seperti kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker,* keaktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tanggapan siswa terhadap proses sugesti imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis karangan narasi, perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, dan suasana selama pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung.

Dari catatan harian guru pada siklus I dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sudah berjalan cukup baik, sebagian besar siswa siap dan aktif mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker,* siswa juga memberikan tanggapan dan perilaku positif terhadap proses sugesti-imajinasi dengan *movie maker.* Selain itu, siswa merasa tertarik dan serius mengikuti pembelajaran. Siswa merasa senang dan tidak tegang, karena suasana pembelajaran yang rileks dengan pemutaran *movie maker* yang diiringi oleh musik yang selaras. Dengan demikian, siswa menjadi berminat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, masih ada siswa yang pasif dan tidak tidak sepenuhnya berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, padahal sebelumnya telah diberi penjelasan tentang materi tersebut. Selain itu, masih ada

beberapa siswa yang kurang serius, mengganggu teman, bercanda saat kegiatan diskusi kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan, keseriusan, dan keaktivan siswa selama mengikuti pembelajaran cukup baik. Namun, belum maksimal, karena masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan melakukan kegiatan lain, seperti bercanda, melamun, berbicara sendiri, atau mengganggu teman. Selain itu, tanggapan dan perilaku positif siswa selama mengikuti pembelajaran sangat baik, siswa tertarik dan senang dengan metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis paragraf narasi. Dengan demikian, suasana yang tercipta saat pembelajaran berlangsung sangat menyenangkan dan menimbulkan semangat yang tinggi bagi para siswa.

4.1.2.2.3 Sosiometri

Sosiometri diisi oleh siswa setelah pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus I selesai. Pengisian sosiometri dilakukan sebagai instrumen penjaring data yang digunakan untuk meneliti hubungan sosial siswa. Dalam penelitian ini, sosiometri dilakukan antaranggota kelompok untuk menilai kinerja teman sekelompok.

Sosiometri yang digunakan untuk mengetahui (1) siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok; (2) siswa yang pasif dan sulit bekerja sama dalam kelompok; (3) siswa yang suka mengganggu anggota kelompok yang

lain; dan (4) siswa yang paling rajin dan semangat dalam diskusi kelompok. Pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada kelas X2 dibagi menjadi 6 kelompok diskusi secara heterogen beranggotakan 5 sampai 6 siswa. Keenam kelompok diskusi tersebut yaitu kelompok Narasi, Tokoh, Peristiwa, Latar, Alur, dan Amanat. Berdasarkan hasil sosiograf pada siklus I, dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Siswa paling aktif

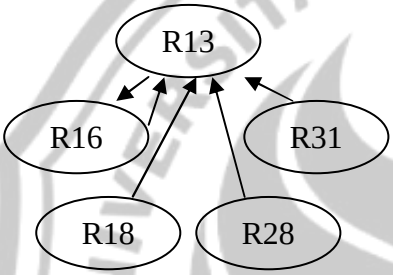

R13= 3 R28= -
R16= 1 R31= -
R18= -
Siswa paling aktif R13

3. Siswa yang suka mengganggu

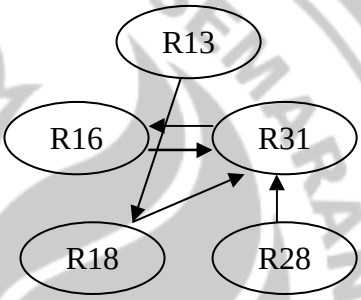

R13= - R28= -
R16= 1 R31= 2
R18= 1
Siswa yang suka mengganggu R31

2. Siswa paling pasif

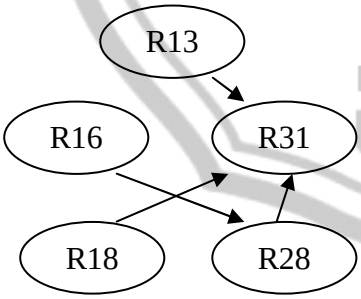

R13= - R28= 1
R16= - R31= 3
R18= -
Siswa paling pasif R31

4. Siswa paling rajin dan semangat

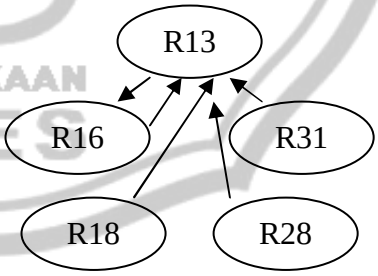

R13= 3 R28= -
R16= 1 R31= -
R18= -
Siswa paling rajin dan semangat R13

Bagan 2. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Narasi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan bagan 2. diatas dapat dipaparkan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R 13, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R31. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R31, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R13.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa R13 merupakan siswa yang paling aktif, rajin, dan semangat dalam kelompok diskusi dibandingkan anggota kelompok yang lain, sedangkan R31 merupakan siswa yang paling pasif diantara anggota kelompok yang lain. Selain itu, R31 juga suka mengganggu anggota kelompok lain saat diskusi berlangsung. Dengan demikian, R31 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dan tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

1. Siswa paling aktif

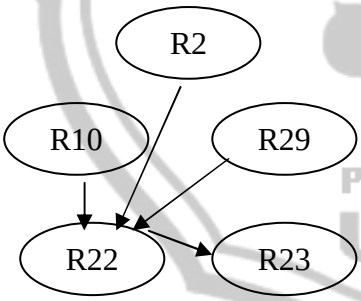

R2 = - R23= 1

R10= - R29= -

R22= 3

Siswa paling aktif R22

3. Siswa yang suka mengganggu

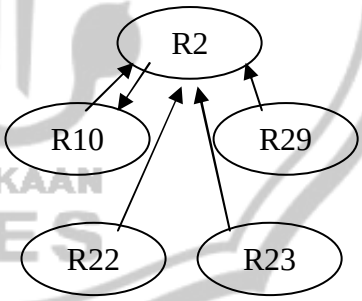

R2 = 4 R23= -

R10= 1 R29= -

R22= -

Siswa yang suka mengganggu R2

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2. Siswa paling pasif

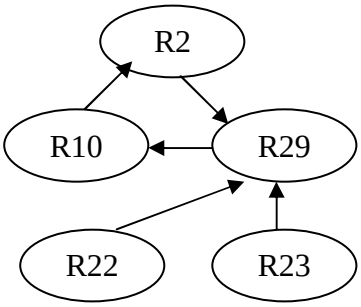

R2 = 1 R23= -

R10= - R29= 3

R22= -

Siswa yang paling pasif R29

4. Siswa paling rajin dan semangat

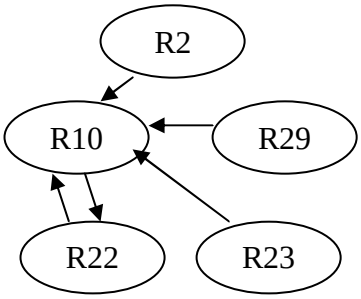

R2 = - R23= -

R10= 4 R29= -

R22= 1

Siswa yang paling rajin dan semangat R10

Bagan 3. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Tokoh

Berdasarkan bagan 3. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R 22, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R29. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R2, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R10. Dengan demikian, R29 dan R2 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dan tidak mengganggu anggota kelompok yang lain saat kegiatan diskusi berlangsung.

1. Siswa paling aktif

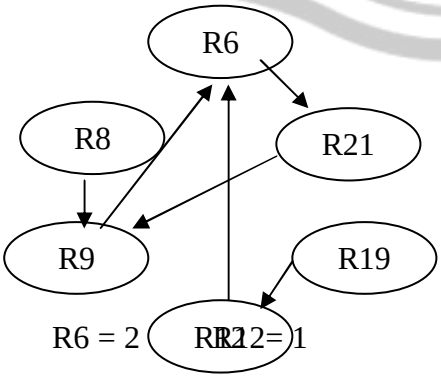

R6 = 2 R21= 1

3. Siswa yang suka mengganggu

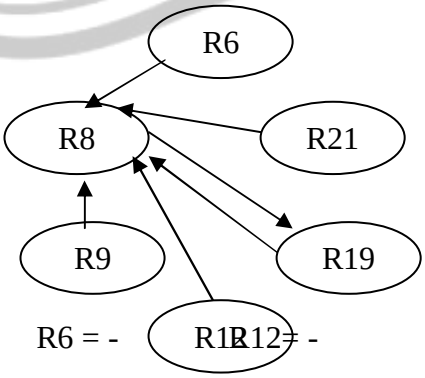

R6 = - R12= -

R8= - R19= -

R9= 2 R21= 1

Siswa paling aktif R6 dan R9

R8= 5 R19= 1

R9= - R21= -

Siswa yang suka mengganggu R8

2. Siswa paling pasif

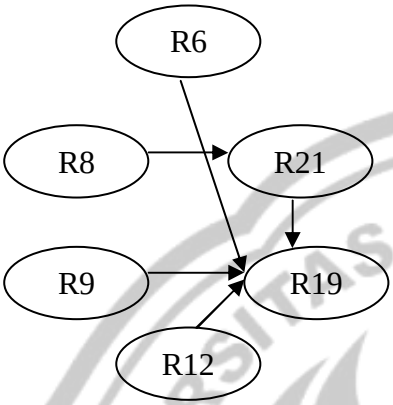

R6 = - R12= -

R8= - R19= 4

R9= - R21= 1

Siswa paling pasif R19

4. Siswa paling rajin dan semangat

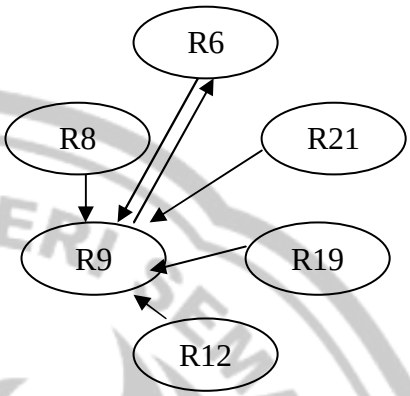

R6 = 1 R12= -

R8= - R19= -

R9= 5 R21= -

Siswa paling rajin dan semangat R9

Bagan 4. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Peristiwa

Berdasarkan bagan 4. di atas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R6 dan R9, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R19. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R8, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R9. Dengan demikian, R19 dan R8 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dan tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

1. Siswa paling aktif

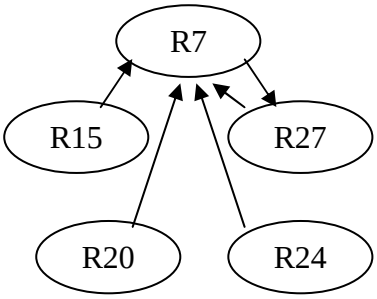

R7 = 4 R24= -

R15= - R27= 1

R20= -

Siswa paling aktif R7

3. Siswa paling rajin dan semangat

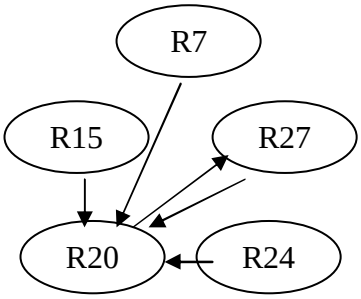

R7 = - R24= -

R15= - R27= 1

R20= 4

Siswa yang paling rajin dan semangat R20

2. Siswa paling pasif

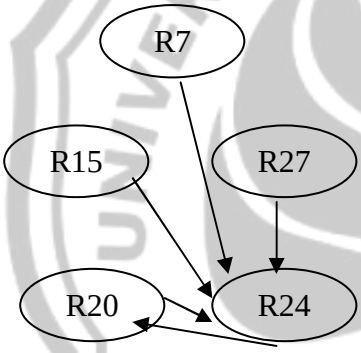

R7 = - R24= 4

R15= - R27= -

R20= 1

Siswa paling pasif R24

4. Siswa suka menganggu

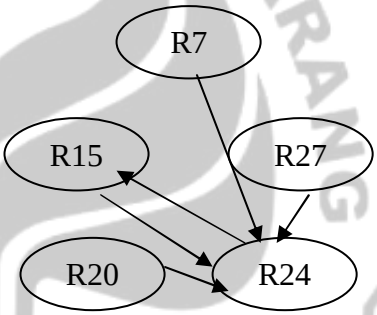

R7 = - R24= 4

R15= 1 R27= -

R20= -

Siswa yang suka mengganggu R24

Bagan 5. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Latar

Berdasarkan bagan 5. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R7, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R24. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R24, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R20. Dengan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

demikian, R20 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dan tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

1. Siswa paling aktif

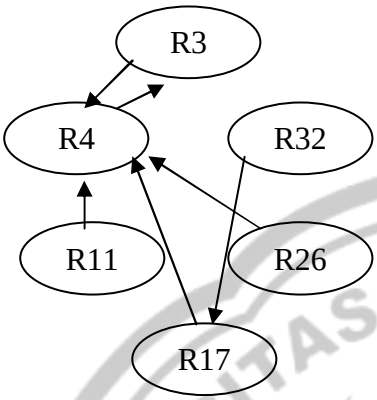

R3 = - R17= -

R4= - R26= 3

R11= - R32= 1

Siswa paling aktif R4

3. Siswa yang suka mengganggu

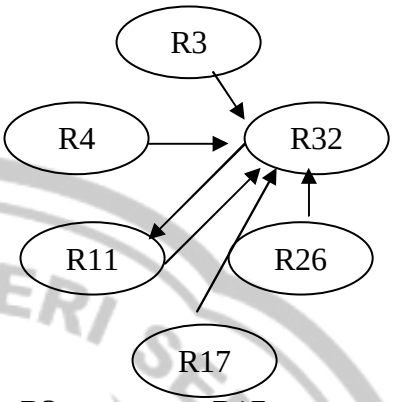

R3 = - R17= -

R4= - R26= -

R11= 1 R32= 5

Siswa yang suka mengganggu R32

2. Siswa paling pasif

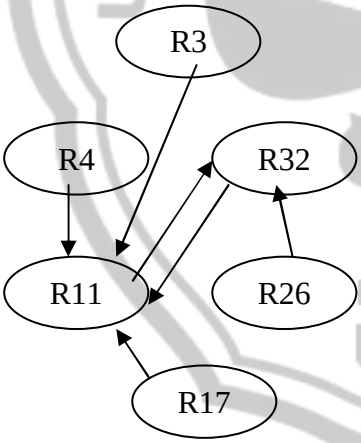

R3 = - R17= -

R4= - R26= -

R11= 4 R32= 2

Siswa paling pasif R11

4. Siswa paling rajin dan semangat

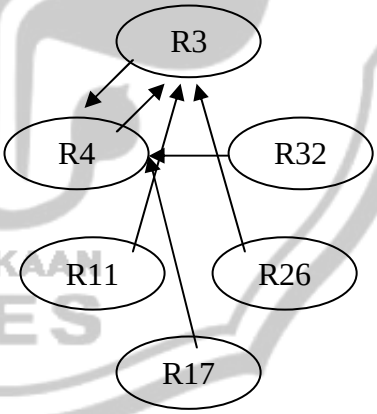

R3 = 3 R17= -

R4= 3 R26= -

R11= - R32= -

Siswa paling rajin dan semangat R3, R4

Bagan 6. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Alur

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan bagan 6. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R4, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R11. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R32, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R3 dan R4. Dengan demikian, R11 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dalam diakusi kelompok, sedangkan R32 perlu diberikan pengarahan agar tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

1. Siswa paling aktif

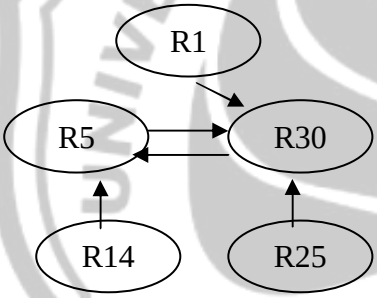

R1 = - R25= -

R5= 2 R30= 3

R14= -

Siswa paling aktif R30

3. Siswa yang suka mengganggu

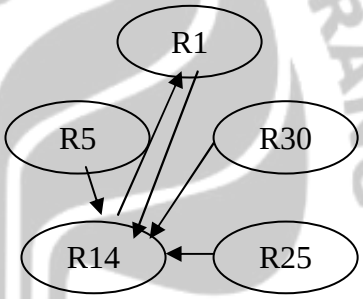

R1 = 1 R25= -

R5= - R30= -

R14= 4

Siswa yang suka mengganggu R14

2. Siswa paling pasif

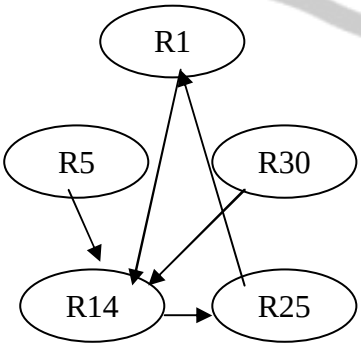

4. Siswa paling rajin dan semangat

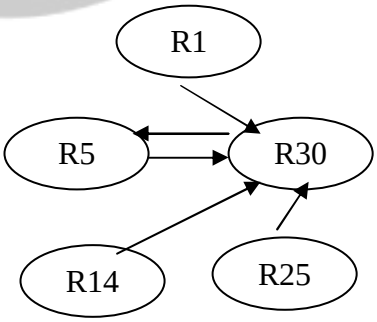

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

R1 = 1	R25= 1	R1 = -	R25= -
R5= -	R30= -	R5= 1	R30= 4
R14= 3		R14= -	
Siswa paling pasif R14		Siswa paling rajin dan semangat R30	

Bagan 7. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Amanat

Berdasarkan bagan 7. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R30, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R14. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R41, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R30.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa R30 merupakan siswa yang paling aktif, rajin, dan semangat dalam kelompok diskusi dibandingkan anggota kelompok yang lain, sedangkan R14 merupakan siswa yang paling pasif diantara anggota kelompok yang lain. Selain itu, R14 juga suka mengganggu anggota kelompok lain saat diskusi berlangsung. Dengan demikian, R14 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dan tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2.2.4 Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai dan memperoleh nilai hasil tes menulis narasi siswa siklus I. Peneliti mewawancarai siswa yang nilainya termasuk dalam kategori sangat baik, cukup, dan kurang.

Kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi

menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Pertanyaan yang diajukan pada siswa saat wawancara diantaranya, (1) perasaan siswa saat menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam menulis paragraf narasi; (2) pendapat siswa tentang metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker;* (3) kesan siswa saat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker;* (4) kesulitan yang dirasakan siswa dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*; dan (5) saran terhadap kegiatan pembelajaran menulis paragraf melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Hasil wawancara terhadap tiga siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik, cukup, dan kurang menyatakan bahwa siswa sangat senang dan berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* lebih mudah dipahami, karena dalam belajar dapat menyaksikan tayangan berupa *movie maker* dengan iringan musik yang selaras yang tidak hanya sekadar mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Jadi, susana pembelajaran lebih santai tapi tetap serius.

Siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik menyatakan bahwa siswa tersebut merasa senang, tertarik, mampu, dan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses sugesti-imajinasi yang kemudian menuangkannya dalam paragraf narasi. Siswa tersebut menyatakan bahwa penjelasan guru dalam pelaksanaan proses sugesti-imajinasi mudah dipahami,

sehingga siswa tertarik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Saran yang diberikan oleh siswa tersebut terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* agar pembelajaran dengan media *movie maker* dan metode sugesti-imajinasi dapat ditingkatkan lagi dan dapat diterapkan oleh guru yang lain.

Siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup mengemukakan bahwa siswa tersebut merasa senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker,* karena materi lebih mudah dipahami dan mudah memperoleh gambaran sebelum menulis paragraf narasi. Namun, siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan proses sugesti-imajinasi, yaitu saat menuangkan gagasannya dalam bentuk paragraf narasi. Saran siswa tersebut terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yaitu agar pembelajaran yang akan datang lebih baik dan menggunakan *movie maker* dengan tema yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa.

Siswa yang mendapat nilai kurang secara keseluruhan dapat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan baik. Namun, siswa tersebut masih kesulitan ketika melakukan proses sugesti-imajinasi dan menuangkan gagasannya ke dalam bentuk paragraf narasi. Selain itu, siswa tersebut mengalami kesulitan saat memperhatikan tayangan *movie maker*, siswa tersebut menyatakan bahwa tayangannya terlalu cepat, sehingga sulit untuk melakukan proses sugesti-imajinasi. Ketika kegiatan pemutaran *movie maker* berlangsung, siswa tersebut

kurang konsentrasi dan tidak melibatkan semua aspek pancainderanya dengan baik. Hal ini menyebabkan siswa tersebut tidak sepenuhnya mengikuti proses sugesti-imajinasi dengan baik, sehingga siswa tersebut mendapatkan nilai kurang.

Saran yang diberikan oleh siswa yang mendapatkan nilai kurang tersebut yaitu agar pembelajaran lebih ditingkatkan lagi, karena dengan metode dan media yang telah dilakukan dapat mempermudah siswa dalam memperoleh gambaran dan menuangkan gagasannya sebelum menulis narasi. Selain itu, siswa tersebut juga menyarankan media *movie maker* selanjutnya lebih sederhana dan tayangannya tidak terlalu cepat agar siswa mudah mencerna dan memahaminya. Saran tersebut menjadi bahan masukan bagi peneliti untuk lebih jelas dalam menjelaskan proses sugesti-imajinasi dan menggunakan *movie maker* dengan tema yang lebih sederhana pada siklus II.

4.1.2.2.5 Dokumentasi Foto

Hasil penelitian berupa dokumentasi foto sebagai bukti visual terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Pengambilan dokumentasi foto menggunakan *camera digital* canon 10.0 megapixels dan sahcam DB702C 7.0 megapixel CCD. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh tiga rekan peneliti.

Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan siswa pada saat pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* siklus I berlangsung, yaitu (1) kegiatan awal pembelajaran menulis karangan narasi; (2)

aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran; (3) aktivitas siswa saat melakukan diskusi dalam kelompoknya; (4) aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi; (5) aktivitas siswa saat menyaksikan tayangan *movie maker;* (6) aktivitas guru saat memberikan sugesti kepada siswa; dan (7) aktivitas siswa saat menulis karangan narasi. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada sikus I adalah sebagai berikut.

Aktivitas pertama yang didokumentasikan dalam penelitian ini, yaitu kegiatan awal pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* (lihat gambar 1). Pada kegiatan ini, guru memberi salam pembuka, menanyakan kehadiran siswa, dan mengecek kehadiran siswa. Guru juga mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, guru mengadakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan bimbingan untuk mengarahkan pikiran siswa dalam pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi.

Pada dasarnya kegiatan awal pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus I berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa telah siap mengikuti pelajaran dan duduk dengan rapi di bangkunya masing-masing. Namun, masih terlihat beberapa siswa yang melakukan perilaku negatif. Pada saat guru mengadakan apersepsi, beberapa siswa yang duduk di bagian belakang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan sibuk dengan temannya sendiri, bercanda, melamun, maupun

mengganggu teman. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan awal pembelajaran menulis narasi dengan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus I belum berjalan secara maksimal dan perlu perbaikan pada siklus II.

Aktivitas kedua yang didokumentasikan, yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan kedua siklus I (lihat gambar 2). Pada kegiatan ini, guru dan siswa bertanya jawab tentang meteri menulis karangan narasi, kesulitan, dan kemudahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Kemudian, guru memberikan penjelasan dan aturan main penggunaan sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki gambaran tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Selama proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, ada beberapa siswa yang aktif bertanya apabila menemukan kesulitan. Beberapa siswa juga terlihat aktif memberikan tanggapan dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Hal ini menunjukkan minat siswa yang tinggi terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang digunakan guru. Namun, ada beberapa siswa yang tidak berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut berbicara sendiri, melamun, dan mengganggu teman. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa saat proses

pembelajaran berlangsung pada sisklus I kurang berjalan maksimal dan perlu adanya perbaikan pada siklus II.

Aktivitas ketiga yang didokumentasikan, yaitu aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok menentukan karakteristik karangan narasi dari contoh teks karangan narasi yang telah dipersiapkan guru (lihat gambar 3). Pada saat kegiatan ini berlangsung, sebagian besar siswa dalam kelompok diskusi sudah melakukan tugasnya baik, yaitu saling membantu menemukan karakteristik karangan narasi, bekerja sama satu sama lain, semangat, dan aktif. Beberapa siswa juga tidak segan-segan bertanya apabila menemukan kesulitan. Namun, pada kegiatan tersebut juga terlihat beberapa siswa dalam kelompok diskusi yang tidak mau bekerja sama dan tidak peduli dengan kelompok diskusinya. Selain itu, ada salah satu kelompok diskusi yang tidak segera melaksanakan tugasnya, melainkan asyik membicarakan hal lain di luar materi pembelajaran menulis narasi. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok pada siklus I belum berjalan maksimal, terbukti dengan masih ada beberapa siswa yang kurang dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Oleh karena itu, perlu perbaikan pada siklus II, agar aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok lebih baik dan dapat bekerja sama antaranggota kelompok.

Aktivitas selanjutnya yang didokumentasukan, yaitu aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi kelompoknya (lihat gambar 4). Setelah siswa melakukan kegiatan diskusi, bekerja sama menentukan karakteristik karangan narasi dalam kelompok, langkah selanjutnya yaitu perwakilan beberapa kelompok untuk memresentasikan hasil diskusinya. Sebagian besar perwakilan kelompok

yang memresentasikan hasil diskusinya telah dapat memahami karakteristik karangan narasi, meskipun masih ada beberapa kekurangan. Namun sebagai langkah awal, hal ini sudah cukup baik, karena siswa sudah hampir dapat menentukan karakteristik karangan narasi.

Pada kegiatan ini sebagian besar siswa memperhatikan presentasi dari perwakilan salah satu kelompok dengan baik, hal ini dikarenakan adanya rasa ingin tahu siswa tentang isi cerita dan hasil diskusi kelompok tersebut. Selain itu, ada beberapa siswa yang menanggapai hasil diskusi yang telah disampaikan, sehingga diskusi menjadi hidup dan tidak pasif. Namun, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat salah satu kelompok memresentasikan hasil diskusinya, siswa tersebut sibuk dengan kegiatannya sendiri, seperti berbicara dengan teman sebangku dan bermain. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dan perbaikan agar aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi pada siklus II dapat lebih baik dan maksimal.

Setelah kegiatan diskusi menentukan karakteristik narasi dan presentasi perwakilan beberapa kelompok selesai, kegiatan selanjutnya yaitu pemutaran *movie maker*. Aktivitas selanjutnya yang didokumentasikan, yaitu aktivitas siswa saat menyaksikan tayangan *movie maker* (lihat gambar 5). Hampir semua siswa memperhatikan tayangan *movie maker* tdengan penuh konsentrasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa merasa senang dengan media yang digunakan oleh guru, karena siswa dapat melihat secara langsung gambaran dari sebuah peristiwa. Dengan demikian, akan memudahkan siswa dalam berimajinasi dan menuangkan gagasan atau idenya dalam sebuah tulisan berupa karangan narasi.

Pada kegiatan ini hampir semua siswa melibatkan pancainderanya dengan baik, yaitu indera penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Hal ini terlihat dari perhatian siswa terhadap tayangan yang diputarkan. Walaupun ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan tayangan *movie maker* dan tidak sepenuhnya melibatkan pancainderanya karena kurangnya konsentrasi siswa. Namun, hal ini tetap menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, karena sebagian besar siswa menikmati dan senang dengan pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang dilakukan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menulis narasi akan tercapai.

Setelah penayangan *movie maker* dilakukan, aktivitas selanjutnya yaitu guru memberikan sugesti kepada siswa (lihat gambar 6). Aktivitas ini bertujuan untuk memberikan sugesti yang merangsang daya imajinasi siswa untuk mengingat kembali, melihat gambaran-gambaran kejadian dengan imajinasi dan logika yang dimiliki, kemudian mengungkapkan kembali dengan simbol-simbol verbal menjadi sebuah karangan narasi berdasarkan pola urutan waktu dan temapat. Guru memberikan sugesti untuk mengarahkan ingatan siswa pada "liburan" yang telah dialami siswa, kebetulan saat penelitian dilakukan siswa kelas X baru saja libur sekolah, karena siswa kelas XII mengadakan *try out*, sehingga tema yang peneliti gunakan cukup tepat.

Pada kegiatan ini sebagian besar siswa melakukan proses sugesti-imajinasi dengan baik. Siswa tampak serius mengingat-ingat kembali tentang cerita pada saat liburan. Hal ini menunjukkan ketertarikan siswa dalam menulis karangan

narasi menggunakan metode dan media yang digunakan oleh guru. Namun, ada beberapa siswa yang meremehkan kegiatan sugesti ini. Siswa tersebut berbicara dengan teman sebangkunya. Perilaku negatif ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan perbaikan pada siklus II. Perhatian khusus yang dimaksud dapat berupa memberikan peringatan terhadap siswa yang bersangkutan agar lebih memperhatikan proses pembelajaran dengan baik.

Setelah aktivitas guru memberikan sugesti kepada siswa, kegiatan selanjutnya adalah menuangkan hasil imajinasi siswa menjadi karangan narasi yang sesuai dengan tema *movie maker* yang telah ditayangkan (lihat gambar 7). Pada kegiatan ini, sebagian besar siswa serius dalam menulis karangan narasi berdasarkan tema *movie maker* yang telah ditayangkan. Siswa juga tidak segan-segan bertanya apabila menemukan kesulitan. Hal ini menunjukkan semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Namun, ada beberapa siswa yang tidak melakukan aktivitas menulis karangan narasi dengan baik. Pada saat siswa lain sedang melakukan kegiatan menulis karangan narasi, siswa tersebut melakukan perilaku negatif dengan mengganggu teman yang lain dan mengajak berbicara. Dengan demikian, aktivitas siswa saat menulis karangan narasi pada siklus I belum maksimal dan perlu perbaikan pada siklus II.

4.1.2.3 Refleksi Siklus I

Setelah pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus I dilakukan, dapat

diketahui bahwa metode dan media yang digunakan guru cukup banyak disukai oleh siswa. Hal ini terlihat pada minat dan antusias siswa selama mengikuti pelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang hasilnya meningkat dibandingkan pada pembelajaran prasiklus. Nilai rata-rata kelas saat prasiklus hanya 58,91, sedangkan setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 16,31 % menjadi 68,52 atau dalam kategori cukup.

Pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang dilakukan oleh guru mulai disukai oleh sebagian besar siswa. Hal ini terlihat dari minat dan antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran sebagaimana pernyataan siswa berikut, "Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton". Adanya minat pada diri siswa mengikuti pembelajaran tersebut membuat keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi meningkat. Keterampilan siswa menulis paragraf narasi berdasarkan hasil tes di akhir pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan dari prasiklus. Hasil tes menulis paragraf narasi secara klasikal meningkat sebesar 16,31% dan menunjukkan kategori cukup baik dari setiap aspeknya, yaitu 68,52 daripada sebelum dilakukannya tindakan yaitu sebesar 58,91. Namun, pada siklus I masih ada 4 siswa yang nilainya masih dalam kategori kurang dengan skor 0-54. Selain itu, dilihat dari nilai rata-rata kelas keterampilan menulis paragraf narasi dari selurih aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus I baru mencapai 68,52. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam

menulis paragraf narasi dan belum mencapai target nilai maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas, yaitu 70.

Upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru harus menjelaskan kembali materi paragraf narasi, khususnya pada aspek yang dianggap paling sulit oleh siswa dan sering mengadakan latihan menulis narasi kepada siswa agar siswa terbiasa dan lebih paham tentang menulis narasi. Selain itu, siswa harus lebih aktif dalam kegiatan menulis narasi selama belajar dilingkungan belajar. Siswa tidak boleh bermain-main pada saat kegiatan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* masih tergolong cukup dan belum mengalami perubahan yang berarti.

Pada penelitian nontes siklus I dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang cukup baik dalam proses pembelajaran menulis paragraf narasi. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami materi paragraf narasi dan lebih mudah untuk nengukuti pembelajaran setelah diterapkan metode pembelajaran metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan tema “liburan”. Selain itu, siswa juga merasa senang setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajiansi dengan media *movie maker*.

"Kita menjadi lebih mudah dalam berimajinasi sebelum kegiatan menulis dilakukan, karena kita diberi pancingan berupa tayangan *movie maker*. Selain itu, guru juga memberikan sugesti setelah pemutaran *movie maker* dilakukan.Hal ini membuat siswa menjadi lebih mudah mendapatkan ide". Demikian salah satu pernyataan dari R24 saat diwawancarai. Siswa juga berpendapat bahwa kegiatan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang menulis paragraf narasi. Kegiatan mengamati tayangan *movie maker* dan mencatat gagasan atau ide siswa dalam berimajinasi menjadikan siswa lebih mudah dalam menulis paragraf narasi. Hali ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakanmetode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang siap mengikuti pembelajaran dan kesulitan dalam menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, ada beberapa siswa yang melakukan perilaku negatif selama pembelajaran berlangsung. Ada beberapa siswa yang terlihat berbicara atau bergurau dengan teman lainnya, melamun, dan beberapa siswa yang bermain-main benda yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran menulis paragraf narasi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik terhadap materi menulis karangan. Siswa merasa malas jika diminta menulis karangan.

Dalam upaya meningkatkan keaktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II, maka perlu direncanakan kegiatan pembelajaran yang lebih matang, yaitu mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih sistematis, menyiapkan contoh karangan narasi yang lebih menarik sebagai bahan diskusi kelompok, menjelaskan kembali materi paragraf narasi, khususnya pada aspek yang dianggap paling sulit oleh siswa, dan penggunaan media *movie maker* yang lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian tindakan siklus II perlu dilakukan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dan permasalahan-permasalahan pada siklus I.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Data siklus II diperoleh melalui hasi tes dan nontes. Hasil yang diperoleh dari siklus II adalah sebagai berikut.

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Kegiatan pembelajaran siklus II merupakan tindak lanjut dari proses pembelajaran siklus I. Siswa yang mendapatkan nilai rendah pada siklus I memiliki kesempatan memperbaiki nilai pada siklus II. Hasil tes keterampilan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat dilihat pada tabel berikut.

4.1.3.1.1 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Keterlibatan Pancaindera

Hasil penelitian tes menulis paragraf narasi aspek keterlibatan pancaindera dapat dilihat pada tabel 19. berikut. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10.

Tabel 19. Hasil Tes Aspek Keterlibatan Pancaindera

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	17	680	53,13	1.130/32/40 x 100 = 88,28 Kategori Sangat Baik
2.	Baik	30	15	450	46,88	
3.	Cukup	20	-	-	-	
4.	Kurang	10	-	-	-	
Jumlah			32	1.130	100	

Pada tabel 19. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek keterlibatan pancaindera untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 53,13 %. Siswa tersebut sudah mampu melibatkan indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera perasaannya dalam menulis paragraf narasi. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 46,88 %. Siswa tersebut melibatkan dua indera, yaitu indera pendengaran dan indera perasaan atau indera penglihatan dan indera perasaan dalam menulis paragraf narasi. Sudah tidak ada siswa yang mendapatkan kategori cukup dan kategori kurang atau sebesar 0 %. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek keterlibatan pancaindera sebesar 88,28 yaitu dalam kategori sangat baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek keterlibatan pancaindera mengalami peningkatan sebesar 16,5 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.1.2 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Imajinasi

Penilaian aspek imajinasi difokuskan pada kualitas pengolahan ide dalam menulis paragraf narasi. Aspek imajinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah ide yang ada setelah melakukan proses sugesti-imajinasi. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek imajinasi dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Hasil Tes Aspek Imajinasi

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	13	520	40,63	1.070/32/40 x 100
2.	Baik	30	17	510	53,13	= 83,59
3.	Cukup	20	2	40	6,25	
4.	Kurang	10	-	-	-	Kategori Baik
	Jumlah		32	1.070	100	

Pada tabel 20. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek imajinasi untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 40,63 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya dalam menulis paragraf narasi. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 53,15 %. Siswa tersebut mampu membuat pembaca seolah-olah melihat dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya dalam menulis paragraf narasi. Sudah tidak ada siswa yang mendapatkan kategori cukup dan kategori kurang atau sebesar 0 %. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek imajinasi sebesar 83,59 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk

aspek imajinasi mengalami peningkatan sebesar 23 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.3 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi

Penilaian aspek kesesuaian judul dengan isi pada paragraf narasi difokuskan pada kesesuaian judul dengan isi karangan siswa. Judul dikatakan sesuai dengan isi karangan apabila judul mewakili isi, yaitu setelah membaca judul karangan, pembaca memiliki gambaran secara nyata tentang isi karangan. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek kesesuaian judul dengan isi dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 21 berikut.

Tabel 21. Hasil Tes Aspek Kesesuaian Judul dengan Isi

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	6	240	18,75	960/32/40 x 100
2.	Baik	30	20	600	62,5	= 75
3.	Cukup	20	6	120	18,75	
4.	Kurang	10	-	-	-	Kategori Baik
	Jumlah		32	960	100	

Pada tabel 21. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek kesesuaian judul dengan isi untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 18,75 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca memiliki gambaran secara nyata tentang isi karangan setelah melihat judul karangan. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 20 siswa atau sebesar 62,5 %. Setelah pembaca membaca judul karangan siswa tersebut, pembaca hanya memiliki sebagian gambaran tentang isi karangan. Kategori cukup

dengan skor 20 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 18,75 %. Setelah membaca judul karangan siswa tersebut, pembaca merasa bingung dan tidak memiliki gambaran tentang isi karangan. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek kesesuaian judul dengan isi karangan sebesar 75 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek kesesuaian judul dengan isi karangan mengalami peningkatan sebesar 5,5 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.4 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Tokoh atau Pelaku

Penilaian aspek tokoh atau pelaku pada paragraf narasi difokuskan pada karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan. Tokoh atau pelaku dalam karangan dikatakan sangat baik apabila setelah membaca karangan, pembaca memahami karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan, tidak sekadar mengerti tentang tokoh yang diceritakan. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek tokoh atau pelaku dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Hasil Tes Aspek Tokoh atau Pelaku

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	12	480	37,5	1.060/32/40 x 100
2.	Baik	30	18	540	56,25	= 82,81
3.	Cukup	20	2	40	6,25	
4.	Kurang	10	-	-	-	Kategori Baik
Jumlah			32	1.060	100	

Pada tabel 22. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek tokoh atau pelaku untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 37,5 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat

pembaca memahami karakteristik tokoh dalam peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 56,25 %. Siswa tersebut hanya membuat pembaca memiliki gambaran tentang karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori cukup dengan skor 20 hanya dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 6,25 %. Siswa tersebut hanya membuat pembaca mengerti karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek tokoh atau pelaku sebesar 82,81 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek tokoh atau pelaku mengalami peningkatan sebesar 34,17 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.5 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Peristiwa

Penilaian aspek peristiwa pada paragraf narasi difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan peristiwa yang terjadi secara nyata, sehingga menimbulkan keterlibatan pembaca secara langsung dalam peristiwa yang diceritakan. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek peristiwa dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23. Hasil Tes Aspek Peristiwa

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	8	320	25	1.010/32/40 x 100
2.	Baik	30	21	630	65,63	= 78,09
3.	Cukup	20	3	60	9,38	
4.	Kurang	10	-	-	-	Kategori Baik
Jumlah			32	1.010	100	

Pada tabel 23. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek peristiwa untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 8

siswa atau sebesar 25 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 21 siswa atau sebesar 65,63 %. Siswa tersebut mampu membuat pembaca merasakan yang terjadi dalam peristiwa yang diceritakan. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 9,38 %. Siswa tersebut hanya mampu membuat pembaca seolah-olah melihat peristiwa yang diceritakan. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek peristiwa sebesar 78,91 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek peristiwa mengalami peningkatan sebesar 16,10 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.6 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Latar

Penilaian aspek latar pada paragraf narasi difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan waktu dan tempat kejadian yang terjadi secara nyata, sehingga menimbulkan keterlibatan pembaca seolah-olah berada di waktu dan tempat yang diceritakan. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek latar dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24. Hasil Tes Aspek Latar

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	7	280	21,88	910/32/40 x 100
2.	Baik	30	14	420	43,75	= 71,09
3.	Cukup	20	10	200	31,25	
4.	Kurang	10	1	10	3,13	Kategori Baik
Jumlah			32	910	100	

Pada tabel 24. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek latar untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 21,88 %. Siswa tersebut sudah mampu membuat pembaca seolah-olah berada pada waktu dan tempat kejadian peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 43,75 %. Siswa tersebut hanya mampu membuat pembaca merasa di tempat dan waktu kejadian peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 31,25 %. Siswa tersebut hanya mampu membuat pembaca seolah-olah melihat tempat kejadian peristiwa yang diceritakan dalam menulis paragraf narasi. Kategori kurang dengan skor 10 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 3,13 %. Siswa tersebut tidak membuat pembaca mengerti jalannya cerita yang ditulis. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek latar sebesar 71,09 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek latar mengalami peningkatan sebesar 3,40 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.3.1.7 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Alur

Penilaian aspek alur pada paragraf narasi difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan jalannya sebuah cerita yang menimbulkan keterlibatan pembaca yang dapat mengikuti jalannya cerita. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek alur dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25. Hasil Tes Aspek Alur

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	8	320	25	950/32/40 x 100
2.	Baik	30	18	540	56,25	= 74,22
3.	Cukup	20	3	60	9,38	
4.	Kurang	10	3	30	9,38	Kategori Baik
Jumlah			32	950	100	

Pada tabel 25. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek alur untuk kategori sangat baik dengan skor 40 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 25 %. Siswa tersebut mampu membuat pembaca mengikuti jalannya cerita. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 56,25 %. Siswa tersebut mampu membuat pembaca memahami jalannya cerita. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 9,38 %. Siswa tersebut hanya dapat membuat pembaca mengetahui jalannya cerita. Kategori kurang dengan skor 10 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 9,38 %. Siswa tersebut tidak dapat membuat pembaca mengerti jalannya cerita. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek alur sebesar 74,22 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek alur mengalami peningkatan sebesar 10 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.8 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Amanat

Penilaian aspek amanat pada paragraf narasi difokuskan pada ada tidaknya pesan atau hikmah yang dapat dipetik dari paragraf narasi yang dibuat. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 10. Hasil penilaian aspek amanat dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Hasil Tes Aspek Amanat

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	40	-	-	-	940/32/40 x 100
2.	Baik	30	30	900	93,75	= 73,44
3.	Cukup	20	2	40	6,25	
4.	Kurang	10	-	-	-	Kategori Baik
Jumlah			32	940	100	

Pada tabel 26. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek amanat untuk kategori sangat baik dengan skor 40 tidak dicapai oleh satu siswa pun. Kategori baik dengan skor 30 dicapai oleh 30 siswa atau sebesar 93,75 %. Hasil karangan siswa tersebut terdapat dua amanat yang dapat dipetik. Kategori cukup dengan skor 20 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 6,25 %. Hasil karangan siswa tersebut hanya memiliki satu amanat yang dapat dipetik. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek amanat sebesar 73,44 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek amanat mengalami peningkatan sebesar 1,07 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.9 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Pilihan Kata (Diksi)

Penilaian aspek pilihan kata (diksi) pada paragraf narasi difokuskan pada kesesuaian penggunaan pilihan kata (diksi) dengan situasi yang terdapat pada paragraf narasi, dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan, dan mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca. Bobot untuk aspek penilaian ini

adalah 5. Hasil penilaian aspek pilihan kata (diksi) dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 27 berikut.

Tabel 27. Hasil Tes Aspek Pilihan Kata (Diksi)

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	1	20	3,13	460/32/20 x 100
2.	Baik	15	26	390	81,25	= 71,88
3.	Cukup	10	5	50	15,63	
4.	Kurang	5	-	-	-	Kategori Baik
Jumlah			32	460	100	

Pada tabel 27. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek pilihan kata atau diksi untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 3.13 %. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 81,25 %. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 5 siswa atau sebesar 15,63 %. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek pilihan kata (diksi) sebesar 71,88 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek pilihan kata(diksi) mengalami peningkatan sebesar 19,48 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.10 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca pada paragraf narasi difokuskan pada kesesuaian penggunaan ejaan dan tanda baca dalam paragraf narasi yang dibuat siswa. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian aspek ejaan dan tanda baca dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 28 berikut.

Tabel 28. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	-	-	-	420/32/20 x 100
2.	Baik	15	24	360	75	= 65,63
3.	Cukup	10	4	40	12,5	
4.	Kurang	5	4	20	12,5	Kategori cukup
Jumlah			32	420	100	

Pada tabel 28. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dengan skor 20 tidak dicapai oleh satu siswa pun. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 24 siswa atau sebesar 75 %. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 12,5 %. Kategori kurang dengan skor 5 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 12,5 %. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek ejaan dan tanda baca sebesar 65,63 yaitu dalam kategori cukup. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek ejaan dan tanda baca mengalami peningkatan sebesar 2,45 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.11 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi

Penilaian aspek kohesi dan koherensi pada paragraf narasi difokuskan pada kemampuan siswa menggunakan kalimat yang membentuk suatu pengertian atau pertautan makna (kohesi) yang mendukung terjadinya keruntutan makna (koherensi), sehingga paragraf narasi yang dibuat siswa menjadi wacana yang padu. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian aspek kohesi dan koherensi dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 29 berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 29. Hasil Tes Aspek Kohesi dan Koherensi

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	-	-	-	425/32/20 x 100
2.	Baik	15	25	375	78,13	= 66,41
3.	Cukup	10	3	30	9,38	
4.	Kurang	5	4	20	12,5	Kategori Cukup
Jumlah			32	425	100	

Pada tabel 29. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek kohesi dan koherensi untuk kategori sangat baik dengan skor 20 tidak dicapai oleh satu siswa pun. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 25 siswa atau sebesar 78,13 %. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 9,38 %. Kategori kurangdengan skor 5 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 12,5 %. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek kohesi dan koherensi sebesar 66,41 yaitu dalam kategori cukup. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek kohesi dan koherensi mengalami peningkatan sebesar 2 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I.

4.1.3.1.12 Hasil Tes Menulis Paragraf Narasi Aspek Kerapian Tulisan

Penilaian aspek kerapian tulisan pada paragraf narasi difokuskan pada kerapian dan keterbacaan tulisan dalam paragraf narasi yang dibuat siswa. Bobot untuk aspek penilaian ini adalah 5. Hasil penilaian aspek kerapian tulisan dalam menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel 30 berikut.

Tabel 30. Hasil Tes Aspek Kerapian Tulisan

No.	Kategori	Skor Mak	Frekuensi	Jumlah nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	20	6	120	18,75	465/32/20 x 100
2.	Baik	15	17	255	53,13	= 72,66
3.	Cukup	10	9	90	28,13	
4.	Kurang	5	-	-	-	Kategori Baik
Jumlah			32	465	100	

Pada tabel 30. di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf narasi aspek kerapian tulisan untuk kategori sangat baik dengan skor 20 dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 18,75 %. Hasil tulisan paragraf narasi siswa tersebut jelas terbaca dan tidak ada coretan. Kategori baik dengan skor 15 dicapai oleh 17siswa atau sebesar 53,13 %. Hasil tulisan paragraf narasi siswa tersebut terbaca, namun terdapat coretan. Kategori cukup dengan skor 10 dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 28,13 %. Hasil tulisan paragraf narasi siswa tersebut sulit terbaca dan terdapat beberapa coretan. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis paragraf narasi untuk aspek kerapian tulisan sebesar 72,66 yaitu dalam kategori baik. Rata-rata nilai menulis paragraf narasi untuk aspek kerapian tulisan mengalami peningkatan sebesar 1.08 % dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I. Pemerolehan hasil keterampilan menulis paragraf narasi dari seluruh aspek pada siklus II dapat dilihat dan dicermati pada tabel 31 berikut.

Tabel 31. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	9	803,75	28,13	2.448,75
2.	Baik	70-84	16	1.223,75	50	32
3.	Cukup	55-69	7	421,25	21,88	= 76,52
4.	Kurang	0-54	-	-	-	Kategori Baik
	Jumlah		32	2.448,75	100	

Data pada tabel 31. di atas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* siswa kelas X2 setelah diadakan pembelajaran pada siklus II. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang telah berkurang menjadi 0 siswa atau 0 %, siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup berkurang menjadi 7 siswa atau sebesar 21,88 %, siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik sebanyak 16 siswa atau 50 % dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik meningkat menjadi 9 siswa atau sebesar 28,13 %. Pada pembelajaran siklus II ini terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 11,68 % yaitu dari nilai 68,52 pada siklus I menjadi 76,52, sehingga pada pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa mengalami peningkatan dan tidak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam kategori baik dan sudah mencapai target nilai maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas 70. Selain itu, perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sudah menunjukkan adanya perubahan yang berarti. Adapun perincian hasil tes menulis paragraf narasi siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 32. Rata-rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Kategori	Nilai Rata-rata
1.	Keterlibatan aspek pancaindera	Sangat Baik	88,28
2.	Imajinasi	Baik	83,59
3.	Kesesuaian judul dengan isi	Baik	75
4.	Tokoh atau pelaku	Baik	82,81
5.	Peristiwa	Baik	78,91
6.	Latar	Baik	71,09
7.	Alur	Baik	74,22
8.	Amanat	Baik	73,44
9.	Pilihan kata (diksi)	Baik	71,88
10.	Ejaan dan tanda baca	Cukup	65,63
11.	Kohesi dan koherensi	Cukup	66,41
12.	Kerapian tulisan	Baik	72,66
	Jumlah	Baik	76,52

Pada tabel 32. di atas dapat diambil simpulan bahwa keterampilan siswa dalam menulis paragraf narasi pada siklus II mengalami peningkatan dan berkategori baik. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek keterampilan menulis paragraf narasi pada siklus II sebesar 76,52. Dalam penilaian aspek keterlibatan pancaindera mencapai nilai rata-rata 88,28 dan berkategori sangat baik. Aspek imajinasi berkategori baik mencapai nilai rata-rata sebesar 83,59. Apek kesesuaian judul dengan isi mencapai nilai rata-rata 75 dan berkategori baik. Dalam aspek tokoh atau pelaku mencapai rata-rata 82,81 dan berkategori baik. Aspek peristiwa mencapai nilai rata-rata 78,91 dan berkategori baik. Aspek latar berkategori baik mencapai nilai rata-rata sebesar 71,09. Aspek alur mencapai nilai rata-rata 74,22 dan berkategori baik. Aspek amanat mencapai 73,44 dan berkategori baik. Aspek pilihan kata atau diksi mencapai nilai rata-rata 71,88 dan berkategori baik. Aspek ejaan dan tanda baca mencapai nilai rata-rata 65,63 dan berkategori cukup. Aspek kohesi dan koherensi berkategori cukup,

PERPUSTAKAAN UNNES

yaitu mencapai nilai rata-rata 66,41. Aspek kerapian tulisan mencapai nilai rata-rata 72,66 dan berkategori baik.

Pada siklus II ini, hasil menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sudah menunjukkkan kategori baik dan sudah mencapai target maksimal pencapian nilai rata-rata kelas sebesar 70. Hal ini menunukkan bahwa terjadi peningkatan nilai dalam setiap siklus pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat dikatakan bahwa penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan tema ”Ibu” telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa dalam menulis paragraf narasi.

4.1.3.2 Hasil Data Nontes Siklus II

Hasil nontes pada siklus II diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran menulis paragraf narasi berlangsung, yaitu berupa deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil nontes siklus II dijelaskan pada uraian berikut ini.

4.1.3.2.1 Hasil Deskripsi Perilaku Ekologis

Deskripsi perilaku ekologis dilakukan untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung. Dalam pelaksanaannya, pengambilan data deskripsi perilaku ekologis dilakukan oleh guru (peneliti) dan dibantu oleh tiga orang observer yang merupakan rekan

peneliti. Melalui deskripsi perilaku ekologis, dapat dideskripsikan beberapa perilaku siswa. Objek sasaran yang diamati terangkum dalam delapan pernyataan meliputi perilaku siswa baik yang positif maupun negatif yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II deskripsi perilaku ekologis yang dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan beberapa perilaku siswa selama pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* Berdasarkan data deskripsi perilaku ekologis yang dilakukan selama proses pembelajaran siklus II di kelas, guru merasakan ada perubahan perilaku pada siswa kelas X2. Hal ini diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran menulis narasi dengan baik, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti pelalajaran dengan baik dan melaksanakan tes menulis narasi dengan serius dan sungguh-sungguh. Hasil deskripsi perilaku ekologis siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada saat pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* akan dimulai, sebagian besar siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari para siswa duduk dengan rapi dan tenang di bangku masing-masing dan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menulis paragraf narasi dibandingkan pada siklus I Meskipun masih ada beberapa siswa yang duduk di bagian belakang yang kurang siap mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut berbicara sendiri dan mengganggu teman sebangku. Namun, siswa yang belum siap mengikuti pelajaran tersebut jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pembelajaran pada siklus I.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada saat guru memberikan penjelasan tentang materi, sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh konsentrasi, suasana kelas pun tenang. Namun, masih ada beberapa siswa yang duduk di belakang masih asyik sendiri dengan dunianya, meskipun sudah diberi peringatan. Siswa yang melakukan perilaku negatif ini memang sulit untuk dikendalikan. Mereka selalu membuat suasana belajar gaduh dan mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Kesiapan dan perhatian siswa sudah menunjukkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa yang mau bertanya apabila menemukan kesulitan dalam materi yang disampaikan jumlahnya meningkat dibandingkan pembelajaran pada siklus I. Demikian juga saat memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Peningkatan keaktivan siswa dalam bertanya dan memberikan tanggapan menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Namun, masih ada beberapa siswa yang enggan bertanya apabila menemukan kesulitan. Hal ini dikarenakan siswa merasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Respon yang diberikan siswa pada saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok diskusi lebih baik daripada pada siklus I. Hampir semua siswa sudah melaksanakan tugas dengan baik dalam diskusi kelompoknya. Siswa tersebut berdiskusi dan saling bekerja sama antaranggota kelompoknya membahas tugas yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa siswa yang terlihat pasif dan tidak mau

bekerja sama, tetapi guru dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mendekati dan menanyakan kesulitan yang dialami siswa.

Pada saat guru memutarkan *movie maker* dengan tema "Ibu", perhatian siswa meningkat dibandingkan pada siklus I. Hampir semua siswa memperhatikan tayangan dengan baik dan penuh konsentrasi. Semua siswa tampak menikmati tayangan tersebut, hal itu terlihat dari keseriusan siswa saat pemutaran *movie maker* dilakukan. Bahkan ada beberapa siswa yang terbawa suasana dengan meneteskan air mata setelah menyaksikan tayangan *movie maker*. "Bu, jadi kangen ibu, ingat kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat, yang menyakiti hati ibu". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media dengan tema "Ibu" yang digunakan benar-benar dapat memengaruhi emosi siswa. Dengan demikian, akan memudahkan siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan narasi.

Pada kegiatan ini, siswa yang melibatkan semua pancainderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, dan perasaan meningkat dibandingkan siklus I. Hal ini terlihat dari perhatian penuh siswa saat pemutaran *movie maker*. Meskipun ada beberapa siswa yang hanya melibatkan indera penglihatan dan pendengaran saja, perasaan atau pikirannya berada di luar kelas. Hal tersebut disebabkan kurangnya konsentrasi siswa. Meskipun demikian, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik pada media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, yaitu *movie maker*.

Hasil dari deskripsi perilaku ekologis kegiatan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* adalah selama proses sugesti imajinasi berlangsung. Pada siklus II siswa yang melakukan proses

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

sugesti imajinasi dengan baik dan penuh konsentrasi mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Pada kegiatan tersebut, siswa menuangkan gagasan atau ide yang diperoleh siswa dalam sebuah catatan kecil yang selanjutnya akan dibuat paragraf narasi. Hanya beberapa siswa saja yang belum melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik. Siswa tersebut melamun tampak kesulitan dalam berimajinasi, namun berkat bimbingan guru, siswa tersebut mampu menyesuaikan diri dan dapat melakukan proses imijinasi.

Setelah pemutaran *movie maker* dan proses sugesti-imajinasi, guru memberikan pancingan sugesti pada siswa. Hal ini bertujuan untuk memancing siswa dalam berimajinasi tentang suatu kejadian berdasarkan tema *movie maker* atau dengan kata lain untuk memudahkan siswa menemukan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam sebuah narasi. Pada saat kegiatan ini berlangsung, siswa terlihat serius mengingat-ingat kembali peristiwa yang pernah dialami tentang ibu. Bahkan ada yang langsung menuangkannya dalam sebuah paragraf. Hanya beberapa siswa yang belum melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik. Siswa tersebut melamun dan kurang bersemangat. Saat guru mencoba mendekati dan bertanya, siswa tersebut mengaku tidak berkonsentrasi dan tidak memiliki gambaran apapun. “Saya dapat berimajinasi, tapi saya mengalami kesulitan untuk menuangkan hasil imajinasi saya ke dalam tulisan, Bu!” Pernyataan siswa tersebut tidak membuat guru patah arang, guru dengan sabar memberikan pengarahan dan memberikan sugesti kembali kepada siswa tersebut. Saat proses sugesti selesai siswa tersebut mulai menulis sebuah paragraf di dalam lembar jawabnya.

Pembelajaran berakhir dengan dengan baik dan tepat waktu. Siswa yang mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

imajinasi dengan media *movie maker* dari awal sampai akhir pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi meningkat dibandingkan pada siklus I. Selain itu, siswa juga tampak senang dan tertarik dengan pemutaran *movie maker* sebagai media menulis paragraf narasi. ”Melaui sugesti-imajinasi dengan *movie maker*, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak tenang!”. Para siswa juga mengaku, melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat memudahkan siswa memahami materi dan menulis paragraf narasi dengan baik. ”Melalui *movie maker*, menulis narasi menjadi lebih mudah, daripada hanya diberi penjelasan dan mencatat!”.

Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis siswa pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa merasa senang, tertarik, dan dapat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dari awal sampai akhir dengan baik. Selain itu, nilai siswa juga mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Meskipun ada beberapa siswa yang kurang antusias dan kurang berminat mengikuti pembelajaran, tetapi guru dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mendekati dan menanyakan kesulitan yang dialami siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.3.2.2 Catatan Harian

Catatan harian yang digunakan pada sikuls II ini masih sama dengan siklus I, yaitu catatan harian siswa dan catatan harian guru. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*

4.1.3.2.2.1 Catatan Harian Siswa

Catatan harian siswa pada siklus II dibagikan oleh peneliti pada akhir pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Catatan harian siswa diisi secara individu oleh semua siswa kelas X2. Catatan harian siswa memuat perasaan, kesulitan, dan saran siswa terhadap pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung.

Berdasarkan catatan harian siswa yang telah diisi oleh siswa pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa tertarik dan senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa merasa lebih mudah dalam berimajinasi, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi melihat secara langsung sebuah tayangan yang kemudian dituangkan dalam paragaf narasi, seperti pernyataan siswa berikut. ”Melaui sugesti-imajinasi dengan *movie maker*, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak tenang!”. Selain itu, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena siswa diberi pancingan sugesti untuk berimajinasi dari sebuah tayangan *movie maker*, dengan demikian akan memudahkan siswa dalam berimajinasi, seperti pernyataan siswa berikut. ”Melalui *movie maker*, menulis narasi menjadi lebih mudah, daripada hanya diberi penjelasan dan mencatat!”.

Selain menggunakan media *movie maker*, peneliti juga menggunakan contoh narasi yang digunakan dalam pembelajaran menulis narasi. Contoh narasi tersebut digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelompok. Penggunaan contoh narasi tersebut diakui siswa dapat membantu untuk lebih memahami materi narasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Siswa mengaku senang dengan contoh teks narasi yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan contoh narasi yang digunakan beragam dan menarik membuat siswa terpancing untuk menuliskan narasi berdasarkan *movie maker* yang telah ditayangkan.

Setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* siswa berpendapat bahwa pembelajaran ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi siswa, yaitu dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf narasi metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, sebagian besar siswa memberikan saran supaya guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam setiap pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton.

4.1.3.2.2.2 Catatan Harian Guru

Catatan harian guru diisi oleh guru pada saat pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* selesai. Catatan haian guru memuat segala sesuatu yang berkenaan dengan hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran, seperti kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, keaktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tanggapan siswa terhadap proses sugesti imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis karangan narasi, perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, dan suasana selama pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan hasil catatan harian guru dapat diketahui bahwa pada siklus II kegiatan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung dengan lebih baik dan penuh konsentrasi dibandingakan pada pembelajaran siklus I. Suasana belajar di kelas tertib, tenang, dan disipilin. Proses pembelajaran pada siklus II ini terlihat lebih rapi dan penuh dengan kesungguhan, siswa dapat mengendalikan diri dan belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dibuktikan pula dari hasil tes menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II yang diperoleh siswa. Pada pembelajaran ini tidak terlihat siswa yang berjalan-jalan dan keluar dari kelompok masing-masing.

4.1.3.2.3 Sosiometri

Sosiometri diisi oleh siswa setelah pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II selesai. Pengisian sosiometri dilakukan sebagai instrumen penjaring data yang digunakan untuk meneliti hubungan sosial siswa. Dalam penelitian ini, sosiometri dilakukan antaranggota kelompok untuk menilai kinerja teman sekelompok.

Sosiometri yang digunakan untuk mengetahui (1) siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok; (2) siswa yang pasif dan sulit bekerja sama dalam kelompok; (3) siswa yang suka mengganggu anggota kelompok yang lain; dan (4) siswa yang paling rajin dan semangat dalam diskusi kelompok. Pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada kelas X2 dibagi menjadi 6 kelompok diskusi

secara heterogen beranggotakan 5 sampai 6 siswa. Keenam kelompok diskusi tersebut yaitu kelompok Aktif, Rajin, Semangat, Pintar, Terampil, dan Hebat. Berdasarkan hasil sosiograf pada siklus II, dapat dipaparkan sebagai berikut.

3. Siswa paling aktif

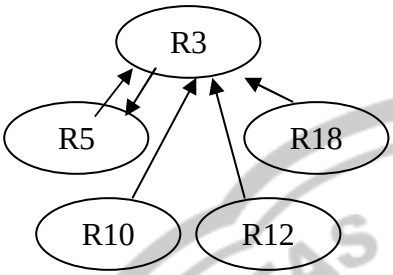

R3= 4 R12= -

R5= 1 R18= -

R10= -

Siswa paling aktif R3

3. Siswa yang suka mengganggu

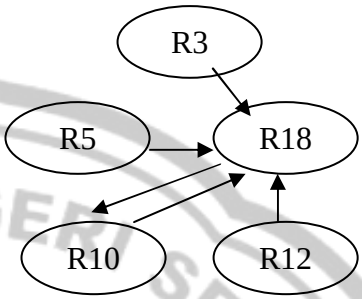

R3= - R12= -

R5= - R18= 4

R10= 1

Siswa yang suka mengganggu R18

4. Siswa paling pasif

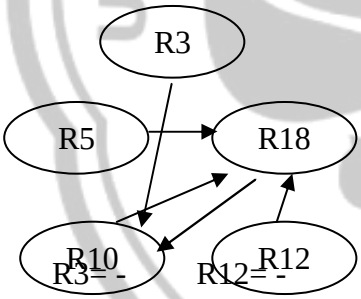

R3= - R12= -

R5= - R18= 3

R10= 2

Siswa paling pasif R18

4. Siswa paling rajin dan semangat

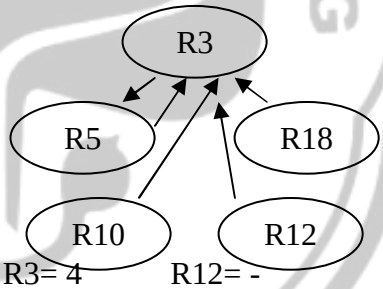

R3= 4 R12= -

R5= 1 R18= -

R10= -

Siswa paling rajin dan semangat R3

Bagan 8. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Aktif

Berdasarkan bagan 8. diatas dapat dipaparkan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R3, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R18. Siswa yang suka mengganggu

teman dalam kelompok diskusi adalah R18, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R3.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa R3 merupakan siswa yang paling aktif, rajin, dan semangat dalam kelompok diskusi dibandingkan anggota kelompok yang lain, sedangkan R18 merupakan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama diantara anggota kelompok yang lain. Selain itu, R18 juga suka mengganggu anggota kelompok lain saat diskusi berlangsung. Dengan demikian, R18 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dan tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

3. Siswa paling aktif

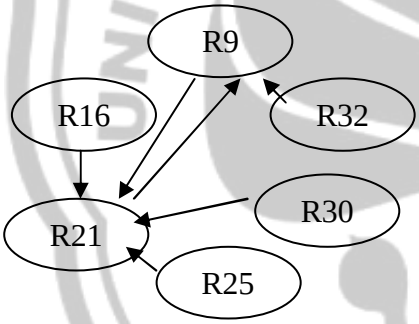

R9 = 2 R25= -

R16= - R30= -

R21= 4 R32= -

Siswa paling aktif R21

3. Siswa yang suka mengganggu

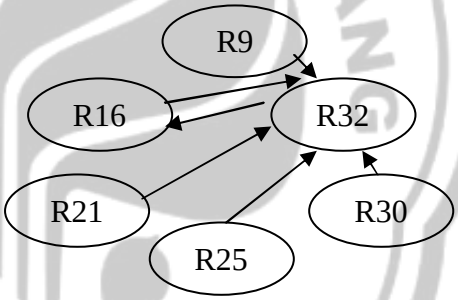

R9 = - R25= -

R16=1 R30= -

R21= - R32= 5

Siswa yang suka mengganggu R32

4. Siswa paling pasif

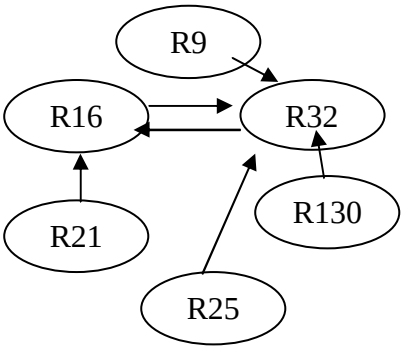

4. Siswa paling rajin dan semangat

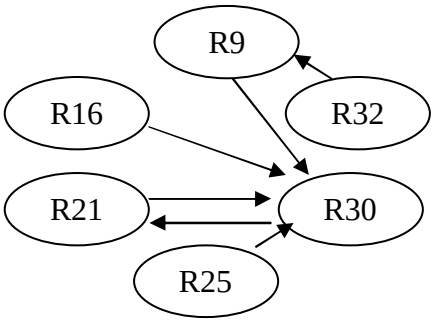

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

R9 = -	R25= -	R9 = 1	R25= -
R16=2	R30= -	R16=-	R30= 4
R21= -	R32= 4	R21= 1	R32= -
Siswa yang paling pasif R32		Siswa yang paling rajin dan semangat R30	

Bagan 9. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Rajin

Berdasarkan bagan 9. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R21, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R32. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R32, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R30. Dengan demikian, R32 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dan tidak mengganggu anggota kelompok yang lain saat kegiatan diskusi berlangsung.

1. Siswa paling aktif

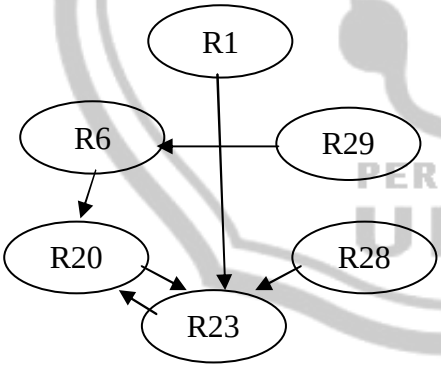

R1 = -	R23= 4
R6= 1	R28= -
R20= 2	R29= -
Siswa paling aktif R23	

3. Siswa yang suka mengganggu

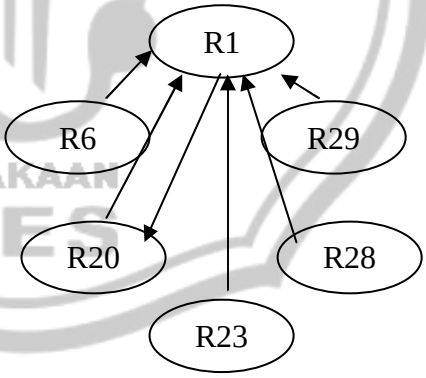

R1 = 5	R23= -
R6= -	R28= -
R20= 1	R29= -
Siswa yang suka mengganggu R1	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2. Siswa paling pasif

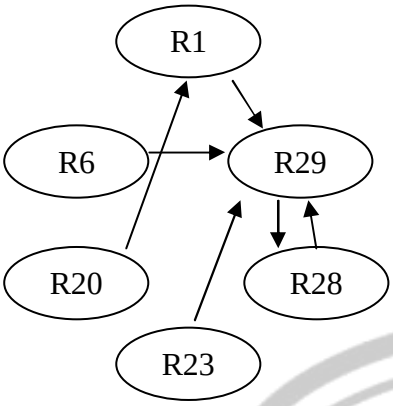

R1 = 1 R23= -
R6= - R28= 1
R20= - R29= 4
Siswa paling pasif R29

4. Siswa paling rajin dan semangat

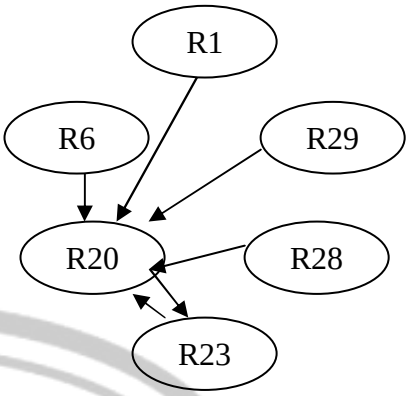

R16 = - R23= 1
R6= - R28= -
R20= 5 R29= -
Siswa paling rajin dan semangat R20

Bagan 10. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Semangat

Berdasarkan bagan 10. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R23, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R29. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R1, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R20. Dengan demikian, R1 dan R29 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dan tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

1. Siswa paling aktif

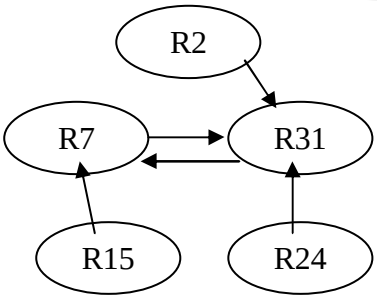

R2 = - R24= -

3. Siswa yang suka mengganggu

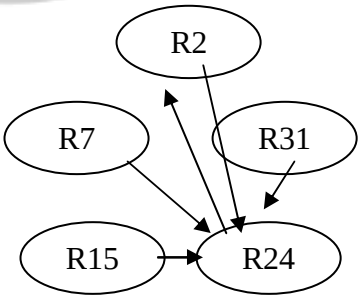

R2 = 1 R24= 4

R7= 2 R31= 3

R15= -

Siswa paling aktif R31

R7= - R31= -

R15= -

Siswa yang suka mengganggu R24

2. Siswa paling pasif

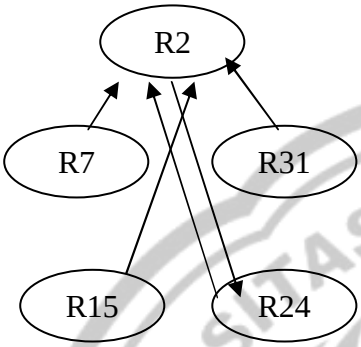

R2 = 4 R24= 1

R7= - R31= -

R15= -

Siswa paling pasif R2

4. Siswa paling rajin dan semangat

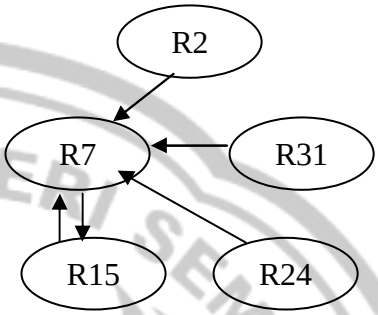

R2 = - R24= -

R7= -4 R31= -

R15= 1

Siswa yang paling rajin dan semangat R7

Bagan 11. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Pintar

Berdasarkan bagan 11. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R31, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R2. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R24, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R7. Dengan demikian, R2 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dalam dikusi kelompok, sedangkan R24 perlu diberikan pengarahan agar tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Siswa paling aktif

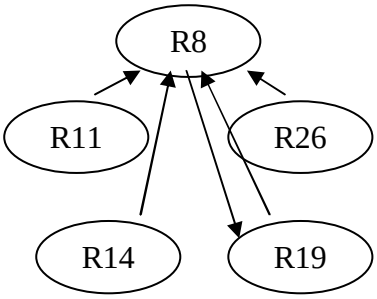

R8 = 4 R19= 1

R11= - R26= -

R14= -

Siswa paling aktif R8

3. Siswa yang suka mengganggu

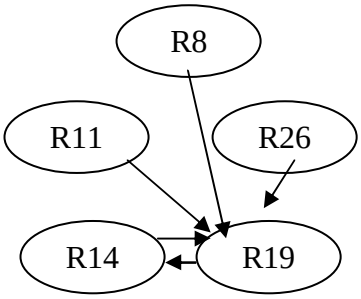

R8 = - R19= 4

R11= - R26= -

R14= 1

Siswa yang suka mengganggu R19

2. Siswa paling pasif

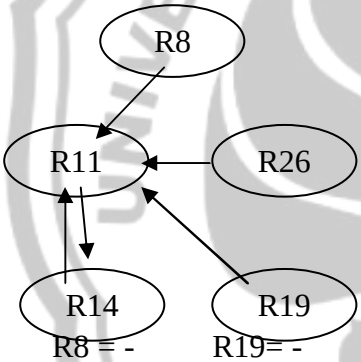

R8 = - R19= -

R11= 4 R26= -

R14= 1

Siswa paling pasif R11

4. Siswa paling rajin dan semangat

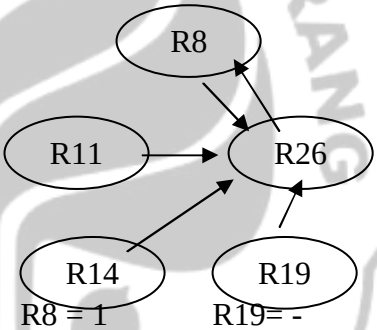

R8 = 1 R19= -

R11= - R26= 4

R14= -

Siswa yang paling rajin dan semangat R26

Bagan 12. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Terampil

Berdasarkan bagan 12. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R8, sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R11. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R19, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R26. Dengan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

demikian, R11 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dalam dikusi kelompok, sedangkan R19 perlu diberikan pengarahan agar tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

3. Siswa paling aktif

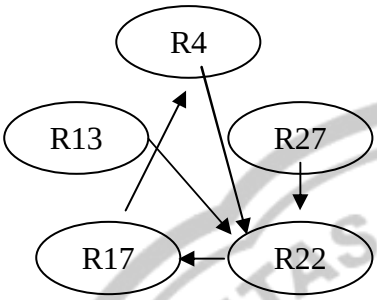

R4 = 1 R22= 3

R13= - R27= -

R17= 1

Siswa paling aktif R22

3. Siswa yang suka mengganggu

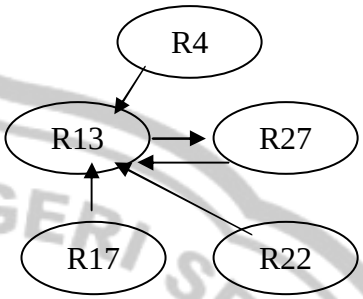

R4= - R22= -

R13= 4 R27= 1

R17= -

Siswa yang suka mengganggu R13

4. Siswa paling pasif

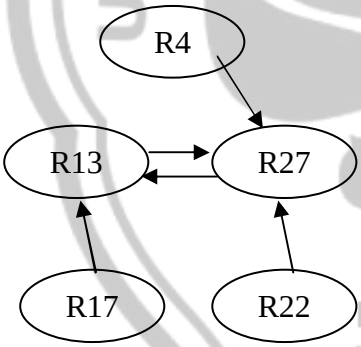

R4 = - R22= -

R13= 2 R27= 3

R17= -

Siswa paling pasif R27

4. Siswa paling rajin dan semangat

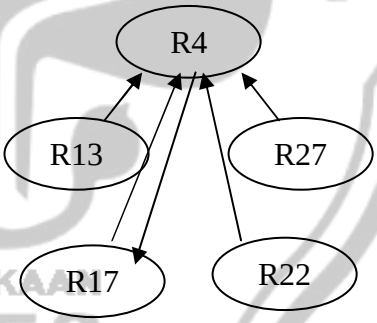

R4= 4 R22= -

R13= - R27= -

R17= 1

Siswa paling rajin dan semangat R4

Bagan 13. Hasil Sosiagraf Menulis Paragraf Narasi Kelompok Hebat

Berdasarkan bagan 13. diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi yaitu R22,

sedangkan siswa yang paling pasif dan sulit bekerja sama yaitu R27. Siswa yang suka mengganggu teman dalam kelompok diskusi adalah R13, sedangkan siswa yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi adalah R4. Dengan demikian, R27 perlu mendapatkan perhatian khusus dan diberikan pengarahan agar dapat lebih aktif dalam dikusi kelompok, sedangkan R13 perlu diberikan pengarahan agar tidak mengganggu anggota kelompok yang lain.

4.1.3.2.4 Wawancara

Kegiatan wawancara siklus II dilakukan setelah memperoleh penilaian hasil tes menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Pada saat pelaksanaan wawancara ini siswa sudah tidak terlihat canggung lagi seperti pada siklus I. Hal ini dikarenakan siswa telah merasa dekat dengan guru dan sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Pertanyaan yang diajukan pada siswa saat wawancara diantaranya, (1) perasaan siswa saat menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam menulis paragraf narasi; (2) pendapat siswa tentang metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker;* (3) kesan siswa saat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker;* (4) kesulitan yang dirasakan siswa dalam menulis paragraf narasi

menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*; dan (5) saran terhadap kegiatan pembelajaran menulis paragraf melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker.*

Hasil wawancara terhadap tiga siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik, cukup, dan kurang menyatakan bahwa siswa sangat senang dan berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, seperti dalam pernyataan berikut. ”Melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* lebih mudah dipahami, karena dalam belajar dapat menyaksikan tayangan berupa *movie maker* dengan iringan musik yang selaras yang tidak hanya sekadar mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Jadi, susana pembelajaran lebih santai tapi tetap serius”.

Siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik menyatakan bahwa siswa tersebut merasa senang, tertarik, mampu, dan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses sugesti-imajinasi yang kemudian menuangkannya dalam paragraf narasi. Siswa tersebut menyatakan bahwa penjelasan guru dalam pelaksanaan proses sugesti-imajinasi mudah dipahami, sehingga siswa tertarik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Saran yang diberikan oleh siswa tersebut terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* agar pembelajaran dengan media *movie maker* dan metode sugesti-imajinasi dapat diterapkan oleh guru yang lain. ”Jadi pembelajaran di kelas menjadi

menyenangkan dan tidak monoton", seperti itu jawaban siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik saat diwawancarai.

Siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup mengemukakan bahwa siswa tersebut merasa senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, karena materi lebih mudah dipahami dan mudah memperoleh gambaran sebelum menulis paragraf narasi. Siswa yang mendapat nilai kurang secara keseluruhan dapat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan baik.

Pada pembelajaran siklus II, sudah tidak ada siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi. Siswa justru mendapat kemudahan pada saat mengikuti pembelajaran, yaitu siswa memiliki gambaran tentang apa yang akan dituliskan dalam tes menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Hal ini dikarenakan media *movie maker* yang digunakan dengan tema yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa, yaitu "Ibu". Selain itu, siswa sudah terlatih menulis paragraf narasi sejak pembelajaran siklus I dan siklus II. Ketiga siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa media *movie maker* yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dapat membantu siswa dalam menulis paragraf narasi.

4.1.3.2.5 Dokumentasi Foto

Hasil penelitian berupa dokumentasi foto sebagai bukti visual terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Pengambilan dokumentasi foto menggunakan *camera digital* canon 10.0 megapixels dan sahcam DB702C 7.0 megapixel CCD. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh tiga rekan peneliti.

Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan siswa pada saat pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* siklus I berlangsung, yaitu (1) kegiatan awal pembelajaran menulis paragraf narasi; (2) aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran; (3) aktivitas siswa saat melakukan diskusi dalam kelompoknya; (4) aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi; (5) aktivitas siswa saat menyaksikan tayangan *movie maker;* (6) aktivitas guru saat memberikan sugesti kepada siswa; dan (7) aktivitas siswa saat menulis paragraf narasi. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada sikus II adalah sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 8. Kegiatan Awal Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi Siklus II

Pada gambar 8. tersebut menunjukkan kegiatan awal pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II. Pada kegiatan ini, guru memberikan salam pembuka dan mengecek kehadiran siswa, guru juga mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi. Kemudian, guru mengadakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan umpan balik mengenai kesulitan dan kemudahan yang dialami siswa pada pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran. Selain kegiatan tersebut, guru menegaskan kembali materi tentang menulis paragraf narasi dan mengenai metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sebagai metode dan media untuk menulis paragraf narasi.

Pada gambar 8. di atas pada dasarnya kegiatan awal pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie*

maker berjalan dengan baik, hampir semua siswa mengikuti kegiatan awal pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan penuh konsentrasi.

Gambar 9. Aktivitas Guru dan Siswa Selama Proses Pembelajaran

Pada gambar 9. di atas menunjukkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini, guru menjelaskan kembali materi menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan cara tanya jawab. Selain itu, guru menjelaskan beberapa kesalahan yang banyak dilakukan siswa pada hasil menulis paragraf narasi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa saat menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan kembali mengenai metode sugesti-

imajinasi dengan media *movie maker* yang akan digunakan dalam menulis karangan narasi dengan cara tanya jawab.

Pada gambar 9. di atas terlihat beberapa siswa sangat antusias mengikuti pelajaran menulis paragraf narasi. Selain itu, ada beberapa siswa yang aktif bertanya apabila menemukan kesulitan. Hal ini menunjukkan minat siswa yang tinggi terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang digunakan guru. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut berbicara sendiri, melamun, dan mengganggu teman.

Gambar 10. Aktivitas Siswa Saat Melakukan Diskusi Kelompok

Pada gambar 10. di atas menunjukkan aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok menentukan karakteristik paragraf narasi dari sebuah contoh teks karangan narasi yang berbeda dengan contoh teks karangan narasi yang digunakan pada siklus I. Sebagian besar siswa dalam kelompok diskusi sudah

melakukan tugasnya baik, yaitu saling membantu menemukan karakteristik karangan narasi, saling bekerja sama, semangat, dan aktif. Beberapa siswa juga tidak segan-segan bertanya apabila menemukan kesulitan. Namun, pada kegiatan tersebut juga terlihat masih ada beberapa siswa dalam kelompok diskusi yang tidak mau bekerja sama dan tidak peduli dengan kelompok diskusinya. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok pada siklus II lebih baik daripada aktivitas siswa saat diskusi kelompok pada siklus I.

Gambar 11. Aktivitas Siswa Saat Membacakan Hasil Diskusi

Pada gambar 11. di atas menunjukkan aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah siswa melakukan kegiatan diskusi, bekerja sama menentukan karakteristik karangan narasi dalam kelompok, kemudian perwakilan beberapa siswa untuk memresentasikan hasil diskusinya. Sebagian besar perwakilan kelompok yang memresentasikan hasil diskusinya telah dapat memahami karakteristik paragraf narasi, meskipun masih ada kekurangan. Namu, pada siklus II ini sudah lebih baik daripada siklus I.

Pada kegiatan ini sebagian besar siswa memperhatikan presentasi dari perwakilan salah satu kelompok dengan baik, hal ini dikarenakan adanya rasa ingin tahu siswa tentang isi cerita dan hasil diskusi kelompok tersebut. Selain itu, ada beberapa siswa yang menanggapai hasil diskusi yang telah disampaikan, sehingga diskusi menjadi hidup dan tidak pasif. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat salah satu kelompok memresentasikan hasil diskusinya, siswa tersebut sibuk dengan kegiatannya sendiri, seperti berbicara dengan teman sebangku dan bermain. Namun, hal ini tidak membuat guru patah arang, dengan penuh sabar dan kasih sayang, guru membimbing siswa tersebut untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Gambar 12. Aktivitas Siswa Saat Menyaksikan Tayangan *Movie Maker*

Setelah kegiatan diskusi dan presentasi perwakilan beberapa kelompok selesai, kegiatan selanjutnya yaitu pemutaran *movie maker*. Pada gambar 12. di atas menunjukkan aktivitas siswa saat menyaksikan tayangan *movie maker*. Hampir semua siswa memperhatikan tayangan *movie maker* tersebut dengan

penuh konsentrasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa merasa senang dengan media yang digunakan oleh guru, karena siswa dapat melihat secara langsung gambaran dari sebuah peristiwa. Dengan demikian, akan memudahkan siswa dalam berimajinasi dan menulis paragraf narasi.

Pada kegiatan ini hampir semua siswa melibatkan pancainderanya dengan baik, yaitu indera penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Hal ini terlihat dari perhatian siswa terhadap tayangan yang diputarkan. Walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan tayangan *movie maker* dan tidak sepenuhnya melibatkan pancainderanya karena kurangnya konsentrasi siswa. Namun, hal ini tetap menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, karena sebagian besar siswa menikmati dan senang dengan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang dilakukan.

Gambar13. Aktivitas Guru Saat Memberikan Sugesti Kepada Siswa

Pada gambar 13. di atas menunjukkan aktivitas guru saat memberikan sugesti kepada siswa setelah pemutaran *movie maker* dilakukan. Aktivitas ini bertujuan untuk membantu siswa mengingat kembali, menemukan gagasan, atau berimijinasi. Guru memberikan sugesti untuk mengarahkan ingatan siswa pada orang tua, khususnya ibu para siswa. Mengingat kembali kesalahan yang pernah dipebuat, kenakalan, dosa, yang membuat ibu marah, bahakan samapi membuat ibu meneteskan air mata. Hampir semua siswa larut dalam sugesti yang diberikan oleh guru.

Pada gambar 13. di atas, siswa tampak serius mengingat-ingat kembali tentang cerita tentang "Ibu". Hal ini menunjukkan ketertarikan siswa dalam menulis paragraf narasi menggunakan metode dan media yang digunakan oleh guru. Meskipun, masih ada beberapa siswa yang meremehkan kegiatan sugesti ini. Siswa tersebut berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Namun kegiatan ini lebih baik dibandingkan proses sugesti pada siklus I.

Gambar 14. Aktivitas Siswa Saat Menulis Paragraf Narasi

Setelah guru memberikan sugesti kepada siswa, kegiatan selanjutnya adalah siswa menuangkan hasil imajinasinya menjadi paragraf narasi yang sesuai dengan tema *movie maker* yang telah ditayangkan.

Pada gambar 14. di atas menunjukkan aktivitas siswa saat menulis paragraf narasi. Sebagian besar siswa serius dalam menulis paragraf narasi berdasarkan tema *movie maker* yang telah ditayangkan. Siswa juga tidak segan-segan bertanya apabila menemukan kesulitan. Hal ini menunjukkan semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

4.1.3..3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang dilakukan guru pada siklus II ini sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Dalam pembelajaran, siswa terlihat lebih konsentrasi dan disiplin dalam mendengarkan dan mengikuti penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran, siswa terlihat lebih konsentrasi dan disiplin dalam mendengarkan dan mengikuti penjelasan dari guru.

Hasil tes menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* secara klasikal sudah menunjukkan kategori baik dari setiap aspeknya. Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus II mencapai nilai 76,52,

sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai adalah 68,52. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian nilai rata-rata klasikal telah mencapai batas nilai maksimal 70.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dokumentasi foto, dan dokumentasi video selama pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II, hanya ada beberapa siswa yang masih melakukan perilaku negatif. Tetapi sudah sangat berkurang dibandingkan pada pembelajaran siklus I. Pada dasarnya sebagian besar siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa sudah memahami materi pembelajaran menulis pargraf narasi dan sudah dapat mengembangkan gagasan atau ide menjadi tulisan narasi. Respon siswa terhadap metode sugesti-imajinasi dan media *movie maker* yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi juga sudah baik. Sebagian besar siswa merasa senang dan tertarik dengan penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

Penggunaan media *movie maker* dengan tema ”liburan” pada siklus I dan ”Ibu” pada siklus II dalam pembelajaran menulis paragraf narasi, siswa terlihat sangat antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum pernah mengalami pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada pembelajaran sebelumnya.

Pada pembelajaran siklus II ini, siswa lebih tenang dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa bersungguh-sungguh dan serius dalam pembelajaran. Situasi dan suasana di lingkungan belajar juga lebih terkendali. Siswa sudah tidak terlihat bergurau, bincang-bincang dengan teman yang lain, dan melakukan kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran seperti pada siklus I.

Kegiatan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II tetap dilakukan secara berkelompok. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar berdemokratis dengan teman dan dapat saling bertukar pikiran, tetapi siswa tetap mengerjakan tes menulis paragraf narasi secara individu.

Pada saat mengerjakan tes menulis paragraf narasi, siswa secara keseluruhan menunjukkan kesukaan dan ketertarikan terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker,* karena dengan pembelajaran tersebut siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru tentang metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi. Selain itu, dengan diterapkannya pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari kegiatan yang di lakukannya sendiri. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis

paragraf narasi telah berhasil, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini yaitu peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi dan peribahan perilaku siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker.*

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas X2 dalam menulis paragraf narasi meningkat setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siswa kelas X21 SMA Islam Sudirman Ambarawa dapat dilihat pada tabel 33 berikut.

Tabel 33. Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker*

No.	Aspek penilaian	Rata-rata kelas		Peningkatan (%)	
				SI-SII	
		SI	SII	Peningkatan skor	Persentase (%)
1.	Keterlibatan aspek pancaindera	75,78	88,28	12,5	16,5
2.	Imajinasi	67,97	83,59	15,62	23
3.	Kesesuaian judul dengan isi	71,09	75	3,91	5,5
4.	Tokoh atau pelaku	61,72	82,81	21,09	34,17

5.	Peristiwa	67,97	78,91	10,94	16,10
6.	Latar	68,95	71,09	2,34	3,40
7.	Alur	67,97	74,22	6,25	10
8.	Amanat	72,66	73,44	0,78	1,07
9.	Pilihan kata (diksi)	60,16	71,88	11,72	19,48
10.	Ejaan dan tanda baca	64,06	65,63	1,57	2,45
11.	Kohesi dan koherensi	65,63	66,41	0,78	2
12..	Kerapian tulisan	71,88	72,66	0,78	1,08
	Nilai rata-rata	68,52	76,52	8	11,68

Pada tabel 33. di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,68 %, yaitu dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 68,52 menjadi 76,52 pada siklus II.

Aspek keterlibatan pancaindera mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata kelas 75,78 meningkat sebesar 16,5 % menjadi 88,28 pada siklus II. Peningkatan ini disebabkan karena pada siklus II menggunakan media *movie maker* dengan tema yang lebih sederhana dan lebih dekat dengan kehidupan siswa, yaitu ”Ibu”, sehingga siswa yang melibatkan semua aspek pancainderanya lebih banyak dan meningkat dibandingkan pada siklus I.

Aspek imajinasi mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, yaitu sebesar 23 %. Semula rata-rata kelas untuk aspek imajinasi sebesar 67,97 menjadi 83,59. Siswa terlatih dan dapat memanfaatkan imajinasinya dengan lebih baik dibandingkan pada siklus I. Aspek kesesuaian judul dengan isi karangan mengalami peningkatan sebesar 5,5 % menjadi 75 dari nilai rata-rata siklus I 71,09. Peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa menulis dan belajar dari kesalahan pada siklus I. Dengan demikian, siswa sudah dapat

menentukan judul yang sesuai dengan isi karangan, yaitu judul yang dapat menggambarkan secara nyata tentang isi karangan.

Aspek tokoh atau pelaku mengalami peningkatan sebesar 34,17 % menjadi 82,81 dari nilai rata-rata siklus I yang hanya 61,72. Hasil tes menulis paragraf narasi pada siklus II untuk aspek tokoh atau pelaku, siswa sudah mampu memunculkan karakter tokoh atau pelaku yang terlibat dalam sebuah cerita narasi. Aspek peristiwa pada teks keterampilan menulis paragraf narasi mengalami peningkatan sebesar 16,10 % menjadi 78,91 dari nilai rata-rata siklus I, yaitu 67,97. Peningkatan ini dikarenakan siswa sudah dapat menerima penjelasan dari guru dengan lebih baik, selain itu siswa sudah belajar dari kesalahan yang dialami pada siklus sebelumnya.

Pada aspek latar pada siklus II meningkat sebesar 3,40 % menjadi 71,09 dari rata-rata siklus I, yaitu 68,75. Siswa sudah dapat membuat pembaca seolah-olah berada di tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Demikian halnya untuk aspek alur yang mengalami peningkatanan sebesar 10 % menjadi 74,22 dari rata-rata siklus I sebesar 67,97. Aspek amanat pada siklus II pun meningkat sebesar 1,07 % menjadi 73,44 dari rata-rata siklus I, yaitu 72,66. Hal ini dikarenakan hasil tulisan siswa pada siklus II yang memunculkan beberapa amanat atau pesan yang dapat dipetik lebih banyak dibandingkan siklus I.

Pada aspek pilihan kata (diksi) mengalami peningkatan sebesar 19,48 % dibandingkan pada siklus I. Rata-rata siklus I sebesar 60,16 menjadi 71,88. Hal ini dikarenakan siswa telah belajar dari kesalahan yang terjadi pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Demikian halnya untuk aspek ejaan dan tanda baca

mengalami peningkatan, yaitu sebesar 2,45 % menjadi 65,63 dari rata-rata siklus I sebesar 64,06. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa menulis narasi dan belajar lebih dalam tentang ejaan dan tanda baca.

Pada aspek kohesi dan koherensi pada pembelajaran menulis paragraf juga meningkat, yaitu pada siklus I nilai rata-rata kelas 66,41 meningkat sebesar 2 % menjadi 65,63. Peningkatan ini karena siswa sudah terlatih untuk menggunakan kohesi dan koherensi pada tulisan narasi yang telah dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu siklus I dan siklus II.

Aspek yang terakhir adalah aspek kerapian tulisan. Pada aspek ini telah terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 1,08 %, sehingga nilai rata-rata pada siklus I yang berjumlah 71,88 meningkat menjadi 72,66. Peningkatan ini terjadi karena siswa lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan menulis pada lembar jawaban masing-masing. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan keterampilan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* mengalami peningkatan sebesar 11,68 % menjadi 76,52 dari rata-rata siklus I, yaitu sebesar 68,52.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Setelah Pembelajaran Menulis Narasi Menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker*

Peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis

narasi. Siswa terlihat tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinadi dengan media *movie maker*, siswa banyak melakukan perilaku negatif yang mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil nontes yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, sosiometri, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran belum dapat dikatakan maksimal dan hasilnya belum memuaskan. Hasil deskripsi perilaku ekologis siswa siklus I masih terdapat perilaku siswa yang negatif pada saat mengikuti pembelajaran, siswa kurang konsentrasi, mengganggu teman, bermain, dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil nontes pada siklus I yang kurang memuaskan tersebut dan melihat masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan siklus I, dijadikan dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Berbeda dengan siklus I, pada pelaksanaan tindakan siklus II guru menggunakan pembelajaran masih terfokus pada peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi, tetapi tema media yang digunakan berbeda dengan siklus I, yaitu ”Ibu”. Alasan pemilihan tema yaitu berdasarkan keinginan sebagian besar siswa yang menginginkan tema yang digunakan lebih sederhana daripada siklus I dan lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan data nontes pada siklus II dapat diketahui hasil deskripsi perilaku ekologis menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik, karena terjadi peningkatan-peningkatan dalam jumlah setiap aspeknya.

Pembelajaran menulis paragraf narasi pada siklus II aspek perilaku negatif siswa sudah berkurang, sehingga kegiatan pembelajaran terlihat lebih serius dan tertib.

Selama kegiatan pembelajaran menulis paragraf narasi berlangsung, tampak antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keseriusan siswa dalam pembelajaran terus berlangsung sampai pada kegiatan refleksi. Perilaku negatif siswa juga menunjukkan adanya perubahan kearah yang positif, hal ini terlihat dari hasil deskripsi perilaku ekologis yang diperoleh dalam siklus I siswa yang membuat corat-coret di kertas ulangan, mengganggu teman, dan berbicara sendiri berkurang dalam tindakan siklus II. Hal ini menunjukkan telah terjadi penurunan perilaku negatif pada siklus II.

Hasil catatan harian siklus II juga menunjukkan hasil yang sangat berarti, siswa merasa senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, sebagian besar siswa juga tertarik dengan metode dan media pembelajaran yang di gunakan dalam menulis paragraf narasi. Hal ini dikarenakan siswa merasa santai dan tidak terkekang selama mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa merasa senang karena dapat menyaksikan penayangan *movie maker* dengan tema yang berbeda-beda pada setiap pertemuan. Penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* menjadikan siswa lebih mudah untuk menuangkan gagasan atau idenya dalam bentuk tulisan narasi, selain itu siswa dapat terhindar dari rasa jenuh karena selalu mengikuti pembelajaran yang hanya berdasarkan materi inti saja.

Pada pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* terjadi banyak perubahan perilaku siswa terutama setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II. Setelah siswa mengetahui hasil tes menulis paragraf narasi yang diperoleh pada siklus I, siswa menjadi lebih serius dan berusaha untuk mengikuti seluruh pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan sungguh-sungguh. Antusias dan semangat siswa terlihat ketika siswa mulai menyaksikan tayangan *movie maker* dengan tema ”Ibu”, membuat kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan menjadi tulisan narasi sampai kegiatan mengoreksi dan refleksi. Siswa dengan sungguh-sungguh mengerjakan perintah guru dan mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Perilaku siswa pada saat pembelajaran pada siklus II menjadi lebih tertib dan tenang.

4.2.3 Perbandingan Hasil Penelitian Menulis Narasi menggunakan Metode Sugesti-imajinasi dengan Media *Movie Maker* dengan Hasil Penelitian Kajian Pustaka

Peningkatan keterampilan menulis narasi merupakan prestasi siswa yang pantas dibanggakan. Sebelum diberlakukan tindakan siklus I dan siklus II, keterampilan menulis narasi siswa masih kurang. Setelah dilakukan pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker,* keterampilan siswa dalam menulis narasi mengalami peningkatan. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sangat membantu siswa dalam berimajinasi dan menulis narasi.

Metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis narasi. Pada tahap prasiklus, kemampuan siswa dalam menulis narasi masih rendah. Rata-rata kelas yang diperoleh hanya 58,91 atau dalam kategori cukup. Pada tahap siklus I rata-rata klasikal mencapai 68,52 atau dalam kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,52 atau dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I sebesar 68,52 dan siklus II sebesar 76,52. Nilai rata-rata klasikal siswa mengalami peningkatan sebesar 8,00 atau 11,68 %. Peningkatan keterampilan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* diposisikan sebagai pelengkap penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hardani (2006), Fajiah (2007), Khikmah (2007), Wahono (2007), dan Alifah (2009).

Hardani (2006) menulis skripsi tentang keterampilan menulis yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Limpung Kabupaten Batang melalui Teknik Menulis Buku Harian.* Pembelajaran menulis narasi dengan teknik menulis buku harian menunjukkan adanya peningkatan. Hal itu dapat dilihat pada hasil penelitian dalam tes pratindakan yang diketahui nilai rata-rata sebesar 60,67 dan pada siklus I rata-ratanya 67,47 atau meningkat sebesar 11,21 % dari rata-rata hasil tes pratindakan.

Dalam tes akhir diketahui nilai rata-rata sebesar 76,14 atau meningkat sebesar 11,20 % dari rata-rata pada hasil tes siklus I.

Fajiah (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks* Wawancara *menjadi Narasi dengan Metode Group Investigation pada siswa kelas VII D SMP Negeri 30 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007* menerapkan metode *Group Investigation* dalam peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks wacana narasi dan membahas perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi teks wacana narasi dan membahas perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan kemampuan menulis wacana narasi dengan teknik penceritaan pengalaman pribadi dan adanya perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rata-rata ke siklus I yang mencapai 63,71 dan 72,15 hasil tes pada siklus II. Dalam penelitian ini dapat diketahui adanya peningkatan nilai sebesar 8,38.

Sementara itu, Khikmah (2007) mengadakan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi melalui Media Album Kenangan Siswa Kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007,* yang menjelaskan bahwa media album kenangan dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis pengalaman pribadi siswa kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang. Peningkatan keterampilan menulis pengalaman pribadi pada siswa kelas VII G SMP Negeri 13 Semarang dapat diketahui melalui hasil

penelitian dalam tes siklus I dan siklus II. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menulis pengalaman pribadi melalui media album kenangan dari siklum I ke siklus II sebesar 7,41 atau 11,47% dari rata-rata pada siklus I sebesar 64,59 menjadi 72,00 pada siklus II.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahono (2007) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Pengalaman Pribadi dengan Media Lingkungan Belajar pada Siswa Kelas VII E SMP 30 Semarang*, memaparkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi pengalaman pribadi dapat ditingkatkan melalui media masyarakat belajar. Peningkatan menulis karangan narasi pengalaman pribadi ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas VII E SMP 30 Semarang melalui tes pratindakan, tes siklus I dan tes siklus II yang meningkat sebesar 30,0 % yaitu dari nilai rata-rata kelas sebesar 56 menjadi 65, pada siklus II meningkat kembali 11,0 % menjadi 72.

Alifah (2009) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Pengalaman Pribadi* dengan *Metode Integratif pada Siswa Kelas X 1 SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008*, memaparkan bahwa menulis narasi pengalaman pribadi dapat ditingkatkan dengan metode integratif. Peningkatan keterampilan menulis narasi pengalaman pribadi ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas X 1 melalui tes pratindakan, tes siklus I, dan tes siklus II yang meningkat sebesar 34,9%, yaitu dari nilai rata-rata kelas 56 menjadi 67, pada siklus II meningkat lagi sebesar 19,7% menjadi 80.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* diposisikan sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya. Selain itu, dapat pula diposisikan sebagai solusi dan perintis untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa dalam menulis narasi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Selain itu, terjadi perubahan siswa ke arah positif, siswa menjadi gemar menulis narasi setelah dilakukan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Selain itu, siswa juga terlihat lebih aktif, semangat, dan tertib dalam pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Hasil penelitian keterampilan menulis narasi siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa menunjukkan adanya peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa yang meliputi tes siklus I dan tes siklus II. Peningkatan keterampilan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* meningkat sebesar 16,31 % yaitu dari nilai rata-rata kelas 58,91 menjadi 68,52, pada siklus II meningkat lagi sebesar 11,68 % menjadi 76,52. Hal ini membuktikan keberhasilan pembelajaran menulis menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
2) Peningkatan keterampilan menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media movie maker diikuti dengan perubahan perilaku siswa kelas X2 SMA Islam Sudirman Ambarawa. Perilaku siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik. Hampir 50 % siswa menjadi gemar menulis narasi setelah dilakukan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media movie maker.

Selain itu, siswa juga terlihat lebih aktif, semangat, dan tertib dalam pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1) Guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menerapkan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis paragraf narasi, agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan hasil belajarnya pun meningkat.
2) Peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media movie maker yang berbeda dengan bervariasi.
3) Pihak sekolah hendaknya memperhatikan keadaan dan suasana lingkungan belajar di sekolah, karena dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar dan dapat mempengaruhi peningkatan prestasi siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Subarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.

Alifah, Aisyatul. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Pengalaman Pribadi denan Metode Integratif pada Siswa Kelas X 1 SMA Negeri 15 Semarang Tahun pelajaran 2007/ 2008.* Unnes: Skripsi.

Anwar, Hasnun. 2001. *Pedoman dan Petunjuk Praktik Karya Tulis.* Yogyakarta: Absdu.

Caray, Label. 2009. *Karangan Narasi dengan Segala Macamnya.* http://makalah danskripsi.blogspot.com (diunduh pada hari Selasa tanggal 19 Januari 2010).

Dhinata. 2009. *Windows Movie Maker. Otak-atik Preview Monitor* (diunduh pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2010).

Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis.* Jakarta: Depdikbud.

Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang.* Yogyakarta: ANDI.

Haris. 2009. *Menghapus Windows Movie Maker dari Windows.* http://www.harismedia.com (diunduh pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2010).

Huda, Ahmad. 2009. *Karakteristik Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia.* http://hudaita.blogspot.com (diunduh pada hari Sabtu tanggal 30 Mei 2009).

Karsana, Ano. 1986. *Buku Materi Pokok Keterampilan Menulis.* Jakarta: Karunia.

Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis. Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap.* Yogyakarta: Sabda Media.

Lestari, Oppie. 2009. *Quantum Learning.* http://geocities.com (diunduh pada hari Sabtu tanggal 30 Mei 2009).

Lhokseumawe. 2009. *Windows Movie Maker.* http://bit2009.wordpress.com (diunduhpada hari Kamis tanggal 07 Januari 2010).

PERPUSTAKAAN UNNES

Lie, Charlie. 2005. *Jadi Penulis Ngetop itu Mudah.* Bandung: Nexx Media, Inc.

Nurchayati, Tri Indah, dkk. 2009. *Program Kreativitas Mahasiswa "Creating Movie Maker" sebagai Ajang Pelatihan Pembuatan Film Pendek Bagi Siswa SMA/SMK di Kota Semarang.* Semarang: artikel.

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Priyatno, Duwi. 2010. *Creat Your Film. Belajar Cepat Olah Video dengan Movie Maker dan Ulead.* Yogyakarta: Multicom

Semi, Atar. 1996. *Menulis Efektif.* Padang: Angkasa Raya.

Setyaningrum, Puspita. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri Baturetno Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2007/ 2008.* Unnes: Skripsi.

Sofyan, Ahmadi. 2006. *Jangan Takut Menulis. Tip-tip Cerdas dan Terapi Mengolah Diri menjadi Penulis Produktif.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Subyantoro. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis.* Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Suriamiharja, Agus, dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Syamsuddin, dkk. 1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tobi. 2009. *Membuat Video dengan Windows Movie Maker.* http://www.tobipuken.com (diunduhpada hari Kamis tanggal 07 Januari 2010).

Trimantara, Petrus. 2005. *Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu* (diunduh pada hari Sabtu tanggal 30 Mei 2009).

Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Rumah Indonesia.

Yuniawan, Tommi. 2003. No. 2. *Peningkatan Kompetensi Menulis melalui Pengembangan Rancangan Perkuliahan Menulis 2 pada Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Lembaran Ilmu Kependidikan. Semarang: Unnes.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

RENCANA PELASKANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS I

Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X/ 1
Standar Kompetensi : Menulis
4. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif).

Kompetensi Dasar : 4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk karangan narasi.

Indikator:
1. siswa mengenali karakteristik paragraf narasi.
2. siswa mampu menyusun kerangka paragraf narasi berdasarkan berdasarkan pola urutan waktu dan tempat.
3. siswa mampu menulis paragraf narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan bahasa yang baik dan benar.
4. siswa mampu menyunting paragraf narasi yang ditulis sendiri maupun tulisan teman berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan bahasa yang baik dan benar.

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif .

B. Materi Pembelajaran

Paragraf narasi:

1. contoh paragraf narasi;
2. pola pengembangan paragraf narasi (urutan waktu, tempat);
3. ciri/ karakteristik paragraf narasi;
4. kerangka paragraf narasi; dan
5. bahasa dan EYD dalam menulis narasi.

C. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, sugesti imajinasi, pemberian tugas.

PERPUSTAKAAN UNNES

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

<u>Pertemuan Pertama</u>

a. Pendahuluan (5 menit)

1. Guru memberi salam pembuka, menanyakan keadaan siswa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
3. **Guru mengadakan apersepsi, mengajukan pertanyaan bimbingan untuk mengarahkan pikiran siswa dalam pembelajaran**
4. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran menulis paragraf narasi

b. Inti (80 menit)

1. Siswa memperhatikan penjelasan dan aturan main penggunaan metode sugesti imajinasi untuk pembelajaran menulis paragraf narasi.
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen beranggotakan 5-6 siswa.
3. Guru membagikan contoh paragraf narasi kepada tiap-tiap kelompok.
4. Siswa membaca dan memahami contoh paragraf narasi yang telah dibagikan dalam kelompok diskusinya.
5. Secara berkelompok siswa menyimpulkan karakteristik paragraf narasi berdasarkan contoh.
6. Perwakilan salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan.
7. Siswa diberi penguatan oleh guru tentang hasil diskusi.
8. Guru memutarkan *movie maker* guna memberikan sugesti terhadap gagasan atau ide yang akan ditulis siswa.
9. Guru memberikan pancingan sugesti dari *movie maker* yang telah diputarkan.
10. Secara individu siswa menulis paragraf narasi sesuai dengan tema movie maker yang telah diputarkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

11. Siswa menyunting karangan.
12. Hasil karangan siswa dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru.

c. Penutup (5 menit)

1. Guru dan siswa melakukan refeksi terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakana metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang telah dilakukan.
2. Guru memberikan simpulan menulis narasi menggunakan metode sugsti-imajinasi dengan media *movie maker* yang telah dilakukan.

<u>Pertemuan Kedua</u>

a. Pendahuluan (5 menit)

1. Guru memberi salam pembuka, menanyakan keadaan siswa, dan mengecek kehadiaran siswa.
2. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
3. Guru mengadakan apersepsi, mengajukan pertanyaan untuk mengingatkan kembali konsep yang telah dimiliki siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya.
4. Guru memotivasi siswa agar tertarik dengan materi dengan penggunaan metode dan media yang akan dipelajari.
5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran.

b. Inti (80 menit)

1. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa saat menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
2. Guru mengingatkan kembali penggunaan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan cara tanya jawab dengan siswa.
3. Guru memutarkan *movie maker* guna memberikan sugesti terhadap gagasan atau ide yang akan ditulis siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4. Guru memberikan pancingan sugesti dari *movie maker* yang telah diputarkan.
5. Siswa berimajinasi dan menuliskan gagasan yang muncul ketika memperhatikan pemutaran *movie maker*.
6. Secara individu siswa menulis paragraf narasi sesuai dengan tema *movie maker* yang diputarkan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dengan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar.
7. Hasil karangan narasi ditukarkan dengan teman bangku terdekat beranggotakan empat siswa.
8. Siswa bersama guru membahas hasil karangan narasi.
9. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk dikoreksi kembali oleh guru.

c. Penutup (5 menit)

1. Siswa bersama guru merefleksi pembelajaran untuk menguatkan penguasaan kompetensi yang telah dipelajari.
2. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Guru mengadakan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan singkat berdasarkan materi yang telah disampaikan.

E. Alat atau Media/ Sumber Belajar

Alat/ media : Laptop, LCD, speaker aktif, *movie maker*, dan contoh teks paragraf narasi

Sumber belajar :

1. Kusnadi, dkk. 2009. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/ MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
2. Somad, Adi Abdul, dkk. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/ MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
3. Utami, Sari, dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

F. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk Instrumen : uraian dan pemahaman

Soal/ Instrumen :

Contoh tes tertulis:

- Buatlah paragraf narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan memperhatikan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar sesuai dengan *movie maker* yang diputarkan!

Pedoman Penilaian

Tabel 1. Skor Penilaian Menulis Paragraf Narasi

No.	Aspek Penilaian	Bobot
A.	Pendeskripsian	
	3. Keterlibatan aspek pancaindera	10
	4. Imajinasi	10
B.	Organisasi Isi	
	7. Kesesuaian judul dengan isi	10
	8. Tokoh atau pelaku	10
	9. Peristiwa	10
	10. Latar	10
	11. Alur	10
	12. Amanat	10
C.	Penggunaan Bahasa dan EYD	
	5. Pilihan kata (diksi)	5
	6. Ejaan dan tanda baca	5
	7. Kerapian tulisan	5
	8. Kohesi dan koherensi	5
	Jumlah	100

Aspek yang dinilai dengan skor dan kategori penilaian dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Paragraf Narasi

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
A. Pendeskripsian			
3. Keterlibatan aspek pancaindera	4	Melibatkan semua pancaindera (indera penglihatan, pendengaran, dan perasaan).	Sangat baik
	3	Melibatkan dua indera (indera penglihatan dan pendengaran).	Baik
	2	Melibatkan satu indera (indera	Cukup

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
		penglihatan).	
	1	Tidak melibatkan indera.	Kurang
4. Imajinasi	4	Pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	Sangat Baik
	3	Pembaca dapat melihat dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	Baik
	2	Pembaca dapat melihat hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	Cukup
	1	Pembaca tidak terpengaruh dan tidak merasakan apapun terhadap tulisan siswa.	Kurang
B. Organisasi Isi 7. Kesesuaian judul dengan isi	4	Setelah melihat judul karangan, pembaca memiliki gambaran secara nyata tentang isi karangan.	Sangat Baik
	3	Setelah melihat judul karangan, pembaca hanya memiliki sebagian gambaran tentang isi karangan.	Baik
	2	Setelah melihat judul karangan, pembaca merasa bingung dan tidak memiliki gambaran tentang isi karangan.	Cukup
	1	Setelah membaca judul karangan, pembaca tidak mengerti sama sekali tentang isi karangan.	Kurang
8. Tokoh atau pelaku	4	Pembaca memahami karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Sangat Baik
	3	Pembaca memiliki gambaran tentang karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Baik

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
	2	Pembaca mengerti karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Kurang
9. Peristiwa	4	Pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan.	Sangat Baik
	3	Pembaca merasakan apa yang terjadi dalam peristiwa yang diceritakan.	Baik
	2	Pembaca seolah-olah melihat peristiwa yang diceritakan.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti tentang peristiwa yang diceritakan.	Kurang
10. Latar	4	Pembaca seolah-olah berada di tempat kejadian peristiwa.	Sangat baik
	3	Pembaca merasa di tempat kejadian peristiwa.	Baik
	2	Pembaca seolah-olah melihat tempat kejadian peristiwa.	Cukup
	1	Pembaca tidak memiliki gambaran apapun tentang tempat kejadian peristiwa.	Kurang
11. Alur	4	Pembaca dapat mengikuti jalannya cerita.	Sangat baik
	3	Pembaca dapat memahami jalannya cerita.	Baik
	2	Pembaca dapat mengetahui jalannya cerita.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti jalannya cerita.	Kurang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
12. Amanat	4	Terdapat tiga atau lebih amanat yang bisa dipetik.	Sangat baik
	3	Terdapat dua amanat yang bisa dipetik.	Baik
	2	Terdapat satu amanat yang bisa dipetik.	Cukup
	1	Tidak ada amanat yang bisa dipetik.	Kurang
C. Pengorganisasian Bahasa dan EYD			
5. Pilihan kata (diksi)	4	Menggunakan kata-kata yang tepat dalam suatu situasi, dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan, mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	Sangat baik
	3	Mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca dan dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan.	Baik
	2	Mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	Cukup
	1	Tidak menggunakan kata-kata yang tepat dalam suatu situasi, tidak dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan, dan tidak mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	Kurang
6. Ejaan dan tanda baca	4	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 0-5.	Sangat baik
	3	Kesalahan penggunaan ejaan	Baik

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
		dan tanda baca 6-10.	
	2	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 11-15.	Cukup
	1	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca di atas 16.	Kurang
7. Kohesi dan koherensi	4	Kalimat yang digunakan membentuk suatu pengertian atau pertautan makna (kohesi) yang mendukung terjadinya keruntutan makna (koherensi), sehingga membentuk wacana yang padu.	Sangat Baik
	3	Kalimat yang digunakan kurang membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau kurang runtut.	Baik
	2	Kalimat yang digunakan belum membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau tidak urut.	Cukup
	1	Kalimat yang digunakan tidak membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau tidak urut.	Kurang
8. Kerapian tulisan	4	Tulisan jelas terbaca dan tidak ada coretan.	Sangat baik
	3	Tulisan terbaca dan ada coretan.	Baik
	2	Tulisan sulit terbaca dan ada coretan.	Cukup
	1	Tulisan tidak dapat dibaca dan penuh coretan.	Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui keterampilan menulis paragraf narasi siswa berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Penilaian keterampilan menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 3. Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf Narasi

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	55-69
4.	Kurang	0-54

Penilaian nilai dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{NM} x 100$$

Keterangan:

NP : nilai persentase

R : Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa

NM : nilai total maksimal

Ambarawa, Februari 2010

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,

Sri Sustiyani, S. Pd.
NIP 197502212006042009

Peneliti,

Eva Herverasty
NIM 2101406008

Kepala Sekolah,

SMA Islam Sudirman Ambarawa

Riyanto, BA.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

RENCANA PELASKANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS II

Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X/ 1
Standar Kompetensi : Menulis
5. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif).

Kompetensi Dasar : 4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk karangan narasi.

Indikator:
1. siswa mengenali karakteristik paragraf narasi.
2. siswa mampu menyusun kerangka paragraf narasi berdasarkan berdasarkan pola urutan waktu dan tempat.
3. siswa mampu menulis paragraf narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan bahasa yang baik dan benar.
4. siswa mampu menyunting paragraf narasi yang ditulis sendiri maupun teman berdasarkan pola urutan waktu dan tempat dengan bahasa yang baik dan benar.

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif .

B. Materi Pembelajaran

Paragraf narasi:
1. contoh paragraf narasi;
2. pola pengembangan paragraf narasi (urutan waktu, tempat);
3. ciri/ karakteristik paragraf narasi;
4. kerangka paragraf narasi; dan
5. bahasa dan EYD dalam menulis narasi.

C. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, sugesti imajinasi, pemberian tugas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

a. Pendahuluan (5 menit)

1. Guru memberi salam pembuka, menanyakan keadaan siswa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
3. Guru mengadakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan umpan balik mengenai kesulitan dan kemudahan yang dialami siswa pada pembelajaran sebelumnya.
4. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi.
5. Guru menegaskan kembali materi tentang menulis paragraf narasi dan mengenai metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* sebagai metode dan media untuk menulis paragraf narasi.

b. Inti (80 menit)

1. Guru mengumumkan hasil menulis paragraf narasi yang telah dicapai siswa pada siklus I.
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen beranggotakan 5-6 siswa dengan anggota kelompok yang berbeda dengan kelompok diskusi pada siklus I.
3. Guru membagikan contoh paragraf narasi yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok.
4. Siswa membaca dan memahami contoh paragraf narasi yang telah dibagikan dalam kelompok diskusinya.
5. Secara berkelompok siswa menyimpulkan karakteristik paragraf narasi berdasarkan contoh.
6. Perwakilan salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

7. Siswa diberi penguatan oleh guru tentang hasil diskusi.
8. Guru memutarkan *movie maker* dengan tema yang berbeda guna memberikan sugesti terhadap gagasan atau ide yang akan ditulis siswa.
9. Selama kegiatan memperhatikan tayangan *movie maker* yang diputarkan, siswa diminta untuk berimajinasi dan menuliskan gagasan yang muncul ketika memperhatikan tayangan tersebut.
10. Guru memberikan pancingan sugesti dari *movie maker* yang telah diputarkan.
11. Secara individu siswa menulis paragraf narasi sesuai dengan tema *movie maker* yang telah diputarkan.
12. Siswa menukarkan hasil karangan kepada teman sebangku untuk disunting.
13. Hasil karangan siswa dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru.

c. **Penutup (5 menit)**

1. Guru dan siswa melakukan refeksi terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakana metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang telah dilakukan.
2. Guru memberikan simpulan menulis narasi menggunakan metode sugsti-imajinasi dengan media *movie maker* yang telah dilakukan.

<u>Pertemuan Kedua</u>

a. Pendahuluan (5 menit)

1. Guru memberi salam pembuka, menanyakan keadaan siswa, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan menanyakan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3. Guru meminta siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
4. Guru memotivasi siswa agar lebih aktif dalam memperhatikan tayangan *movie maker* dan lebih meningkatkan keterampilan dalam menulis narasi.
5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah pembelajaran.

b. Inti (80 menit)

1. Guru menjelaskan kembali materi menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan cara tanya jawab.
2. Guru menjelaskan beberapa kesalahan yang banyak dilakukan siswa pada hasil menulis paragraf narasi pada pertemuan sebelumnya.
3. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa saat menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada pertemuan sebelumnya.
4. Guru memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku atau dengan teman yang lain tentang materi menulis paragraf narasi.
5. Guru memberikan penjelasan kembali mengenai metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang akan digunakan dalam menulis karangan narasi dengan cara tanya jawab.
6. Guru memutarkan *movie maker* guna memberikan sugesti terhadap gagasan atau ide yang akan ditulis siswa.
7. Selama kegiatan memperhatikan tayangan *movie maker* yang diputarkan, siswa diminta untuk berimajinasi dan menuliskan gagasan yang muncul ketika memperhatikan tayangan tersebut.
8. Guru memberikan pancingan sugesti dari *movie maker* yang telah diputarkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

9. Secara individu siswa menulis paragraf narasi sesuai dengan tema *movie maker* yang diputarkan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dengan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar.
10. Siswa menukarkan hasil karangan kepada teman sebangku untuk disunting.
11. Guru memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
12. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan untuk dikoreksi kembali oleh guru.

c. Penutup (5 menit)

1. Siswa bersama guru merefleksi pembelajaran untuk menguatkan penguasaan kompetensi yang telah dipelajari.
2. Guru menanyakan kepada siswa apakah masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.
3. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yang telah dilakukan.
4. Guru mengadakan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan singkat berdasarkan materi yang telah disampaikan.

PERPUSTAKAAN UNNES

E. Alat atau Media/ Sumber Belajar

Alat/ media : Laptop, LCD, speaker aktif, *movie maker*, dan contoh teks paragraf narasi

Sumber belajar :

1. Kusnadi, dkk. 2009. *Belajar Efektif Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/ MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
2. Somad, Adi Abdul, dkk. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/ MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

3. Utami, Sari, dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

F. Penilaian

Teknik : tes tertulis

Bentuk Instrumen : uraian dan pemahaman

Soal/ Instrumen :

Contoh tes tertulis:

- Buatlah paragraf narasi berdasarkan pola urutan waktu dan tempat menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan memperhatikan tata bahasa dan ejaan yang baik dan benar sesuai dengan *movie maker* yang diputarkan!

Pedoman Penilaian

Tabel 1. Skor Penilaian Menulis Paragraf Narasi

No.	Aspek Penilaian	Bobot
A.	Pendeskripsian	
	5. Keterlibatan aspek pancaindera	10
	6. Imajinasi	10
B.	Organisasi Isi	
	13. Kesesuaian judul dengan isi	10
	14. Tokoh atau pelaku	10
	15. Peristiwa	10
	16. Latar	10
	17. Alur	10
	18. Amanat	10
C.	Penggunaan Bahasa dan EYD	
	9. Pilihan kata (diksi)	5
	10. Ejaan dan tanda baca	5
	11. Kohesi dan koherensi	5
	12. Kerapian tulisan	5
Jumlah		100

Aspek yang dinilai dengan skor dan kategori penilaian dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Paragraf Narasi

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
A. Pendeskripsian 5. Keterlibatan aspek pancaindera	4	Melibatkan semua pancaindera (indera penglihatan,	Sangat baik

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
		pendengaran, dan perasaan).	
	3	Melibatkan dua indera (indera penglihatan dan pendengaran).	Baik
	2	Melibatkan satu indera (indera penglihatan).	Cukup
	1	Tidak melibatkan indera.	Kurang
6. Imajinasi	4	Pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	Sangat Baik
	3	Pembaca dapat melihat dan merasakan hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	Baik
	2	Pembaca dapat melihat hal-hal yang ditulis siswa berdasarkan imajinasinya.	Cukup
	1	Pembaca tidak terpengaruh dan tidak merasakan apapun terhadap tulisan siswa.	Kurang
B. Organisasi Isi 13. Kesesuaian judul dengan isi	4	Setelah melihat judul karangan, pembaca memiliki gambaran secara nyata tentang isi karangan.	Sangat Baik
	3	Setelah melihat judul karangan, pembaca hanya memiliki sebagian gambaran tentang isi karangan.	Baik
	2	Setelah melihat judul karangan, pembaca merasa bingung dan tidak memiliki gambaran tentang isi karangan.	Cukup
	1	Setelah membaca judul karangan, pembaca tidak mengerti sama sekali tentang isi karangan.	Kurang
14. Tokoh atau pelaku	4	Pembaca memahami karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Sangat Baik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
	3	Pembaca memiliki gambaran tentang karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Baik
	2	Pembaca mengerti karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti karakter tokoh dalam peristiwa yang diceritakan.	Kurang
15. Peristiwa	4	Pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan.	Sangat Baik
	3	Pembaca merasakan apa yang terjadi dalam peristiwa yang diceritakan.	Baik
	2	Pembaca seolah-olah melihat peristiwa yang diceritakan.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti tentang peristiwa yang diceritakan.	Kurang
16. Latar	4	Pembaca seolah-olah berada di tempat kejadian peristiwa.	Sangat baik
	3	Pembaca merasa di tempat kejadian peristiwa.	Baik
	2	Pembaca seolah-olah melihat tempat kejadian peristiwa.	Cukup
	1	Pembaca tidak memiliki gambaran apapun tentang tempat kejadian peristiwa.	Kurang
17. Alur	4	Pembaca dapat mengikuti jalannya cerita.	Sangat baik
	3	Pembaca dapat memahami jalannya cerita.	Baik
	2	Pembaca dapat mengetahui jalannya cerita.	Cukup
	1	Pembaca tidak mengerti jalannya cerita.	Kurang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
18. Amanat	4	Terdapat tiga atau lebih amanat yang bisa dipetik.	Sangat baik
	3	Terdapat dua amanat yang bisa dipetik.	Baik
	2	Terdapat satu amanat yang bisa dipetik.	Cukup
	1	Tidak ada amanat yang bisa dipetik.	Kurang
C. Pengorganisasian Bahasa dan EYD			
9. Pilihan kata (diksi)	4	Menggunakan kata-kata yang tepat dalam suatu situasi, dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan, mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	Sangat baik
	3	Mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca dan dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan.	Baik
	2	Mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	Cukup
	1	Tidak menggunakan kata-kata yang tepat dalam suatu situasi, tidak dapat membedakan secara tepat nuansa makna dari suatu gagasan, dan tidak mampu menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca.	Kurang
10. Ejaan dan tanda baca	4	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 0-5.	Sangat baik
	3	Kesalahan penggunaan ejaan	Baik

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
		dan tanda baca 6-10.	
	2	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 11-15.	Cukup
	1	Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca di atas 16.	Kurang
11. Kohesi dan koherensi	4	Kalimat yang digunakan membentuk suatu pengertian atau pertautan makna (kohesi) yang mendukung terjadinya keruntutan makna (koherensi), sehingga membentuk wacana yang padu.	Sangat Baik
	3	Kalimat yang digunakan kurang membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau kurang runtut.	Baik
	2	Kalimat yang digunakan belum membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau tidak urut.	Cukup
	1	Kalimat yang digunakan tidak membentuk suatu pengertian atau pertautan makna dan kalimat yang disusun masih acak atau tidak urut.	Kurang
12. Kerapian tulisan	4	Tulisan jelas terbaca dan tidak ada coretan.	Sangat baik
	3	Tulisan terbaca dan ada coretan.	Baik
	2	Tulisan sulit terbaca dan ada coretan.	Cukup
	1	Tulisan tidak dapat dibaca dan penuh coretan.	Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui keterampilan menulis paragraf narasi siswa berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Penilaian keterampilan menulis paragraf narasi dapat dilihat pada tabel berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 3. Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf Narasi

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	55-69
4.	Kurang	0-54

Penilaian nilai dihitung dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{NM} x\,100$$

Keterangan:

NP : nilai persentase

R : Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa

NM : nilai total maksimal

Ambarawa, Maret 2010

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Peneliti,

Sri Sustiyani, S. Pd. **Eva Herverasty**

NIP 197502212006042009 NIM 2101406008

Kepala Sekolah,

SMA Islam Sudirman Ambarawa

Riyanto, BA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 3

CONTOH KARANGAN NARASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Kelompok :
Anggota :

Kisah Sepatu dan Sandal

Disebuah toko sepatu di kawasan perbelanjaan termewah di sebuah kota, nampak di etalase sebuah sepatu dengan anggun diterangi oleh lampu yang indah. Dari tadi dia nampak jumawa dengan posisinya, sesekali dia menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memamerkan kemolekan *design*nya, haknya yang tinggi dengan warna coklat tua semakin menambah kemolekan yang dimilikinya.

Pada saat jam istirahat, seorang pramuniaga yang akan makan siang meletakkan sepasang sandal jepit tidak jauh dari letak sang sepatu.

"Hai sandal jepit, sial sekali nasib kamu, diciptakan sekali saja dalam bentuk buruk dan tidak menarik", sergah sang sepatu dengan nada congkak.

Sandal jepit hanya terdiam dan melemparkan sebuah senyum persahabatan. "Apa menariknya menjadi sandal jepit? Tidak ada kebanggaan bagi para pemakainya, tidak pernah mendapatkan tempat penyimpanan yang istimewa dan tidak pernah disesali pada saat hilang, kasihan sekali kamu", ujar sang sepatu dengan nada yang semakin tinggi dan bertambah sinis.

Sandal jepit menarik nafas panjang, sambil menatap sang sepatu dengan tatapan lembut, dia berkata "Wahai sepatu yang terhormat, mungkin semua orang akan memiliki kebanggaan jika memakai sepatu yang indah dan mewah sepertimu. Mereka akan menyimpannya di tempat yang terjaga, membersihkannya meskipun masih bersih, bahkan sekali-sekali memamerkan kepada sanak keluarga

maupun tetangga yang berkunjung ke rumahnya". Sandal jepit berhenti berbicara sejenak dan membiarkan sang sepatu menikmati pujiannya.

"Tetapi sepatu yang terhormat, kamu hanya menemaninya di dalam kesemuan, pergi ke kantor maupun ke undangan-undangan pesta untuk sekadar sebuah kebanggaan. Kamu hanya dipakai sesekali saja. Bedakan dengan aku. Aku siap menemani ke mana saja pemakaiku pergi, bahkan aku sangat loyal meski dipakai ke toilet ataupun kamar mandi. Aku memunculkan kerinduan bagi pemakaiku. Setelah dia seharian dalam cengkeraman keindahanmu, maka manusia akan segera merindukanku. Karena apa wahai sepatu? Karena aku memunculkan kenyamanan dan kelonggaran. Aku tidak membutuhkan perhatian dan perawatan yang spesial. Dalam kamus kehidupanku, jika kita ingin membuat orang bahagia, maka kita harus menciptakan kenyamanan untuknya", sandal jepit berkata dengan antusias dan membiarkan sang sepatu terpana.

"Sepatu, sahabatku yang terhormat, untuk apa kehebatan kalau sekadar untuk dipamerkan dan menimbulkan efek ketakutan untuk kehilangan? Untuk apa kepandaian dikeluarkan hanya untuk sekadar mendapatkan kekaguman?" sepatu mulai tersihir oleh ucapan sandal jepit.

"Tapi bukankah menyenangkan jika kita dikagumi banyak orang", jawab sepatu mencoba mencari pembenar atas posisinya.

Sandal jepit tersenyum dengan bijak "Sahabatku! ditengah kekaguman sesungguhnya kita sedang menciptakan tembok pembeda yang tebal, semakin kita ingin dikagumi, maka sesungguhnya kita sedang membangun temboknya", dari pintu toko nampak sang pramuniaga tergesa-gesa mengambil sandal jepit karena ingin segera mengambil air wudlu. Sambil tersenyum bahagia sandal jepit berbisik kepada sang sepatu, "Lihat sahabatku, bahkan untuk berbuat kebaikan pun manusia mengajakku dan meninggalkanmu".

Sepatu menatap kepergian sandal jepit ke mushola dengan penuh kekaguman seraya berbisik perlahan, "Terima kasih, engkau telah memberikan pelajaran yang berharga sahabatku, sandal jepit yang terhormat".

-

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CONTOH KARANGAN NARASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Kelompok :
Anggota :

MEJA MAKAN

Suatu ketika, ada seorang kakek yang harus tinggal dengan anaknya. Selain itu, tinggal pula menantu, dan anak mereka yang berusia 6 tahun. Tangan orang tua ini begitu rapuh dan sering bergerak tak menentu. Penglihatannya buram dan cara berjalannya pun ringkih. Keluarga itu biasa makan bersama di ruang makan. Namun, sang orang tua yang pikun ini sering mengacaukan segalanya. Tangannya yang bergetar dan mata yang rabun, membuatnya susah untuk menyantap makanan. Sendok dan garpu kerap jatuh ke bawah. Saat si kakek meraih gelas, segera saja susu itu tumpah membasahi taplak. Anak dan menantunya pun menjadi gusar. Mereka merasa direpotkan dengan semua ini.

"Kita harus lakukan sesuatu," ujar sang suami, "aku sudah bosan membereskan semuanya untuk pak tua ini."

Lalu kedua suami istri ini pun membuatkan sebuah meja kecil di sudut ruangan. Di sana, sang kakek akan duduk untuk makan sendirian, saat semuanya menyantap makanan. Karena sering memecahkan piring, keduanya juga memberikan mangkuk kayu untuk si kakek. Sering saat keluarga itu sibuk dengan makan malam mereka, terdengar isak sedih dari sudut ruangan. Ada airmata yang tampak mengalir dari gurat keriput si kakek. Meski tak ada gugatan darinya. Tiap kali nasi yang dia suap, selalu ditetesi air mata yang jatuh dari sisi pipinya. Namun, kata yang keluar dari suami istri ini selalu omelan agar ia tak menjatuhkan makanan lagi. Anak mereka yang berusia 6 tahun memandangi semua dalam diam.

PERPUSTAKAAN UNNES

Suatu malam, sebelum tidur, sang ayah memperhatikan anaknya yang sedang memainkan mainan kayu, dengan lembut ditanyalah anak itu. "Kamu sedang membuat apa?" Anaknya menjawab, "Aku sedang membuat meja kayu buat ayah dan ibu, untuk makan saatku besar nanti. Nanti, akan kuletakkan di sudut itu, dekat tempat kakek biasa makan." Anak itu tersenyum dan melanjutkan pekerjaannya.

Jawaban itu membuat kedua orang tuanya begitu sedih dan terpukul. Mereka tak mampu berkata-kata lagi. Lalu, air mata pun mulai bergulir dari kedua pipi mereka. Walau tak ada kata-kata yang terucap, kedua orang tua ini mengerti, ada sesuatu yang harus diperbaiki. Mereka makan bersama di meja makan. Tak ada lagi omelan yang keluar saat ada piring yang jatuh, makanan yang tumpah atau taplak yang ternoda. Kini, mereka bisa makan bersama lagi di meja utama dan anak itu, tak lagi meraut untuk membuat meja kayu.

-

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CONTOH KARANGAN NARASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Kelompok :
Anggota :

KISAH KEBAIKAN POHON KAKTUS

Sebatang pohon kaktus tumbuh di tengah-tengah gurun pasir yang luas. Tak ada kaktus lain yang tumbuh di sana. Ia satu-satunya kaktus yang berdiri entah di mana di gurun yang gersang itu. Kaktus itu merasa heran, untuk apa ia tumbuh di tempat itu.

"Aku tak melakukan apa-apa selain berdiri di sini sepanjang hari," keluhnya. "Lalu, apa gunanya aku ada di sini. Sepertinya aku adalah tanaman terburuk yang tumbuh di gurun ini. Lihatlah, batang-batangku kurus dan berduri. Daun-daunku kenyal seperti karet dan kasar. Kulitku tipis dan berbenjol-benjol. Aku tak dapat memberikan apa-apa. Aku tak bisa menjadi tempat berteduh ataupun buah yang segar bagi pengelana yang melintasi gurun ini. Sepertinya aku ini sungguh tak berguna."

Memang, apa yang dilakukannya sepanjang hari hanyalah berdiri di bawah terik matahari. Setiap hari ia tumbuh semakin tinggi dan gemuk. Kini duri-durinya tumbuh semakin panjang, daun-daunnya semakin sana-sini. Benar-benar kelihatan aneh sekali. "Aku harap setidaknya aku bisa melakukan sesuatu yang berguna," bisiknya sedih.

Pada siang hari, seekor elang berputar-putar di ketinggian gurun dengan gagahnya. "Apa yang bisa aku lakukan dengan hidupku ini?", teriak kaktus pada elang. Entah terdengar atau tidak, elang lalu terbang meninggalkannya. Pada malam hari, bulan melayang di atas langit dan memancarkan sinar pucatnya ke seluruh penjuru gurun.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

"Hal baik apa yang bisa aku lakukan dalam hidupku ini?", teriak kaktus pada bulan. Tetapi bulan tetap menggantung di langit sepanjang malam. Seekor kadal merayap di dekatnya meninggalkan jejak-jejak indah di atas pasir.

"Hai kadal," seru kaktus. "Menurutmu manfaat apa yang bisa aku berikan dalam hidupku ini?".

"Kau?", kadal terkekeh-kekeh. Ia diam sejenak. "Manfaat darimu? Tanyalah dirimu sendiri mengapa kau tak bisa melakukan apa-apa. Lihatlah! Elang bisa melayang dengan indah di udara. Kita semua bisa mengagumi kemampuannya meliuk-liuk di sana. Lihatlah! Bulan tergantung di langit seperti lentera di malam hari. Cahayanya menerangi kita agar bisa kembali pulang ke rumah. Bahkan aku, kadal tanah masih bisa melakukan sesuatu yang berguna. Jejak-jejakku menghiasi pasir gurun ini. Tapi kau? Kau tak melakukan apa-apa selain berdiri dengan buruknya di situ setiap hari."

Begitulah terus hingga bertahun-tahun. Pada akhirnya, ketika sang kaktus telah menjadi tua. Usianya mungkin tinggal sebentar lagi. Ia merasa sesuatu terjadi pada tubuhnya.

"Oh Tuhan," jeritnya. "Aku telah berusaha dengan keras bertahun-tahun agar menjadi sesuatu yang berguna. Maafkan aku bila aku gagal melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi gurun ini. Aku takut aku telah terlambat."

Tapi pada saat itu, tubuhnya terguncang dan bergetar dengan hebat. Dari dalam tubuhnya muncul dan mekarlah sebongkah bunga yang indah, bagaikan mahkota cantik di atas kerumunan kelopak bunga. Belum pernah gurun itu melihat bunga yang cantik seperti itu. Angin yang mencium wewangian aroma bunga itu terkagum-kagum dan segera menyebarkannya agar bisa dinikmati oleh seluruh penjuru gurun. Kupu-kupu yang selama ini menjauh, kini mengerubungi mengagumi kecantikan bunga kaktus. Di malam hari bulan sengaja memayungi bunga kaktus, sehingga menciptakan bayangan yang anggun.

Keindahan bunga itu kini melenyapkan seluruh keputus-asaan sang kaktus selama ini. Pada akhirnya ia bisa memberikan sesuatu yang berguna bagi gurun ini, bagi kehidupan ini. Seorang pengelana yang melintasi berbisik padanya,

"Kaktus, kau telah menunggu sekian lama. Kini menjelang hayatmu, akhirnya kau berhasil mempersembahkan sesuatu bagi kita semua. Tahukah kau, bahwa hati yang senantiasa mencari kebaikan pada akhirnya akan memberikan kebaikan pula? Tak peduli bagaimana wujud dan kerasnya kerjamu. Karena hanya kebaikanlah yang dapat memberikan kebahagiaan, meski hanya sejenak." Ketika sang kaktus menatap wajah pengelana itu, tiba-tiba pengelana itu lenyap menjadi asap dan membumbung tinggi ke langit.

-

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 4

CONTOH KARANGAN NARASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Kelompok :
Anggota :

IBU

"Nak, bangun, hari sudah pagi. Sarapanmu sudah ibu siapkan di meja“. Tradisi ini sudah berlangsung 20 tahun, sejak pertama kali aku bisa mengingat. Kini usiaku sudah kepala tiga dan aku jadi seorang karyawan di sebuah Perusahaan Tambang, tapi kebiasaan ibuku tidak pernah berubah.

”Ibu saying, tidak usah repot-repot bu, aku dan adik-adikku udah dewasa,” pintaku pada ibu pada suatu pagi. Wajah tua itu langsung berubah. Pun ketika ibu mengajakku makan siang di sebuah restoran. Buru-buru kukeluarkan uang dan kubayar semuanya. Ingin kubalas jasa ibu selama ini dengan hasil keringatku. Raut sedih itu tak bisa disembunyikan.

Kenapa ibu mudah sekali sedih? Aku hanya bisa mereka-reka, mungkin sekarang fasenya. Aku mengalami kesulitan memahami ibu, karena dari sebuah artikel yang kubaca orang yang lanjut usia bisa sangat sensitif dan cenderung untuk bersikap kanak-kanak, tapi entahlah. Niatku ingin membahagiakan malah membuat ibu sedih. Seperti biasa, ibu tidak akan pernah mengatakan apa-apa.

Suatu hari kuberanikan diri untuk bertanya, ”Bu, maafkan aku kalau telah menyakiti perasaan ibu. Apa yang membuat ibu sedih?“, kutatap jauh ke dalam sudut mata ibu, ada genangan air mata di sana yang akan segera berlinang. Terbata-bata ibu berkata, "Tiba-tiba ibu merasa kalian tidak lagi membutuhkan

ibu. Kalian sudah dewasa, sudah bisa menghidupi diri sendiri. Ibu tidak boleh lagi menyiapkan sarapan untuk kalian, ibu tidak bisa lagi membelikan jajan kalian. Semua sudah bisa kalian lakukan sendiri“.

Ah, Ya Tuhan, ternyata untuk seorang ibu bersusah payah melayani putra-putrinya adalah sebuah kebahagiaan. Satu hal yang tak pernah kusadari sebelumnya. Niat membahagiakan bisa jadi malah membuat orang tua menjadi sedih, karena kita tidak berusaha untuk saling membuka diri melihat arti kebahagiaan dari sudut pandang masing-masing. Diam-diam aku merenung didalam hati. Apa yang telah kupersembahkan untuk ibu dalam usiaku sekarang? Adakah ibu bahagia dan bangga pada putra putrinya? Ketika itu kutanya padanya, ibu menjawab, “banyak sekali nak kebahagiaan yang telah kalian berikan pada ibu. Kalian tumbuh sehat dan lucu ketika bayi adalah kebahagiaan. Kalian berprestasi di sekolah adalah kebanggaan buat ibu. Kalian berprestasi di pekerjaan adalah kebanggaan buat ibu. Setelah dewasa, kalian berperilaku sebagaimana seharusnya seorang hamba, itu kebahagiaan buat ibu. Setiap kali binar mata kalian mengisyaratkan kebahagiaan di situlah kebahagiaan orang tua.”

Lagi-lagi aku hanya bisa berucap, “Ampunkan aku ya Allah, kalau selama ini sedikit sekali ketulusan yang kuberikan kepada ibu. Masih banyak alasan ketika ibu menginginkan sesuatu”. Betapa sabarnya ibuku melalui liku-liku kehidupan. Sebagai seorang wanita karier seharusnya banyak alasan yang bisa dilontarkan Ibuku untuk “cuti” dari pekerjaan rumah atau menyerahkan tugas itu kepada pembantu. Tapi tidak! Ibuku seorang yang idealis. Menata keluarga, merawat dan mendidik anak-anak adalah hak prerogatif seorang ibu yang takkan bisa dilimpahkan kepada siapapun. Ah, maafkan kami ibu, 18 jam sehari sebagai “pekerja” seakan tak pernah membuat ibu lelah.

“Nak, bangun nak, hari sudah mulai pagi, sarapannya sudah ibu siapkan dimeja”. Kali ini aku lompat segera, kubuka pintu kamar dan kurangkul ibu sehangat mungkin, kuciumi pipinya yang mulai keriput, kutatap matanya lekat-lekat dan kuucapkan, “Terimakasih ibu, aku beruntung sekali memiliki ibu yang baik hati, izinkan aku membahagiakan ibu”. Kulihat binar itu memancarkan

kebahagiaan. Cintaku ini milikmu, ibu. Aku masih sangat membutuhkanmu. Maafkan aku yang belum bisa menjabarkan arti kebahagiaan untukmu.

“Ya Tuhan, cintai ibuku, beri aku kesempatan untuk bisa membahagiakan ibu dan jika saatnya nanti ibu Kau panggil, panggillah dalam keadaan yang sangat baik. Ampunilah segala dosa-dosanya dan sayangilah ia sebagaimana ia menyayangi aku selagi aku kecil". Ibu bukan hanya seorang motivator yang selamanya kan hidup di hati, namun beliau juga pendamping setia disaat rasa gundah, gelisah, cemas, disertai khawatir yang mendatangi kita, beliau hadir disaat tak terduga, beliau bagaikan cahaya pagi yang selalu menerangi tanpa henti walaupun cahaya hanya tinggal sedikit lagi, namun keinginannya untuk membuat anak-anaknya bahagia tak akan pernah hilang.

_

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CONTOH KARANGAN NARASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Kelompok :
Anggota :

MENCINTAI TANPA SYARAT

Dilihat dari usianya beliau sudah tidak muda lagi, usia yang sudah senja bahkan sudah mendekati malam, Pak Suyatno, 58 tahun. Kesehariannya diisi dengan merawat istrinya yang sakit. Mereka menikah sudah lebih dari 32 tahun. Mereka dikarunia empat orang anak. Di sinilah awal cobaan menerpa, setelah istrinya melahirkan anak keempat, tiba-tiba kakinya lumpuh dan tidak bisa digerakkan, itu terjadi selama dua tahun. Menginjak tahun ketiga, seluruh tubuhnya menjadi lemah bahkan terasa tidak bertulang. Lidahnya pun sudah tidak bisa digerakkan lagi.

Setiap hari Pak Suyatno memandikan, membersihkan kotoran, menyuapi, dan mengangkat istrinya ke atas tempat tidur. Sebelum berangkat kerja, dia letakkan istrinya di depan televisi, supaya istrinya tidak merasa kesepian. Walau istrinya tidak dapat bicara, tapi dia selalu melihat istrinya tersenyum. Untunglah tempat usaha Pak Suyatno tidak begitu jauh dari rumahnya, sehingga siang hari dia pulang untuk menyuapi istrinya makan siang. Sorenya dia pulang memandikan istrinya, mengganti pakaian dan selepas maghrib dia menemani istrinya nonton televisi sambil menceritakan apa saja yang dia alami seharian. Walaupun istrinya hanya bisa memandang dan tidak bisa menanggapi, Pak Suyatno sudah cukup senang bahkan dia selalu menggoda istrinya setiap berangkat tidur.

Rutinitas ini dilakukan Pak Suyatno lebih kurang 25 tahun, dengan sabar dia merawat istrinya bahkan sambil membesarkan keempat buah hati mereka. Sekarang anak-anak mereka sudah dewasa, tinggal si bungsu yang masih kuliah.

Pada suatu hari keempat anak Suyatno berkumpul di rumah orang tua mereka sambil menjenguk ibunya, karena setelah anak mereka menikah sudah tinggal dengan keluarga masing-masing dan Pak Suyatno memutuskan ibu mereka dia yang merawat, yang dia inginkan hanya satu semua anaknya berhasil. Dengan kalimat yang cukup hati-hati anak yang sulung berkata,

"Pak, kami ingin sekali merawat ibu, semenjak kami kecil melihat bapak merawat ibu tidak ada sedikit pun keluhan keluar dari bibir bapak bahkan bapak tidak izinkan kami menjaga ibu", dengan air mata berlinang anak itu melanjutkan kata-katanya "sudah yang keempat kalinya kami mengizinkan bapak menikah lagi, kami rasa ibu pun akan mengizinkannya, kapan bapak menikmati masa tua bapak dengan berkorban seperti ini? Kami sudah tidak tega melihat bapak, kami janji kami akan merawat ibu sebaik-baiknya secara bergantian".

Pak Suyatno menjawab hal yg sama sekali tidak diduga anak-anak mereka. "Anak-anakku, jikalau pernikahan dan hidup di dunia ini hanya untuk nafsu, mungkin bapak akan menikah, tapi ketahuilah dengan adanya ibu kalian di sampingku itu sudah lebih dari cukup, dia telah melahirkan kalian. Sejenak kerongkongannya tersekat.

“Kalian yang selalu kurindukan hadir di dunia ini dengan penuh cinta yang tidak satu pun dapat menghargai dengan apapun. Coba kalian tanya ibumu apakah dia menginginkan keadaanya seperti ini? Kalian menginginkan bapak bahagia, apakah batin bapak bisa bahagia meninggalkan ibumu dengan keadaanya sekarang? Kalian menginginkan bapak yang masih diberi Tuhan kesehatan dirawat oleh orang lain, bagaimana dengan ibumu yang masih sakit?" Sejenak meledaklah tangis anak-anak Pak Suyatno, merekapun melihat butiran-butiran kecil jatuh di pelupuk mata ibu Suyatno dengan pilu, ditatapnya mata suami yang sangat dicintainya itu. Sampailah akhirnya Pak Suyatno diundang oleh salah satu stasiun TV swasta untuk menjadi narasumber dan merekapun mengajukan pertanyaan kepada Suyatno kenapa mampu bertahan selama 25 tahun merawat istrinya yang sudah tidak bisa apa-apa. Disaat itulah meledak tangis beliau dengan tamu yang hadir di studio kebanyakan kaum perempuanpun tidak sanggup menahan haru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

"Jika manusia di dunia ini mengagungkan sebuah cinta dalam pernikahannya, tetapi tidak mau memberi (memberi waktu, tenaga, pikiran, perhatian) adalah kesia-siaan. Saya memilih istri saya menjadi pendamping hidup saya dan sewaktu dia sehat diapun dengan sabar merawat saya, mencintai saya dengan hati dan batinnya bukan dengan mata dan dia memberi saya empat orang anak yang lucu-lucu. Sekarang dia sakit karena berkorban untuk cinta kita bersama dan itu merupakan ujian bagi saya, apakah saya dapat memegang komitmen untuk mencintainya apa adanya? Sehat pun belum tentu saya mencari penggantinya apalagi dia sakit?"

-

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CONTOH KARANGAN NARASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Kelompok :
Anggota :

PERTANYAAN PENTING

Namaku Riri, aku saat ini sedang kuliah semester akhir di sebuah universitas negeri. Aku kuliah di sebuah jurusan yang cukup favorit, yaitu Jurusan Kedokteran. Sebuah jurusan -yang aku yakini- dapat membuat hidupku lebih baik di masa mendatang. Bukan kehidupan yang hanya untukku, tetapi juga untuk keluargaku yang telah susah payah mengumpulkan uang agar aku dapat meneruskan dan meluluskan kuliahku. Kakakku juga rela untuk tidak menikah tahun ini, karena ia harus menyisihkan sebagian gajinya untuk membiayai tugas akhir dan biaya-biaya laboratoriumku yang cukup tinggi.

Hari ini adalah hari ujian semesteranku. Mata kuliah ini diampu oleh dosen yang cukup unik, beliau ingin memberikan pertanyaan-pertanyaan ujian secara lisan. “Agar aku bisa dekat dengan mahasiswa.” katanya beberapa waktu lalu. Satu per satu pertanyaan pun beliau lontarkan, kami, para mahasiswa berusaha menjawab pertanyaan itu semampu mungkin dalam kertas ujian kami. Ketakutanku terjawab hari ini, sembilan pertanyaan yang dilontarkannya lumayan mudah untuk dijawab. Jawaban demi jawaban pun dengan lancar aku tulis di lembar jawabku. Tinggal pertanyaan ke-10.

“Ini pertanyaan terakhir”, kata dosen itu “coba tuliskan nama ibu tua yang setia membersihkan ruangan ini, bahkan seluruh ruangan di gedung jurusan ini!” katanya.

Seluruh ruangan pun tersenyum. Mungkin mereka menyangka ini hanya gurauan, jelas pertanyaan ini tidak ada hubungannya dengan mata kuliah yang sedang diujikan kali ini.

“Ini serius!” lanjut pak dosen yang sudah agak tua itu dengan tegas. “Kalau tidak tahu mending dikosongkan saja, jangan suka mengarang nama orang!”

Aku tahu ibu tua itu, dia mungkin juga satu-satunya *cleaning service* di gedung jurusan kedokteran ini. Aku tahu dia, orangnya agak pendek, rambut putih yang selalu digelung, dan ia selalu ramah serta amat sopan dengan mahasiswa-mahasiswa di sini. Ia selalu menundukkan kepalanya saat melewati kerumunan mahasiswa yang sedang nongkrong. Tapi satu hal yang membuatku konyol, aku tidak tahu namanya! dan dengan terpaksa aku memberi jawaban ‘kosong’ pada pertanyaan ke-10 ini.

Ujian pun berakhir, satu per satu lembar jawaban pun dikumpulkan ke tangan dosen itu. Sambil menyodorkan kertas jawaban, aku memberanikan bertanya kepadanya kenapa ia memberi ‘pertanyaan aneh’ itu, serta seberapa pentingkah pertanyaan itu dalam ujian kali ini.

“Justru ini adalah pertanyaan terpenting dalam ujian kali ini” katanya. Beberapa mahasiswa pun ikut memperhatikan ketika dosen itu berbicara. “Pertanyaan ini memiliki bobot tertinggi dari pada sembilan pertanyaan yang lainnya, jika Anda tidak mampu menjawabnya, sudah pasti nilai anda hanya C atau D!”.

Semua berdecak, aku bertanya kepadanya lagi, “Kenapa Pak?” Kata dosen itu sambil tersenyum, “Hanya yang peduli pada orang-orang sekitarnya saja yang pantas jadi dokter.” Ia lalu pergi membawa tumpukan kertas jawaban ujian itu.

_

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 11

REKAPITULASI NILAI MENULIS KARANGAN NARASI MENGGUNAKAN METODE SUGESTI-IMAJINASI DENGAN MEDIA *MOVIE MAKER* SIKLUS I

R	Aspek Penilaian												Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	20	30	30	20	30	30	30	30	10	15	10	15	67,50
2.	20	20	30	20	20	20	20	30	10	10	10	15	56,25
3.	40	30	30	20	30	30	30	30	15	15	15	15	75,00
4.	40	30	30	30	30	40	30	30	10	10	15	20	78,75
5.	30	30	30	30	30	30	30	30	10	10	15	15	72,50
6.	30	20	30	20	20	30	20	30	10	10	10	15	61,25
7.	30	30	30	20	30	20	30	30	15	15	15	15	70,00
8.	40	10	30	20	10	30	10	30	10	10	10	15	56,25
9.	40	20	30	20	20	30	20	30	10	10	10	15	63,75
10.	30	30	30	30	30	30	30	20	15	15	15	15	72,50
11.	20	20	20	20	20	20	20	30	10	10	10	10	52,50
12.	30	40	30	30	40	30	40	30	10	10	15	15	80,00
13.	30	40	30	30	40	30	40	30	10	10	15	15	80,00
14.	20	20	20	20	20	20	20	30	10	10	10	10	52,50
15.	40	30	30	30	30	30	30	30	15	15	15	15	77,50
16.	30	40	30	30	40	30	40	30	15	15	15	15	82,50
17.	40	30	40	30	30	30	30	30	15	15	15	15	80,00
18.	30	30	30	20	30	30	30	30	15	15	15	15	72,50
19.	30	20	30	20	20	20	20	30	10	15	10	15	60,00
20.	30	40	30	30	40	30	40	30	10	15	15	20	82,50
21.	40	30	30	30	30	30	30	30	15	15	15	10	76,25
22.	30	40	30	30	40	30	40	30	10	10	15	15	80,00
23.	30	10	30	20	10	30	10	30	10	15	15	15	56,25
24.	30	40	30	40	40	30	40	30	15	15	15	20	86,25
25.	30	30	30	20	30	30	30	30	15	15	15	15	72,50
26.	20	20	30	20	20	20	20	20	15	15	10	10	55,00
27.	30	30	30	30	30	30	30	30	10	10	15	15	73,75
28.	20	20	20	20	20	20	20	30	10	10	10	10	52,50
29.	30	20	20	20	20	20	20	30	15	15	15	15	60,00
30.	40	30	30	30	30	30	30	30	15	15	15	15	77,50
31.	20	20	20	20	20	30	20	20	10	15	10	10	53,75
32.	30	20	20	20	20	30	20	30	10	10	10	10	55,00
Jumlah	970	870	910	790	870	880	870	930	385	410	420	460	2.212,5
Rata-rata	75,78	67,97	71,09	61,72	67,97	68,75	67,97	72,66	60,16	64,06	65,63	71,88	68,52
Nilai Tertinggi	86,25												
NilaiTerendah	52,50												

Keterangan Aspek:

1. aspek keterlibatan pancaindera; 2) aspek imajinasi; 3) aspek kesesuaian judul dengan isi; 4) aspek tokoh atau pelaku; 5) aspek peristiwa; 6) aspek latar; 7) aspek alur; 8) aspek amanat; 9) aspek pilihan kata atau diksi;10) aspek ejaan dan tanda baca; 11) aspek kohesi dan koherensi; dan 12) aspek kerapian tulisan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 12

REKAPITULASI NILAI MENULIS KARANGAN NARASI MENGGUNAKAN METODE SUGESTI-IMAJINASI DENGAN MEDIA *MOVIE MAKER* SIKLUS II

R	Aspek Penilaian												Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	40	30	30	30	30	30	30	30	15	15	15	20	78,75
2.	30	30	30	40	30	10	30	30	15	15	15	15	75,00
3.	30	30	30	30	30	30	30	30	15	15	15	20	76,25
4.	**40**	**40**	**40**	**40**	**40**	**40**	**40**	**30**	**20**	**15**	**10**	**20**	**93,75**
5.	40	40	40	40	30	30	30	30	15	15	15	15	85,00
6.	40	40	40	40	40	40	40	30	15	15	15	15	92,50
7.	30	30	30	30	30	30	30	30	15	15	15	15	75,00
8.	40	40	30	40	40	30	40	30	15	15	15	10	86,25
9.	30	30	20	30	30	30	30	30	15	15	15	15	72,50
10.	40	40	40	30	40	40	40	30	15	10	10	15	87,50
11.	**30**	**30**	**20**	**30**	**20**	**20**	**10**	**30**	**10**	**5**	**5**	**10**	**55,00**
12.	40	40	30	40	40	40	40	30	15	15	15	20	91,25
13.	40	40	30	30	30	30	30	30	15	15	15	15	80,00
14.	**30**	**30**	**20**	**20**	**30**	**20**	**10**	**30**	**10**	**5**	**5**	**10**	**55,00**
15.	40	30	40	40	30	20	30	30	15	15	15	15	80,00
16.	30	40	30	30	30	20	20	20	15	15	15	15	67,50
17.	40	40	40	40	40	20	40	30	15	10	15	20	87,50
18.	30	30	30	30	30	30	30	30	15	15	15	15	75,00
19.	30	20	30	20	20	20	20	30	10	5	10	10	56,25
20.	40	40	30	40	30	30	30	30	15	15	15	20	83,75
21.	40	30	30	30	30	20	30	30	15	15	15	10	73,75
22.	40	40	30	40	40	40	40	30	15	15	15	15	90,00
23.	30	30	30	30	30	20	20	20	15	15	15	15	67,50
24.	40	30	30	30	30	40	30	30	15	10	15	10	77,50
25.	30	30	20	30	30	30	30	30	15	15	15	15	72,50
26.	30	30	20	30	30	30	30	30	15	15	15	10	71,25
27.	30	40	20	30	30	30	30	30	15	15	15	15	75,00
28.	40	30	30	30	30	30	30	30	15	15	15	15	77,50
29.	40	30	30	40	30	30	30	30	15	15	15	15	80,00
30.	40	40	30	30	40	40	40	30	15	15	15	15	90,00
31.	**30**	**20**	**30**	**30**	**20**	**20**	**10**	**30**	**10**	**5**	**5**	**10**	**55,00**
32.	30	30	30	30	30	20	30	30	10	10	5	10	65,00
Jumlah	1.130	1.070	960	1.060	1.010	910	950	940	460	420	425	465	2.448,75
Rata-rata	88,28	83,59	75,00	82,81	78,91	71,09	74,22	73,44	71,88	65,63	66,41	72,66	76,52
Nilai Tertinggi	93,75												
Nilai Terendah	55,00												

Keterangan Aspek:

1) aspek keterlibatan pancaindera; 2) aspek imajinasi; 3) aspek kesesuaian judul dengan isi; 4) aspek tokoh atau pelaku; 5) aspek peristiwa; 6) aspek latar; 7) aspek alur; 8) aspek amanat; 9) aspek pilihan kata atau diksi;10) aspek ejaan dan tanda baca; 11) aspek kohesi dan koherensi; dan 12) aspek kerapian tulisan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 31

WAWANCARA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Nama Responden : Subhi Fathul Anif
Hari, tanggal : Senin, 15 Februari 2010

1. Bagaimana perasaan kalian saat menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Senang, tertarik terhadap metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi, karena lebih mudah dipahami daripada hanya diterangkan dan hanya mencatat.

2. Bagaimana pendapat kalian tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Ternyata dengan media *movie maker* menjadi lebih mudah dalam berimajinasi.

3. Bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Terkesan dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran lebih rileks, namun tetap serius.

4. Kesulitan apa yang kalian alami dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam proses sugesti-imajinasi dan menuangkan dalam bentuk paragraf, karena media dan metode yang digunakan sangat membantu proses mencarian ide atau berimajinasi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

5. Apakah saran kalian terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis narasi berikutnya untuk lebih ditingkatkan lagi, khususnya dalam pemilihan tema *movie maker.* Selain itu, metode dan media ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran lain dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak monoton atau itu-itu saja.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 32

WAWANCARA SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Nama Responden : Ayunda Fitri SL
Hari, tanggal : Senin, 15 Februari 2010

1. Bagaimana perasaan kalian saat menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Menyenangkan, karena materi menjadi lebih mudah dipahami dan membantu saat proses imajinasi. Jadi, kita memperoleh gambaran sebelum menulis narasi dilakukan.

2. Bagaimana pendapat kalian tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Pembelajaran menulis karangan juga dapat dinikmati seperti kita menikmati musik. Melalui pembelajaran yang rileks, dapat membuat suasana menjadi menyenangkan dan tidak tegang atau mengantuk.

3. Bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Senang, melalui pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* selain mendapatkan ilmu juga mendapatkan hiburan.

4. Kesulitan apa yang kalian alami dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Saat proses sugesti-imajinasi, karena kurang konsentrasi. Selain itu, masih kesulitan dalam menuangkan id eke dalam tulisan narasi.

5. Apakah saran kalian terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

Hasil: Pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis narasi berikutnya untuk lebih ditingkatkan lagi dan menggunakan tema *movie maker* yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 33

WAWANCARA SIKLUS I

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah	: SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas	: X 2
Nama Responden	: Umi Hanifah
Hari, tanggal	: Senin, 15 Februari 2010

1. Bagaimana perasaan kalian saat menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Senang, pembelajaran menjadi tidak membosankan, karena menyaksikan tayangan *movie maker* dengan iringan musik yang indah.
2. Bagaimana pendapat kalian tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Menyenangkan dan tidak membuat ngantuk atau bosan dalam mengikuti pembelajaran mengarang.
3. Bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Lebih bervariasi, pembelajaran menjadi tidak terlalu tegang.
4. Kesulitan apa yang kalian alami dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Saat menuangkan ide menjadi karangan.
5. Apakah saran kalian terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam pembelajaran menulis narasi berikutnya untuk lebih ditingkatkan lagi dan menggunakan tema *movie maker* yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, penayangan jangan terlalu cepat dan diputar berulang kali, agar lebih menjiwai.

Lampiran 34

WAWANCARA SIKLUS II

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah	: SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas	: X 2
Nama Responden	: Ayunda Fitri SL
Hari, tanggal	: Selasa, 02 Maret 2010

a. Bagaimana perasaan kalian saat menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Menyenangkan, tertarik terhadap metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi, karena lebih mudah dipahami..

b. Bagaimana pendapat kalian tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker.*

c. Bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Terkesan dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran lebih rileks, namun tetap serius.

d. Kesulitan apa yang kalian alami dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: Tidak mengalami kesulitan yang berarti selama proses pembelajaranmenulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, karena media dan metode yang digunakan sangat membantu proses mencarian ide atau berimajinasi.

e. Apakah saran kalian terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

Hasil: Pembelajaran menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* hendaknya dapat diterapkan oleh guru bidang studi lain, agar pembelajaran lebih bervariasi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 35

WAWANCARA SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Nama Responden : Dwi Lestari
Hari, tanggal : Selasa, 02 Maret 2010

i. Bagaimana perasaan kalian saat menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Lebih mudah dalam menuangkan ide dengan bantuan *movie maker*.
ii. Bagaimana pendapat kalian tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Menyenangkan, tidak membuat jenuh, dan mendapatkan pengalaman baru.
iii. Bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Menyenangkan, pembelajaran menjadi tidak tegang dan tidak mengantuk seperti pembelajaran menulis karangan pada umumnya.
iv. Kesulitan apa yang kalian alami dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Mengalami kesulitan ketika akan memulai menuangkan ide menjadi karangan.
v. Apakah saran kalian terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Pembelajaran dengan metode dan media ini hendaknya dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran lain, agar siswa menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 36

WAWANCARA SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Nama Responden : Jati Wijanarko
Hari, tanggal : Selasa, 02 Maret 2010

1. Bagaimana perasaan kalian saat menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Lebih mudah berimajinasi.
2. Bagaimana pendapat kalian tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Menyenangkan, tidak membuat jenuh.
3. Bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Menyenangkan, dapat melihat tayangan *movie maker*. Jadi pembelajaran tidak membosankan seperti pembelajaran mengarang pada umumnya.
4. Kesulitan apa yang kalian alami dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Saat menuangkan ide menjadi karangan.
5. Apakah saran kalian terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?
   Hasil: Metode dan media pembelajaran ini dapat diterapkan oleh guru lain, agar pembelajaran tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan tugas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 41

DAFTAR NAMA SISWA KELAS X 2
SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA
KABUPATEN SEMARANG

No.	Nama Siswa	Jenis kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Ajeng Sri Wardani		√
2	Arif Wibowo	√	
3	Ariska Ervi Oktaviana		√
4	Ayunda Fitri Sekar Lupita		√
5	Christy Era Sofayani		√
6	Devy Ariyany		√
7	Dwi Lestari		√
8	Eko Budi Sulistyo	√	
9	Evie Susilowati		√
10	Garnis Herlinda		√
11	Jati Wijanarko	√	
12	Khafidatul Arifah		√
13	Meike Arli Artavi		√
14	Miftakhus Solikhin	√	
15	Nur Hasan Kurniawan	√	
16	Nur Rohman	√	
17	Nurul Agmintasari		√
18	Putri Aprilia Permatasari		√
19	Rendi Mira Hadi	√	
20	Rima Putri Anggraeni		√
21	Riyo Kristianto	√	
22	Siti Lestari		√
23	Siwi Puji Saraswati		√
24	Subhi Fathul Anif	√	
25	Tatik Setyaningsih		√
26	Teguh Samudro	√	
27	Tri Puji Susilowati		√
28	Umi Hanifah		√
29	Ummi Hanifah		√
30	Wahyu Esa Arum Pertiwi		√
31	Wahyu Satria Pratama	√	
32	Wawan Irawanto	√	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 13

PEDOMAN DESKRIPSI PERILAKU EKOLOGIS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa

Kelas : X 2

Hari, tanggal :

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
A.	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.	Perilaku positif
	2. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan penuh konsentrasi.	Perilaku positif
	3. Siswa aktif bertanya dan memberikan tanggapan saat pembelajaran berlangsung.	Perilaku positif
	4. Siswa mengikuti jalannya diskusi dengan baik dan sungguh-sungguh.	Perilaku positif
	5. Siswa memperhatikan pemutaran *movie maker* dengan baik dan penuh konsentrasi.	Perilaku positif
	6. Siswa melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik.	Perilaku positif
	7. Siswa menulis karangan narasi dengan baik dan penuh konsentrasi.	Perilaku positif
	8. Siswa sungguh-sungguh mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir.	Perilaku positif
B.	1. Siswa kurang siap mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.	Perilaku negatif
	2. Siswa melamun, mengganggu teman, atau berbicara sendiri saat guru menjelaskan materi.	Perilaku negatif
	3. Siswa pasif dan tidak memberi tanggapan saat pembelajaran berlangsung.	Perilaku negatif
	4. Siswa tidak mengikuti jalannya diskusi dengan baik (melamun, mengganggu teman, atau berbicara sendiri).	Perilaku negatif

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
	5. Siswa tidak memperhatikan pemutaran *movie maker* dengan baik dan tidak konsentrasi.	Perilaku negatif
	6. Siswa meremehkan kegiatan proses sugesti imajinasi.	Perilaku negatif
	7. Siswa mengantuk saat kegiatan menulis karangan narasi dilakukan.	Perilaku negatif
	8. Siswa tidak bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir.	Perilaku negatif

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 14

PEDOMAN CATATAN HARIAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa

Kelas : X 2

Nama Responden :

Hari, tanggal :

1. Uraikan kesan yang kalian rasakan setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*!

   Hasil: _____
   _____
   _____

2. Uraikan kesulitan yang kalian alami ketika melakukan proses sugesti imajinasi dan perasaan yang muncul ketika menyaksikan pemutaran *movie maker*!

   Hasil: _____
   _____
   _____

3. Tuliskan saran kalian terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*!

   Hasil: _____
   _____
   _____
   _____

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 15

PEDOMAN CATATAN HARIAN GURU

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa

Kelas : X 2

Hari, tanggal :

1. Jelaskan kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*!

   Hasil: _____
   _____
   _____

2. Jelaskan keaktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*!

   Hasil: _____
   _____
   _____

3. Jelaskan perilaku siswa yang paling menonjol saat pembelajaran berlangsung!

   Hasil: _____
   _____
   _____

4. Jelaskan suasana kelas selama pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung!

   Hasil: _____
   _____
   _____

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 16

PEDOMAN SOSIOMETRI

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa

Kelas : X 2

Nama Kelompok :

Nama Responden :

Hari, tanggal :

1. Tuliskan nama teman kelompok diskusi kalian!

   Hasil: _____
   _____
   _____

2. Tuliskan nama teman yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi kalian!

   Hasil: _____
   _____
   _____

3. Tuliskan nama teman yang paling pasif dan paling sulit bekerja sama dalam kelompok diskusi kalian!

   Hasil: _____
   _____
   _____

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4. Tuliskan nama teman yang paling suka mengganggu dalam kelompok diskusi kalian!

   Hasil: _____
   _____
   _____

5. Tuliskan nama teman yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi kalian!

   Hasil: _____
   _____
   _____

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 17

PEDOMAN WAWANCARA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa

Kelas : X 2

Nama Responden :

Hari, tanggal :

6. Bagaimana perasaan kalian saat menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: _____
   _____
   _____
   _____

7. Bagaimana pendapat kalian tentang metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: _____
   _____
   _____
   _____

8. Bagaimana kesan kalian saat mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: _____
   _____
   _____

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Kesulitan apa yang kalian alami dalam menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

   Hasil: _____
   _____
   _____
   _____

10. Apakah saran kalian terhadap pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*?

    Hasil: _____
    _____
    _____
    _____

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 18

PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa

Kelas : X 2

Hari, tanggal :

Pengambilan gambar berupa foto dilakukan pada saat:

1. kegiatan awal pembelajaran menulis paragraf narasi;
2. aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran;
3. aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok;
4. aktivitas siswa saat memresentasikan hasil diskusi;
5. aktivitas siswa saat menyaksikan tayangan *movie maker;*
6. aktivitas guru saat memberikan sugesti kepada siswa; dan
7. aktivitas siswa saat menulis paragraf narasi berdasarkan tema *movie maker* yang telah diputar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 19

DESKRIPSI PERILAKU EKOLOGIS SIKLUS I

Pada saat pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* akan dimulai, sebanyak 22 atau sebesar 87,5 % siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat para siswa duduk dengan rapi dan tenang di bangku masing-masing dan siswa cukup antusias untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menulis paragraf narasi dengan baik. Namun, siswa yang duduk di bagian belakang belum siap mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut berbicara sendiri dan mengganggu teman yang lain. Pada saat guru memberikan penjelasan tentang materi, sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh konsentrasi, suasana kelas pun tenang. Namun, masih ada beberapa siswa yang asyik sendiri dengan dunianya, meskipun sudah diberi peringatan. Siswa yang aktif bertanya apabila mengalami kesulitam pun persentasenya sangat sedikit, yaitu hanya 25 % dari jumlah keseluruhan siswa, selebihnya siswa merasa malu dan takut salah apabila akan bertanya.

Respon yang diberikan siswa pada saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok diskusi dalam kategori baik. Hampir semua siswa sudah melaksanakan tugas dengan baik dalam diskusi kelompoknya. Siswa tersebut berdiskusi dan saling bekerja sama antaranggota kelompoknya membahas tugas yang diberikan oleh guru, yaitu menentukan karakteristik karangan narasi dari sebuah contoh karangan narasi. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat pasif dan tidak mau bekerja sama. Bahkan ada siswa yang mengganggu teman dan berbicara sendiri, sehingga diskusi pada kelompok tersebut tidak berjalan dengan baik.

Pada saat pemutaran *movie maker* sebanyak 87,5 % siswa memperhatikan dengan baik dan konsentrasi, selebihnya siswa melamun, mengganggu teman, atau bermain sendiri. Sebagian besar siswa juga melakukan proses sugesti-imajinasi dengan baik. Para siswa tampak berkonsentrasi dan berimajinasi untuk menulis paragraf narasi setelah memperhatikan *movie maker*, selebihnya siswa

melakukan perilaku negatif, seperti bersenda gurau, melamun, atau mengganggu teman.

Pembelajaran berakhir dengan dengan baik dan tepat waktu. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasu dengan media *movie maker* dari awal sampai akhir pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi. Selain itu, siswa juga tampak senang dan tertarik dengan pemutaran *movie maker* sebagai media menulis paragraf narasi. Para siswa mengaku, melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat memudahkan siswa memahami materi dan menulis paragraf narasi dengan baik, meskipun ada beberapa yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 24

DESKRIPSI PERILAKU EKOLOGIS SIKLUS II

Pada saat pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* akan dimulai, sebagian besar siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari para siswa duduk dengan rapi dan tenang di bangku masing-masing dan lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menulis paragraf narasi dibandingkan pada siklus I Meskipun masih ada beberapa siswa yang duduk di bagian belakang yang kurang siap mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut berbicara sendiri dan mengganggu teman sebangku. Namun, setelah diberi pengarahan, siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pada saat guru memberikan penjelasan tentang materi, sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh konsentrasi, suasana kelas pun tenang. Namun, masih ada beberapa siswa yang duduk di belakang masih asyik sendiri dengan dunianya, meskipun sudah diberi peringatan. Siswa yang melakukan perilaku negatif ini memang sulit untuk dikendalikan. Mereka selalu membuat suasana belajar gaduh dan mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Kesiapan dan perhatian siswa sudah menunjukkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa yang mau bertanya apabila menemukan kesulitan dalam materi yang disampaikan jumlahnya meningkat dibandingkan pembelajaran pada siklus I. Demikian juga saat memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Peningkatan keaktivan siswa dalam bertanya dan memberikan tanggapan menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Namun, masih ada beberapa siswa yang enggan bertanya apabila menemukan kesulitan. Hal ini dikarenakan siswa merasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri.

Respon yang diberikan siswa pada saat guru meminta siswa untuk membentuk kelompok diskusi lebih baik daripada pada siklus I. Hampir semua siswa sudah melaksanakan tugas dengan baik dalam diskusi kelompoknya. Siswa tersebut berdiskusi dan saling bekerja sama antaranggota kelompoknya membahas tugas yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa siswa yang terlihat pasif dan tidak mau bekerja sama, tetapi guru dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mendekati dan menanyakan kesulitan yang dialami siswa.

Pada saat guru memutarkan *movie maker* dengan tema "Ibu", perhatian siswa meningkat dibandingkan pada siklus I. Hampir semua siswa memperhatikan tayangan dengan baik dan penuh konsentrasi. Semua siswa tampak menikmati tayangan tersebut, hal itu terlihat dari keseriusan siswa saat pemutaran *movie maker* dilakukan. Bahkan ada beberapa siswa yang terbawa suasana dengan meneteskan air mata setelah menyaksikan tayangan *movie maker*. Dengan demikian, akan memudahkan siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan narasi.

Pada siklus II siswa yang melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik dan penuh konsentrasi mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Pada kegiatan tersebut, siswa menuangkan gagasan atau ide yang diperoleh siswa dalam sebuah catatan kecil yang selanjutnya akan dibuat paragraf narasi. Hanya beberapa siswa saja yang belum melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik. Siswa tersebut melamun tampak kesulitan dalam berimajinasi, namun berkat bimbingan guru, siswa tersebut mampu menyesuaikan diri dan dapat melakukan proses imijinasi.

Setelah pemutaran *movie maker* dan proses sugesti-imajinasi, guru memberikan pancingan sugesti pada siswa. Hal ini bertujuan untuk memancing siswa dalam berimajinasi tentang suatu kejadian berdasarkan tema *movie maker* atau dengan kata lain untuk memudahkan siswa menemukan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam sebuah narasi. Pada saat kegiatan ini berlangsung, siswa terlihat serius mengingat-ingat kembali peristiwa yang pernah dialami tentang ibu. Bahkan ada yang langsung menuangkannya dalam sebuah paragraf. Hanya

beberapa siswa yang belum melakukan proses sugesti imajinasi dengan baik. Siswa tersebut melamun dan kurang bersemangat.

Siswa yang mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dari awal sampai akhir pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi meningkat dibandingkan pada siklus I. Selain itu, siswa juga tampak senang dan tertarik dengan pemutaran *movie maker* sebagai media menulis paragraf narasi. Para siswa juga mengaku, melalui metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat memudahkan siswa memahami materi dan menulis paragraf narasi dengan baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 37

REKAPITULASI CATATAN HARIAN SISWA SIKLUS I

1. Kesan yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

   Hasil : sebagian besar siswa tertarik dan senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa merasa lebih mudah dalam berimajinasi, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi melihat secara langsung sebuah tayangan dengan iringan music yang selaras yang kemudian dituangkan dalam paragaf narasi. Selain itu, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena siswa diberi pancingan sugesti untuk berimajinasi dari sebuah tayangan *movie maker*, dengan demikian memudahkan siswa dalam berimajinasi.

2. Kesulitan dan perasaan siswa ketika melakukan proses sugesti-imajinasi dan perasaan yang muncul ketika menyaksikan pemutaran *movie maker*.

   Hasil : sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Namun, terdapat beberapa siswa merasa kesulitan menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan dan siswa kurang konsentrasi, karena saat pembelajaran berlangsung beberapa ruangan di sekitar kelas sedang direnovasi, sehingga menimbulkan suara gaduh.

3. Saran siswa terhadap pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

   Hasil : sebagian besar siswa memberikan saran supaya guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton. Selain itu, siswa juga menyarankan untuk *movie*

maker pada siklus berikutnya menggunakan tema yang lebih sederhana dan lebih dekat dengan kehidupan siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 23

CATATAN HARIAN GURU SIKLUS I

1. Kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

   Hasil: Pada pembelajaran siklus I siswa masih kurang siap dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang masih asyik sendiri dengan kegiatannya, seperti berbicara sendiri, melamun, atau mengganggu teman.

2. Keaktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

   Hasil: sebagian besar siswa aktif mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, beberapa siswa juga memberikan tanggapan dan perilaku positif terhadap proses sugesti-imajinasi dengan *movie maker*. Selain itu, siswa merasa tertarik dan serius mengikuti pembelajaran. Siswa merasa senang dan tidak tegang, karena suasana pembelajaran yang rileks dengan pemutaran *movie maker* yang diiringi oleh musik yang selaras. Dengan demikian, siswa menjadi berminat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, masih ada siswa yang pasif dan tidak sepenuhnya berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, padahal sebelumnya telah diberi penjelasan tentang materi tersebut. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang kurang serius, mengganggu teman, bercanda saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung.

3. Perilaku siswa yang paling menonjol saat pembelajaran berlangsung.

   Hasil: saat pemutaran *movie maker*, hampir semua siswa memperhatikan tayangan dengan baik dan penuh konsentrasi. Hal ini terjadi karena

selama pembelajaran guru kelas belum pernah menggunakan media tersebut, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa.

4. Suasana kelas selama pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung.

   Hasil: Sebagian besar siswa merasa tertarik dan serius mengikuti pembelajaran. Siswa merasa senang dan tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, karena suasana pembelajaran yang rileks dengan pemutaran *movie maker* yang diiringi oleh musik yang selaras. Namun, masih ada beberapa siswa yang duduk di bagian belakang yang mengganggu teman yang lain, sehingga menimbulkan sedikit kegaduhan di kelas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 39

REKAPITULASI WAWANCARA SIKLUS I

1. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik menyatakan bahwa siswa tersebut merasa senang, tertarik, mampu, dan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses sugesti-imajinasi yang kemudian menuangkannya dalam paragraf narasi. Siswa tersebut menyatakan bahwa penjelasan guru dalam pelaksanaan proses sugesti-imajinasi mudah dipahami, sehingga siswa tertarik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Saran yang diberikan oleh siswa tersebut terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* agar pembelajaran dengan media *movie maker* dan metode sugesti-imajinasi dapat ditingkatkan lagi dan dapat diterapkan oleh guru yang lain dalam proses pembelajaran.
2. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup mengemukakan bahwa siswa tersebut merasa senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker,* karena materi lebih mudah dipahami dan mudah memperoleh gambaran sebelum menulis paragraf narasi. Namun, siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan proses sugesti-imajinasi, yaitu saat menuangkan gagasannya dalam bentuk paragraf narasi. Saran siswa tersebut terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* yaitu agar pembelajaran yang akan datang lebih baik dan menggunakan *movie maker* dengan tema yang lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa.
3. Siswa yang mendapat nilai kurang secara keseluruhan dapat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan baik. Namun, siswa tersebut masih kesulitan ketika melakukan proses sugesti-imajinasi dan menuangkan gagasannya ke dalam bentuk paragraf narasi. Selain itu, siswa tersebut mengalami kesulitan saat memperhatikan tayangan *movie maker*, siswa

tersebut menyatakan bahwa tayangannya terlalu cepat, sehingga sulit untuk melakukan proses sugesti-imajinasi. Ketika kegiatan pemutaran *movie maker* berlangsung, siswa tersebut kurang konsentrasi dan tidak melibatkan semua aspek pancainderanya dengan baik. Hal ini menyebabkan siswa tersebut tidak sepenuhnya mengikuti proses sugesti-imajinasi dengan baik, sehingga siswa tersebut mendapatkan nilai kurang. Saran yang diberikan oleh siswa yang mendapatkan nilai kurang tersebut yaitu agar pembelajaran lebih ditingkatkan lagi, karena dengan metode dan media yang telah dilakukan dapat mempermudah siswa dalam memperoleh gambaran dan menuangkan gagasannya sebelum menulis narasi. Selain itu, siswa tersebut juga menyarankan media *movie maker* selanjutnya lebih sederhana dan tayangannya tidak terlalu cepat agar siswa mudah mencerna dan memahaminya. Saran tersebut menjadi bahan masukan bagi peneliti untuk lebih jelas dalam menjelaskan proses sugesti-imajinasi dan menggunakan *movie maker* dengan tema yang lebih sederhana pada siklus II.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 38

REKAPITULASI CATATAN HARIAN SISWA SIKLUS II

1. Kesan yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

   Hasil : hampir semua siswa tertarik dan senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*. Siswa merasa lebih mudah dalam berimajinasi, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi melihat secara langsung sebuah tayangan yang kemudian dituangkan dalam paragaf narasi. Selain itu, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, karena siswa diberi pancingan sugesti untuk berimajinasi dari sebuah tayangan *movie maker*, dengan demikian akan memudahkan siswa dalam berimajinasi

2. Kesulitan dan perasaan siswa ketika melakukan proses sugesti-imajinasi dan perasaan yang muncul ketika menyaksikan pemutaran *movie maker*.

   Hasil : sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

3. Saran siswa terhadap pembelajaran menulis narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

   Hasil : sebagian besar siswa berpendapat pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi siswa. Sebagian besar siswa memberikan saran supaya guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dalam setiap pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton.

Lampiran 28

CATATAN HARIAN GURU SIKLUS II

1. Kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

   Hasil: pada siklus II kegiatan pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung dengan lebih baik dan penuh konsentrasi dibandingakan pada pembelajaran siklus I.

2. Keaktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*.

   Hasil: proses pembelajaran pada siklus II ini terlihat lebih aktif, rapi, dan penuh kesungguhan, siswa dapat mengendalikan diri dan belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dibuktikan pula dari hasil tes menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II yang diperoleh siswa. Pada pembelajaran ini tidak terlihat siswa yang berjalan-jalan dan keluar dari kelompok masing-masing.

3. Perilaku siswa yang paling menonjol saat pembelajaran berlangsung.

   Hasil: pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* pada siklus II berjalan lebih baik dan tertib daripada siklus I. Beberapa perilaku negatif siswa, seperti mengganggu teman, berbicara sendiri, atau melakukan hal-hal tidak penting di luar materi pembelajaran sudah tidak menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berjalan lebih baik dari awal sampai akhir.

4. Suasana kelas selama pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* berlangsung.

   Hasil: Sebagian besar siswa merasa tertarik dan serius mengikuti pembelajaran. Siswa merasa senang dan tidak tegang dalam

mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, karena suasana pembelajaran yang rileks dengan pemutaran *movie maker* yang diiringi oleh musik yang selaras. Dengan demikian, suasana yang tercipta saat pembelajaran berlangsung sangat menyenangkan dan menimbulkan semangat yang tinggi bagi para siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 40

REKAPITULASI WAWANCARA SIKLUS II

1. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik menyatakan bahwa siswa tersebut merasa senang, tertarik, mampu, dan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses sugesti-imajinasi yang kemudian menuangkannya dalam paragraf narasi. Siswa tersebut menyatakan bahwa penjelasan guru dalam pelaksanaan proses sugesti-imajinasi mudah dipahami, sehingga siswa tertarik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Saran yang diberikan oleh siswa tersebut terhadap pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* agar pembelajaran dengan media *movie maker* dan metode sugesti-imajinasi dapat diterapkan oleh guru yang lain
2. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup mengemukakan bahwa siswa tersebut merasa senang dengan cara mengajar guru menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker*, karena materi lebih mudah dipahami dan mudah memperoleh gambaran sebelum menulis paragraf narasi. Siswa yang mendapat nilai kurang secara keseluruhan dapat mengikuti pembelajaran menulis paragraf narasi menggunakan metode sugesti-imajinasi dengan media *movie maker* dengan baik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 29

SOSIOMETRI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Nama Kelompok :
Nama Responden :
Hari, tanggal :

1. Tuliskan nama teman kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____
2. Tuliskan nama teman yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____
3. Tuliskan nama teman yang paling pasif dan paling sulit bekerja sama dalam kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____
4. Tuliskan nama teman yang paling suka mengganggu dalam kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____
5. Tuliskan nama teman yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 30

SOSIOMETRI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa
Kelas : X 2
Nama Kelompok :
Nama Responden :
Hari, tanggal :

1. Tuliskan nama teman kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____
2. Tuliskan nama teman yang paling aktif dan mudah bekerja sama dalam kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____
3. Tuliskan nama teman yang paling pasif dan paling sulit bekerja sama dalam kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____
4. Tuliskan nama teman yang paling suka mengganggu dalam kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____
5. Tuliskan nama teman yang paling rajin dan semangat dalam kelompok diskusi kalian!
   Hasil: _____
   _____